



**P R A K A R S A**  
Welfare Initiative for Better Societies



**OXFAM**

# LAPORAN HASIL RAPID CARE ANALYSIS KABUPATEN LOMBOK TENGAH DAN LOMBOK TIMUR PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT



perkumpulan Prakarsa



theprakarsa



theprakarsa



Perkumpulan Prakarsa

[www.theprakarsa.org](http://www.theprakarsa.org)

# Rapid Care Analysis

Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur  
Provinsi Nusa Tenggara Barat



**P R A K A R S A**  
Welfare Initiative for Better Societies



**OXFAM**

**Copyright©, 2018**

Diterbitkan oleh Perkumpulan PRAKARSA

Jl. Rawa Bambu I Blok A No. 8E

Pasar Minggu, Jakarta Selatan

Daerah Khusus Ibukota Jakarta

12520

***Referencing:***

Ramdlaningrum, Herni & Fatimah, D. (2019) Rapid Care Analysis: Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Jakarta: Perkumpulan PRAKARSA.

**Tim Penulis:**

Herni Ramdlaningrum

Dati Fatimah

**Tim Peneliti:**

Herni Ramdlaningrum

Dati Fatimah

**Design dan Layout:**

Bambang Nurjaman

**Disclaimer:**

Tulisan ini berdasarkan Rapid Care Analysis yang dilaksanakan di Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat yang didukung oleh OXFAM di Indonesia. Isi laporan penelitian sepenuhnya menjadi tanggung jawab Perkumpulan PRAKARSA dan Tim Penyusun dan tidak mencerminkan pandangan OXFAM di Indonesia

## Kata Sambutan

Bekerja di sektor produksi dan distribusi pengetahuan, ada hal yang harus dimiliki oleh pelakunya yakni kepekaan menangkap persoalan-persoalan penting yang acap kali kurang diperhatikan oleh publik. Salah satu persoalan penting yang kurang diperhatikan publik itu adalah *unpaid care work*, pekerjaan perawatan tidak dibayar. Mulai dari merawat anak, merawat manula, memasak, mencuci, menyeterika, membersihkan rumah sampai melakukan kerja sosial di lingkungannya. Pekerjaan perawatan tidak dibayar ini bahkan belum menjadi bagian dalam kalkulasi ekonomi nasional di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Pendek kata, pekerjaan perawatan tidak dibayar ini masih *invisible although indispensable in our economies*.

Siapakah yang bekerja pada pekerjaan perawatan tidak dibayar? Perempuan! Baik istri, ibu, saudara perempuan maupun anak perempuan. Estimasi McKinsey menunjukkan bahwa sebesar 75% perempuanlah yang bekerja pada pekerjaan tidak dibayar. Pekerjaan perawatan tidak dibayar yang dilakukan perempuan setara dengan 13% dari GDP secara global. Jika dikombinasikan antara *unpaid work* dan *paid work*, maka peran perempuan dalam perekonomian nasional dan global sangat besar kontribusinya.

Namun, besarnya peran dan kontribusi perempuan belum dilihat, diakui dan ditanggung-renteng oleh laki-laki secara optimal. Dampaknya, secara sosial-ekonomi dan sosial-politik, belum ada langkah-langkah yang memadai agar perempuan tidak terlalu terbebani dengan *unpaid care work*. Semua jenis pekerjaan perawatan tidak dibayar seakan-akan adalah kewajiban penuh perempuan yang kodrati dan tidak bisa diutak-atik lagi. Sementara, tugasnya laki-laki hanya mencari nafkah dan berperan dalam ranah sosial.

Dampak dari kondisi tersebut adalah sulitnya perempuan mengembangkan diri secara politik, ekonomi dan sosial. Lebih jauh, dampak lanjutannya adalah upaya-upaya perlindungan dan pemberdayaan perempuan tidak berjalan optimal. Padahal, sebagian besar kalangan sudah memiliki pandangan bahwa salah satu kunci pembangunan kesejahteraan adalah partisipasi perempuan dalam kegiatan politik-sosial-ekonomi. Partisipasi perempuan akan menempatkan perempuan sebagai aktor pembangunan sekaligus sebagai penerima manfaat dari kegiatan pembangunan.

Dengan kondisi tersebut, maka Perkumpulan PRAKARSA dengan dukungan dari Oxfam di Indonesia dan Oxfam Australia melakukan riset analisis cepat tentang pekerjaan perawatan di Lombok Tengah dan Lombok Timur. Riset analisis cepat ini untuk mendapatkan gambaran mendalam atas pekerjaan perawatan tidak dibayar dan untuk mengetengahkan isu *unpaid care work* di hadapan publik. Harapannya, hasil analisa cepat ini dapat memantik perhatian para pihak dan dapat menjadi bahan dalam advokasi pengakuan, pembagian peran, pemberdayaan dan

perlindungan perempuan, khususnya dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan gol nomor 5, *gender equality*.

Terima kasih kepada tim riset Perkumpulan PRAKARSA (Herni Ramdlaningrum, Dati Fatimah dan lain-lain), nara sumber di Lombok Timur dan Lombok Tengah, Bambang Nurjaman (lay-outer dan designer laporan), Maria Lauranti dan tim Oxfam di Indonesia, Oxfam Australia dan seluruh pihak yang membantu pelaksanaan riset ini yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Semoga laporan ini berguna dan selamat membaca!

Jakarta Selatan, Juni 2019

Ah Maftuchan

Direktur Eksekutif Perkumpulan PRAKARSA

# Daftar Isi

Kata Sambutan.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel .....	vii
Daftar Gambar .....	viii
Ringkasan Eksekutif.....	ix
BAB I PENGANTAR.....	2
I.I LITERATUR REVIEW .....	3
I.II METHODOLOGY RCA.....	8
I.III PEMILIHAN RESPONDEN .....	12
BAB II RAPID CARE ANALYSIS DI LOMBOK TIMUR .....	16
BAB III RAPID CARE ANALYSIS DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH.....	48
BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	74
LITERATURE REVIEW .....	83
LAMPIRAN.....	84

## Daftar Tabel

Tabel 1. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Umur .....	16
Tabel 2. Data jumlah perempuan melek huruf.....	17
Tabel 3. Proporsi Perempuan menurut Aktivitas.....	18
Tabel 4. Persentase Perempuan Menurut Usia Kawin Pertama.....	18
Tabel 5. Pembagian Kerja: Hasil FGD Laki-laki dusun Beririjarak.....	20
Tabel 6. Pembagian Kerja: Hasil FGD Perempuan di dusun Lauq .....	23
Tabel 7. Norma Sosial dalam Pembagian Kerja Berbasis Gender di Lombok Timur .....	25
Tabel 8. Hasil Survei Kecil Pembagian Kerja di Dusun Beririjarak.....	27
Tabel 9. Siklus Harian Perempuan dan Anak Remaja Perempuan.....	31
Tabel 10. Siklus Harian Perempuan Kepala Keluarga.....	34
Tabel 11. Siklus Harian Laki-Laki dusun Beririjarak.....	36
Tabel 12. Perbandingan Aktivitas Harian Laki-laki Ketika Darurat Bencana .....	39
Tabel 13. Siklus Harian Laki-laki yang Istrinya Menjadi Buruh Migran .....	40
Tabel 14. Aktivitas Harian Laki-laki dengan Disabilitas .....	41
Tabel 15. Pekerjaan Perempuan dan Laki-laki: FGD Perempuan desa Sukarara .....	54
Tabel 16. Norma Sosial tentang Pembagian Kerja: FGD di Desa Sukarara dalam Perspektif Laki-laki .....	55
Tabel 17. Alasan Pembagian Kerja Berdasarkan Gender .....	56
Tabel 18. Praktek Pembagian Kerja di desa Sukarara: Perspektif Laki-laki .....	57
Tabel 19. Survei Pembagian Kerja: Laki-laki di desa Sukarara .....	60
Tabel 20. Survei Pembagian Kerja: Perempuan di desa Sukarara .....	60
Tabel 21. Siklus Harian laki-laki Desa Sukarara.....	62
Tabel 22. Siklus Harian Laki-Laki Desa Batutulis .....	63
Tabel 23. Siklus Harian Perempuan Desa Sukarara .....	64
Tabel 24. Siklus Harian Perempuan desa Nyerot.....	65
Tabel 25. Siklus harian perempuan kepala keluarga .....	66
Tabel 26. Dinamika Pembagian Kerja di dusun Sangkawati .....	71
Tabel 27. Tabulasi curah waktu harian perempuan .....	75
Tabel 28. Tabulasi curah waktu harian laki-laki .....	76

## Daftar Gambar

Gambar 1. Waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan yang tidak dibayar di negara berkembang dan OECD terpilih.....	6
Gambar 2. Siklus Harian Perempuan dan Laki-laki .....	7

## Ringkasan Eksekutif

Pekerjaan pengasuhan dan perawatan yang tak berbayar merupakan pilar penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan. Sebagian pekerjaan ini, sering tidak dihitung sebagai kerja yang produktif, sebagaimana kerja-kerja yang menghasilkan produk dan jasa yang dinilai dengan uang. Secara sosial, pekerjaan pengasuhan dan perawatan tak berbayar (unpaid care works) diajarkan, dilekatkan dan dipraktekkan sebagai kerja feminine, dan karenanya dianggap sebagai peran dan tanggung-jawab perempuan. Hal ini sejalan dengan studi berdasarkan data Susenas 2012, dimana 30% penduduk Indonesia mengerjakan kerja pengasuhan/ perawatan tak berbayar setiap harinya, dimana 80% diantaranya dilakukan oleh perempuan. Temuan ini juga dikonfirmasi oleh studi OECD (2014) yang menunjukkan bahwa di kawasan Asia Timur dan Pasifik, perempuan menghabiskan sekitar 5 jam per hari untuk unpaid care works, sementara laki-laki menghabiskan kurang dari 2 jam per hari untuk aktivitas seperti mengasuh anak, memasak atau membersihkan rumah. Secara global, perempuan menghabiskan 2 hingga 10x waktu lebih banyak untuk unpaid care works daripada laki-laki.

Di dua kabupaten yang menjadi wilayah studi –Lombok Timur dan Lombok Tengah, ditemukan bahwa norma sosial mengatur dan sekaligus mengajarkan tentang apa yang disebut sebagai kerja perempuan dan kerja laki-laki. Norma-norma ini diproduksi dan direproduksi melalui institusi sosial dan politik yang ada, mulai dari keluarga, lingkungan terdekat, organisasi keagamaan, pasar, hingga institusi negara di berbagai tingkatan. Laki-laki bertanggung-jawab untuk pekerjaan seperti mencari nafkah, mencari kayu bakar, menjaga keamanan, hingga membangun rumah. Perempuan bertanggung-jawab terhadap pekerjaan seperti memasak, mengasuh anak, membersihkan rumah, membersihkan pakaian, hingga menjaga anggota keluarga yang sakit. Norma sosial ini kemudian menjadi rujukan dalam praktek keseharian, sebagaimana yang ditemukan dalam curah waktu harian laki-laki dan perempuan.

Hasil studi menunjukkan, terdapat variasi dalam curah waktu untuk masing-masing kategori aktivitas di desa yang berbeda. Namun demikian, terdapat pola yang muncul di hampir semua desa, dimana perempuan mencurahkan waktu yang banyak, untuk aktivitas unpaid care works. Namun demikian, studi juga menemukan bahwa perempuan juga memiliki kontribusi yang tidak sedikit dalam aktivitas produktif. Sebagian perempuan menjadi tulang punggung keluarga dengan bekerja dalam durasi waktu yang cukup panjang. Sebagian perempuan bahkan menjadi kepala keluarga termasuk menjadi pencari nafkah utama bagi keluarganya. Sebagian diantara mereka, melakukan aktivitas produktif dan sekaligus unpaid care works. Dalam analisis gender, ini menjadi catatan karena menggambarkan beban ganda, ketika pada saat yang sama, laki-laki tidak dilekatkan secara sosial dari tanggung-jawab untuk unpaid care works

Sementara, laki-laki relative jarang terlibat dalam aktivitas unpaid care. Kalaupun ada yang terlibat, dari segi curah waktunya, sangat terbatas (1-2 jam) dalam sehari. Laki-laki menghabiskan sebagian besar waktunya untuk aktivitas produktif, serta untuk aktivitas individu/ istirahat. Bahkan, di salah satu desa, waktu kerja produktif laki-laki sangat sedikit (hanya 5 jam dalam sehari), yang kemudian membuat mereka menghabiskan 16 jam dalam seharinya untuk aktivitas individu/ istirahat, dan hanya 2 jam untuk unpaid care works

Sayangnya, kerja pengasuhan dan perawatan ini, sering tidak dilihat dan karenanya, sering tidak dianggap penting. Padahal, nilai dan kontribusinya sangatlah penting untuk menjaga keberlangsungan hidup. Bayangkan gangguan terhadap kenyamanan dan keamanan setiap anggota keluarga bilamana tidak ada yang memasak, mencuci baju atau membersihkan rumah. Bayangkan berapa nilai dari care economy semacam ini. Secara global, nilai dari care economy diperkirakan mencapai 25-30% dari nilai GDP secara global. World Development Report 2012 menyebut, curah waktu perempuan yang tersedot untuk unpaid care works, menjadi salah satu yang membatasi akses perempuan untuk berpartisipasi secara bermakna dalam pembangunan ekonomi. Karena menyerap waktu dan energy yang besar, kesempatan perempuan menjadi lebih terbatas untuk berpartisipasi dalam kegiatan produktif, maupun juga dalam kegiatan komunitas. Dalam kaitan dengan aktivitas produktif, hal ini tidak berarti bahwa perempuan lebih tidak produktif dibandingkan laki-laki, karena kesempatan perempuan melakukan kerja produktif dibatasi dengan tanggung-jawab untuk melakukan unpaid care works. Perempuan mensubsidi laki-laki dengan mengerjakan banyak sekali pekerjaan unpaid care/ Subsidi ini terjadi karena walaupun apa yang dilakukan merupakan hal penting untuk menjaga keberlangsungan hidup, namun terjadi pembagian kerja yang tidak berimbang.

Sayangnya, peran dan kontribusi ini seringkali tersembunyi. Penyebabnya bisa terjadi karena kebanyakan, peran ini tersembunyi (karena terjadi di lingkup rumah tangga), dianggap sudah seharusnya dilakukan sebagai pekerjaan dan tanggung-jawab perempuan, dan memang tidak pernah direkognisi dan dimonetisasi. Upaya untuk mengukur, membangun pengakuan dengan mendiseminasi dan mengkampanyekan pengakuan akan unpaid care works penting untuk terus dilakukan. Di sisi yang lain, upaya mendorong kesetaraan gender, sebetulnya juga tidak hanya benar secara moral, namun juga benar secara ekonomi, sebagaimana studi McKinsey tentang manfaat ekonomi dari kesetaraan gender terhadap peningkatan GDP. Namun kesetaraan gender tak akan punya makna ketika perempuan didorong masuk ke angkatan kerja atau bisa mengakses pendidikan tinggi, namun tetap harus menjadi yang utama (atau bahkan satu-satunya) dan bertanggung-jawab dalam segala urusan tak kelihatan yang menjadi pilar penting hidup kita: care economy. Dalam banyak hal, curah waktu untuk care works bisa menjadi cermin norma sosial dan bagaimana upaya kita menegosiasikannya, terutama negosiasi tentang kerja-kerja baik yang berbayar maupun yang tidak, yang dianggap sebagai kerja maupun tidak, mana yang dianggap sebagai kerja laki-laki dan kerja perempuan.

Karenanya, kita layak berharap ketika studi ini juga menemukan bahwa pembagian kerja terutama dalam kaitan dengan unpaid care works, juga bukan merupakan sesuatu yang ajeg. Terdapat proses negosiasi dan kontestasi di berbagai level dalam menemukan pola dan keseimbangan tentang bagaimana pengerjaan dari aktivitas tersebut. Sebagian dinamika terjadi di tingkat rumah tangga dan komunitas, dan sebagian lagi juga negara mulai memberi ruang tentang konstruksi gender yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan. Beberapa faktor dan kondisi yang mendorong negosiasi dan dinamika relasi gender dalam kaitan dengan unpaid care works antara lain adalah ekonomi dan pasar (sebagaimana digambarkan dengan penawaran untuk masuk ke pasar tenaga kerja global dengan menjadi buruh migran), teknologi yang membuat banyak unpaid care works menjadi lebih mudah, pendidikan yang membuat perempuan bisa punya mobilitas sosial yang lebih lebar, hingga negara dan organisasi masyarakat sipil yang mendorong kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan. Yang tak kalah penting, kemunculan tafsir

agama yang tak hanya tekstual namun juga kontekstual dan mengedepankan kesalingan, menjadi harapan untuk pembagian kerja yang lebih adil. Begitu juga norma dan praktek adat, walaupun terlihat lambat, juga mulai membuka terhadap tafsir dan praktek yang lebih berkeadilan. Upaya untuk menyemai harapan awal ini sehingga bisa menjadi gerakan yang lebih luas dan punya dampak sosial perlu dilakukan dengan mengedepankan 3 strategi, yaitu mendorong rekognisi akan unpaid care works, mendorong reduksi terutama pengurangan beban yang tidak adil, melalui redistribusi sumber daya untuk memungkinkan unpaid care works menjadi tanggung-jawab bersama, laki-laki dan perempuan. Dengan ini, kita layak berharap pada kehidupan yang adil dan bermartabat untuk semua.



# BAB I PENGANTAR

# BAB I

## PENGANTAR

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat ketimpangan gender yang tinggi. Pada tahun 2018, ketimpangan gender di Indonesia berada pada index 0.70 atau tercatat pada urutan 85 dunia. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya partisipasi perempuan dalam pasar kerja. Hal ini ditunjukkan dengan data BPS dari hasil Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2018 yang mencatat jumlah partisipasi usia produktif perempuan bekerja hanya mencapai setengah dari total usia produktif laki-laki yang bekerja. Dalam data tersebut, 35 juta perempuan dari total populasi perempuan usia produktif tidak masuk dalam pasar kerja melainkan masuk dalam kategori sebagai bukan angkatan kerja yaitu mengurus rumah tangga (BPS, 2018).

Mengurus rumah tangga merupakan peran yang menuntut perempuan untuk mencurahkan waktu, pikiran dan energi yang besar sehingga membatasi peran ekonomi sosial perempuan. Mengurus rumah tangga merupakan peran untuk merawat keluarga dan komunitas seperti mengasuh anak, merawat lansia, orang sakit dan orang difabel, menyediakan makanan untuk keluarga, mencuci baju dan membersihkan rumah dan yang lainnya. Selama ini, peran perawatan dinilai sebagai pekerjaan non-produktif karena tidak menghasilkan uang sehingga tidak mendapatkan pengharagaan secara ekonomi (Elson 2017). Meskipun demikian, ILO (2018) menyatakan pekerjaan perawatan adalah jantung kemanusiaan di mana masyarakat dan ekonomi bergantung pada pekerjaan perawatan sehingga keluarga dan masyarakat dapat bertahan hidup dan berkembang. Mengenali perawatan yang tidak dibayar berarti memahami bagaimana pekerjaan ini menopang semua ekonomi sehingga nilai kontribusinya dapat diukur dengan jelas. Di seluruh dunia, perempuan dan anak perempuan melakukan lebih dari tiga perempat dari jumlah total pekerjaan perawatan yang tidak dibayar.

Dalam agenda global SDGs, negara-negara di dunia secara bersama berupaya untuk mengakhiri kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan diharapkan dapat dirasakan oleh semua orang tanpa terkecuali termasuk perempuan. Ini berarti, perempuan tidak hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat dari dampak pembangunan berkelanjutan tetapi juga sebagai aktor pembangunan sehingga memerlukan partisipasi mereka dalam prosesnya. Namun, karena panjangnya curah waktu yang diberikan untuk mengurus rumah tangga, partisipasi perempuan menjadi terbatas bahkan seringkali 'menghilang' dari proses pembangunan partisipatif. Di seluruh dunia, perempuan menghabiskan 2 hingga 10x waktu lebih banyak untuk pekerjaan tidak dibayar atau *unpaid care works* daripada laki-laki (Ferrant et.al, 2014). Konsekuensinya, kepentingan mereka dalam proses pembangunan seringkali terabaikan.

Untuk mendorong partisipasi perempuan dalam proses pembangunan, diperlukan dekonstruksi pembagian peran yang selama ini terbentuk dalam keluarga dan masyarakat. Kelompok feminis sosialis berpendapat bahwa untuk mencapai kesetaraan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak dan

mendapatkan pendidikan maka perempuan juga perlu mencapai kesetaraan dalam pekerjaan yang tidak dibayar. Strategi ini disebut sebagai 3R; sebagai kepanjangan dari **Recognition = Pengakuan, Reduce = Reduksi, dan Redistribution = Redistribusi.**

3R merupakan konsep agar tanggung jawab peran perawatan dapat terbagi menjadi lebih adil sehingga perempuan mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam pemberdayaan politik, sosial, dan ekonomi dan merasakan manfaatnya secara langsung. Dengan demikian, untuk mendorong hal tersebut, Perkumpulan PRAKARSA bersama Oxfam di Indonesia berinisiatif melakukan analisis cepat terhadap kelompok perempuan yang berperan dalam pekerjaan perawatan tidak berbayar dengan menggunakan sebuah alat yang disebut dengan *Rapid Care Analysis Tool (RCA)* atau Alat Analisis Cepat Peran Perawatan.

Analisis cepat dengan menggunakan metode RCA dilakukan sebagai kajian awal untuk mengetahui peran perawatan tidak dibayar yang dilakukan oleh perempuan di area intervensi di mana Oxfam bekerja. Sebagai tahap awal, RCA dilakukan PRAKARSA di Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya di Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur.

## I.I LITERATUR REVIEW

Pekerjaan perawatan atau rumah tangga yang tidak dibayar selama ini dinilai sebagai kewajiban yang tidak memiliki nilai ekonomi atau pekerjaan yang dinilai sebagai pekerjaan tidak produktif atau *non-productive work*. Dalam modul RCA yang dikembangkan OXFAM, pembagian peran atau pekerjaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu pekerjaan perawatan atau rumah tangga yang tidak dibayar (*unpaid care work*), pekerjaan produktif dan yang lainnya. Secara rinci, ke tiga peran tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. **Bekerja untuk menghasilkan produk yang dijual.** Ini termasuk tanaman pertanian untuk pasar (tanaman komersial) dan kegiatan bisnis lainnya (termasuk bisnis berbasis rumah seperti membuat keju, beedies, bisnis informal seperti warung makan kaki lima, dll.).
2. **Tenaga kerja dibayar dan layanan berbayar.** Ini termasuk pekerjaan berupah di pertanian, dan pekerjaan berupah lainnya. Di daerah perkotaan ini dapat berupa pembersihan, perbaikan, pembangunan, pencucian, atau pengangkutan barang untuk dijual atau diangkut ke tempat kerja atau pasar.<sup>2</sup>
3. Hewan, membuat pakaian atau furnitur, melestarikan buah, dan pertanian subsisten. **Pekerjaan perawatan yang tidak dibayar.** Ini termasuk perawatan langsung orang, dan pekerjaan rumah tangga yang memfasilitasi perawatan orang (dalam rumah tangga sendiri atau rumah tangga lain), dan pengumpulan air atau kayu bakar, atau di daerah perkotaan, belanja makanan; mengawasi anak atau orang dewasa yang bergantung adalah pekerjaan perawatan yang tidak dibayar.
4. **Pekerjaan yang tidak dibayar menghasilkan produk untuk konsumsi rumah atau untuk keluarga.** Ini termasuk berkebun, memelihara



5. **Pekerjaan masyarakat yang tidak dibayar.** Ini termasuk kehadiran di komite, dan pekerjaan masyarakat yang terkait dengan kesehatan, pendidikan, sumber daya alam, dan acara keagamaan atau budaya.
6. **Waktu tidak bekerja.** Ini termasuk perawatan pribadi (mandi, istirahat), tidur, pendidikan dan pelatihan, bersosialisasi, hiburan dan rekreasi

Sedangkan, ide 'peran ganda' diperkenalkan untuk menjelaskan peran perempuan dalam tiga kategori yaitu peran produksi (pekerjaan pertanian), peran reproduksi (pekerjaan rumah tangga dan perawatan anak), dan peran komunitas (Mosser 1993, Ludgate 2016). **Peran reproduksi** diterjemahkan sebagai peran yang terdiri dari persalinan dan merawat serta tugas-tugas rumah tangga yang mendukung kesejahteraan rumah tangga, seperti memasak, membersihkan, mengambil air, mencuci, dan merawat anggota yang sakit dan lanjut usia. Tanggung jawab ini jarang dianggap 'pekerjaan nyata,' jarang dibayar dan dilakukan terutama oleh perempuan dan anak perempuan. **Peran produktif** adalah peran yang terkait dengan kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi atau perdagangan (menanam tanaman untuk dijual atau konsumsi rumah tangga). Baik pria maupun wanita dapat terlibat dalam kegiatan ini. Namun, perempuan sering melakukan peran ini di samping peran reproduksinya di pertanian rumah tangga atau kebun rumah, yang membuat kontribusi mereka kurang terlihat dan kurang dihargai daripada pekerjaan produktif pria. Sedangkan **peran komunitas** adalah peran yang meliputi kerja masyarakat, seperti mengadakan acara sosial, kegiatan untuk meningkatkan atau merawat sumber daya masyarakat (tanah atau saluran irigasi), dan / atau berpartisipasi dalam kelompok atau organisasi petani. Kegiatan-kegiatan ini seringkali bersifat sukarela. Laki-laki cenderung lebih sering berpartisipasi dalam urusan politik masyarakat (mis., Melayani sebagai ketua asosiasi petani), sedangkan perempuan menyumbangkan waktu mereka secara gratis untuk barang sosial (membersihkan halaman belakang sekolah).

International Labour Organization (Antonopoulos 2008) mendefinisikan pekerjaan berbayar dan tidak dibayar sebagai berikut; pekerjaan berbayar mengacu hak penerimaan upah pekerja yang tertera dalam kontrak sesuai jumlah jam atau kurun waktu yang disepakati. Sedangkan "Pekerjaan yang tidak dibayar" mencakup semua kegiatan kerja yang tidak dibayar dan dinilai tidak memiliki pengakuan sosial. Pembagian keseluruhan waktu antara pekerjaan yang dibayar dan yang tidak dibayar tergantung pada banyak faktor termasuk usia, jenis kelamin, jenis struktur rumah tangga, kelas sosial, lokasi geografis dan keberadaan anak-anak. Mereka yang sangat muda, mereka yang dapat membeli pengganti di pasar, mereka yang memiliki sedikit atau tanpa anak dan kepala rumah tangga utuh (ada suami dan istri), secara keseluruhan lebih sedikit menghabiskan waktu mereka untuk tugas-tugas yang tidak dibayar.

Namun demikian, Elson (2017) menawarkan satu pendekatan baru yang mengkuantifikasi pekerjaan perawatan tidak berbayar ke dalam nominal sehingga kontribusi ekonomi yang dihasilkan oleh pekerjaan ini dapat dilihat secara nyata. Lebih lanjut Elson (2017) menjelaskan bahwa dengan menanyakan berapa biaya yang dibutuhkan untuk mempekerjakan seseorang untuk melakukan pekerjaan tersebut, nilai uang pada pekerjaan perawatan atau rumah tangga yang tidak dibayar sangatlah mungkin untuk dihitung. Bahkan hal ini telah dilakukan oleh 27 negara OECD yang menghitung estimasi nilai moneter pada pekerjaan yang tidak dibayar dan membandingkannya dengan nilai produk domestik bruto (PDB) masing-

masing negara. Hasilnya antara lain untuk Amerika Serikat, ditemukan bahwa nilai moneter dari pekerjaan yang tidak dibayar adalah 18 persen dari PDB AS, sedangkan untuk Denmark 31 persen dari PDB Denmark dan untuk Swedia 25 persen dari PDB Swedia.

Hasil yang berbeda-beda dapat dilihat di antara negara-negara yang dihitung dalam hal pekerjaan yang tidak dibayar dan dalam upah yang digunakan untuk menilai pekerjaan tersebut. Jika upah untuk pekerja rumah tangga dan perawatan yang dibayar sangat rendah, seperti di Amerika Serikat, maka nilai moneter dari pekerjaan yang tidak dibayar akan rendah. Nilai moneternya, tentu saja, tidak sama dengan nilai sosial dari pekerjaan itu, tetapi jika pekerjaan tersebut dihitung, dapat diketahui berapa biaya moneter jika pekerjaan itu tidak dilakukan secara gratis

Pada tahun 2017, Perkumpulan PRAKARSA melakukan studi mengenai Kebutuhan Anak Muda dan Perempuan Terhadap Kerja Layak yang dilakukan di Kabupaten Malang, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Wonosobo, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Kulonprogo. Salah satu temuan penting adalah **Pendapatan sebagai tenaga kerja upah masih tidak sebanding dengan “upah” pekerjaan dalam rumah tangga.** hal ini secara langsung dapat menggambarkan bagaimana pekerjaan perawatan/rumah tangga tidak dibayar berkontribusi secara nyata dalam perekonomian keluarga. Di lima daerah yang menjadi area study, terdapat rentang UMK dari yang terendah Rp. 1.373.600 (Kabupaten Kulonprogo) sampai yang tertinggi Rp. 2.368.510 (Kabupaten Malang). UMK tersebut setelah dibandingkan dengan nilai nominal tidak dibayar ternyata tidak sebanding dengan biaya rata-rata yang dikeluarkan jika harus membayar pekerjaan perawatan/rumah tangga yaitu Rp. 3.750.000.

Nominal “upah” pekerjaan perawatan/rumah tangga tidak dibayar didapatkan dengan cara mengajak kelompok perempuan untuk menghitung biaya yang dikeluarkan jika pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh orang lain secara berbayar. Total “upah” yang didapatkan perempuan, secara rinci didapatkan dari:

- Antar jemput anak : Rp.510.016
- Membersihkan rumah : Rp.410.016
- Memasak : Rp.1.220.016
- Mencuci dan setrika pakaian : Rp.920.016
- Mengasuh anak : Rp.690.039

Dengan melihat biaya moneter pada pekerjaan yang selama ini tidak dibayar, maka asumsi bahwa perempuan dianggap tidak berpenghasilan dan tidak berkontribusi pada ekonomi keluarga menjadi tidak relevan. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pekerjaan perawatan/rumah tangga tidak dibayar adalah waktu yang tercurah yang selama ini digunakan. Dengan mencari tahu berapa banyak waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan tersebut melalui survei penggunaan waktu dan kemudian menetapkan harga pada output yang dihasilkan atau upah pada waktu yang dihabiskan maka akan dapat dilihat bagaimana perempuan dan laki-laki menggunakan waktu untuk pekerjaan yang dibayar dan pekerjaan perawatan/rumah tangga tidak dibayar.

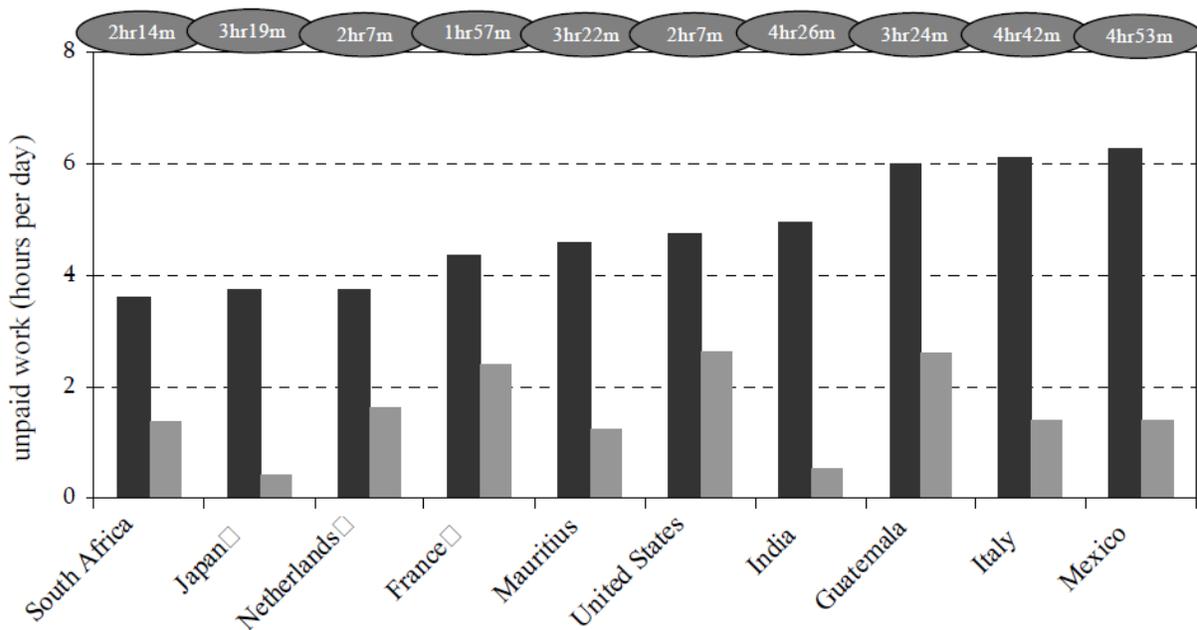
Pada tahun 1966 sampai 2015, setidaknya delapan puluh lima negara di semua wilayah di dunia telah melakukan survei penggunaan waktu untuk mengetahui bagaimana orang menghabiskan waktu mereka



selama dua puluh empat jam sehari atau dalam tujuh hari. Di Amerika Serikat, survei penggunaan waktu dilakukan setiap tahun dengan sampel yang mewakili orang di atas usia lima belas tahun yang tercatat pada Biro Statistik Tenaga Kerja dan Biro Sensus. Pada tahun 2014 menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan setiap hari dalam pekerjaan yang dibayar adalah 4,28 jam untuk laki-laki dan 2,93 jam untuk perempuan, sementara waktu rata-rata yang dihabiskan untuk pekerjaan yang tidak dibayar adalah 2,33 jam untuk laki-laki dan 3,72 jam untuk perempuan (Elson 2017).

Dalam gambar berikut, alokasi penggunaan waktu antara perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan yang jelas. Hal ini kemudian mendorong pada dukungan pemerintah mengenai bagaimana alokasi anggaran diperuntukan bagi mereka yang melakukan pekerjaan tidak berbayar misalnya akses pada layanan universal gratis ke layanan kesehatan, perawatan anak dan manula, dan pengiriman air ke satu pintu mengurangi jumlah waktu yang dibutuhkan dalam merawat anggota keluarga / rumah tangga di rumah dan dalam mengumpulkan dan mengangkut air (Antonopoulos 2008).

Gambar 1. Waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan yang tidak dibayar di negara berkembang dan OECD terpilih



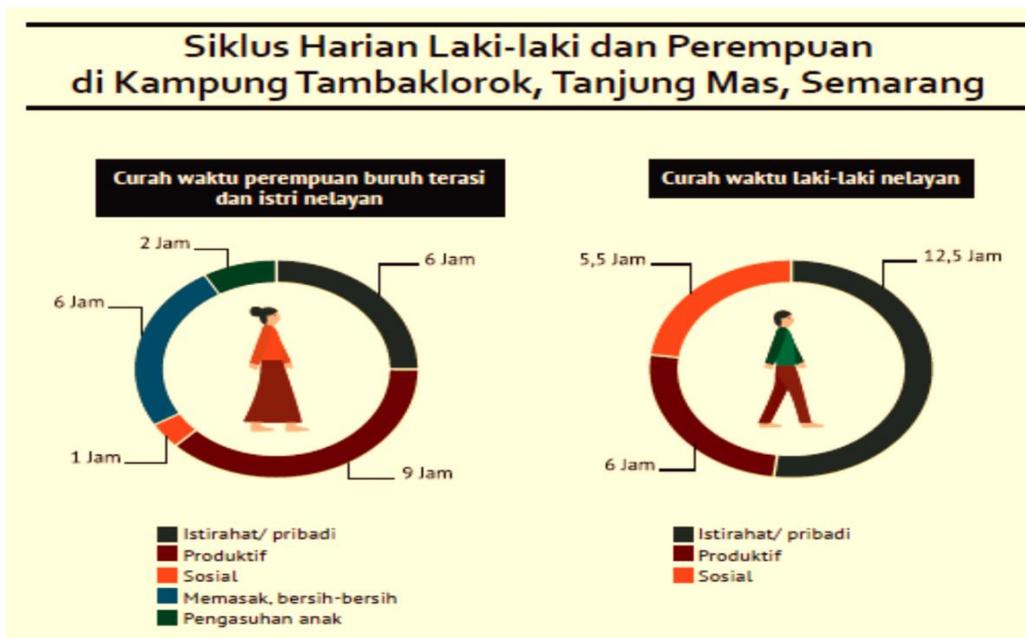
Sumber: Antonopoulos (2018)

Tak terkecuali di Indonesia, penggunaan waktu yang digunakan oleh kelompok perempuan dan laki-laki berbeda-beda berdasarkan peran yang selama ini telah terkonstruksi secara budaya dan sosial. Dalam sebuah study yang dilakukan di tiga desa di provinsi Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Sumatera Selatan, perempuan tercatat mengerjakan semua peran baik produktif, reproduktif, dan sosial secara bersamaan dengan proporsi yang lebih besar daripada laki-laki (Fatimah et.al 2018).

Lebih jauh Fatimah dkk (2018) menemukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat menjadi penanggung jawab utama dalam memastikan ketersediaan pangan bagi anggota keluarga. Melalui kerja reproduktif yang sering tidak terlihat namun tiada habisnya, perempuan memastikan keamanan suplai pangan tak hanya bagi dirinya namun juga bagi keluarganya. Karena peran inilah, laki-laki bisa memiliki keluangan waktu untuk melakukan kerja-kerja produktif dan komunitas.

Sebagai contoh dari temuan studi tersebut, dibawah ini menggambarkan bagaimana perbedaan peran yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan pada salah satu desa yang diteliti.

Gambar 2. Siklus Harian Perempuan dan Laki-laki



Sumber: Fatimah dkk (2018), Ketangguhan yang tersembunyi.

Relasi dan peran gender juga dapat dipengaruhi oleh situasi khusus, misalnya bencana alam atau perubahan iklim, meskipun hal tersebut tidaklah menjadi penyebab tunggal. Studi menemukan bukti-bukti bahwa perubahan iklim membawa dampak yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Yang terutama, dampak ini menunjukkan bagaimana perbedaan peran, akses dan kendali sumber daya yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan juga dipengaruhi oleh segregasi usia, tingkat kesejahteraan dan posisi sosial-politik (Fatimah et.al 2018).

Selain perubahan yang disebabkan oleh iklim dan bencana alam, peran dan relasi gender di Indonesia juga dipengaruhi oleh hal lain seperti perkembangan revolusi industri 4.0 dan bonus demografi. Kedua hal ini dinilai sebagai peluang sekaligus ancaman bagi perempuan untuk mencapai kesetaraan gender yang lebih baik. Peran pekerjaan perawatan/rumah tangga yang tidak tereduksi dan tidak terdistribusi dengan adil dapat menghambat perempuan untuk mendapatkan peluang yang muncul. Revolusi industri menciptakan peluang melalui pemanfaatan digitalisasi; perempuan dengan beban peran reproduktif, bisa



berpartisipasi dalam dalam peluang ekonomi melalui platform digitalisasi sehingga pekerjaan berbayar berbasis rumah tangga dapat dilakukan. Namun demikian, peningkatan pengetahuan, kesadaran dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi perlu dilakukan baik kepada laki-laki ataupun perempuan secara setara.

Sedangkan bonus demografi memberikan peluang kepada perempuan jika kebutuhan pekerjaan perawatan tidak berbayar dapat diformalisasi dan di geser pada pekerjaan profesional. Dalam kondisi perubahan demografi, terdapat proses di mana kebutuhan perawatan anak dan lansia tercipta. Pekerjaan ini dapat dilakukan oleh perempuan mengingat pengalaman yang dibawa oleh perempuan atas perannya selama ini.

## I.II METHODOLOGY RCA

RCA merupakan penilaian partisipatif cepat atas pekerjaan perawatan yang tidak dibayar dalam keluarga dan masyarakat yang dapat menunjukkan bagaimana tanggung jawab perawatan tidak berbayar yang dilakukan perempuan berdampak pada partisipasi mereka dalam mengambil kebijakan. RCA juga digunakan untuk mengukur apakah perempuan mendapat manfaat dari program-program pembangunan yang dijalankan. Selanjutnya RCA dapat meningkatkan pemahaman pola pekerjaan perawatan yang tidak dibayar di masyarakat sehingga masyarakat dapat mengidentifikasi masalah serta mendiskusikan solusi yang efektif. Metode RCA dimaksudkan untuk menjadi alat yang sederhana, murah, cepat digunakan, dan mudah diintegrasikan ke dalam latihan yang ada untuk perancangan atau pemantauan program.

RCA memiliki 4 tujuan utama yaitu:

1. Mempelajari hubungan perawatan di masyarakat.
2. Mengidentifikasi kegiatan kerja yang tidak dibayar dan dibayar yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki, dan buat perkiraan kasar rata-rata waktu mingguan yang dihabiskan untuk setiap kategori pekerjaan oleh laki-laki dan perempuan.
3. Mendokumentasikan kegiatan perawatan untuk perempuan, laki-laki, anak perempuan, dan anak laki-laki di tingkat rumah tangga, perubahan dalam tugas perawatan karena faktor eksternal (migrasi, kebijakan, bencana, dll.), mengeksplorasi norma-norma sosial yang berdampak pada pekerjaan perawatan, dan mengidentifikasi yang paling bermasalah kegiatan perawatan untuk wanita dan masyarakat.
4. Memetakan layanan dan infrastruktur pendukung perawatan, mengidentifikasi dan memprioritaskan opsi untuk mengurangi dan / atau mendistribusikan kembali pekerjaan perawatan.

Kajian cepat peran perawatan tidak dibayar dengan menggunakan alat RCA dilakukan dengan dua strategi yaitu:

1. Diskusi kelompok terarah (FGD)
2. Wawancara mendalam terhadap responden dengan kondisi khusus

RCA dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan kunci yang terdapat dalam lembar latihan modul panduan RCA yang diterbitkan oleh OXFAM yang telah dimodifikasi sedemikian rupa agar sesuai dengan konteks yang ada di NTB. Pada pelatihan Pekerjaan Tidak Dibayar, lembar-lembar latihan tersebut diujicobakan. Setelah ujicoba, fasilitator dan tim peneliti melihat perlunya adaptasi dari panduan tersebut.

FGD dilakukan dalam bentuk partisipatif dengan mengajak peserta FGD mendiskusikan beberapa hal dengan menggunakan lembar pertanyaan. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan secara langsung antara 1 orang peneliti dengan 1 responden yang memiliki situasi khusus. Adapun pertanyaan-pertanyaan kunci FGD dan wawancara yang diajukan sama, antara lain:

1. Siklus kalender harian
2. Analisis gender pekerjaan rumah tangga
3. Pembagian pekerjaan rumah tangga dalam anggota keluarga
4. Pengecualian pekerjaan rumah tangga perempuan dan laki-laki tidak memenuhi peran yang diharapkan
5. Perubahan dalam faktor yang memengaruhi perawatan sebelum, selama/saat peristiwa, dan setelah sebuah situasi



Lembar pertanyaan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pertanyaan Siklus kalender harian

Waktu	Kegiatan rutin (Utama)	Simbol	Kegiatan simultan (tambahan)	Simbol	Supervisi	Simbol
00:00-01:00						
01:00-02:00						
02:00-03:00						
03:00-04:00						
04:00-05:00						
05:00-06:00						
06:00-07:00						
07:00-08:00						
08:00-09:00						
09:00-10:00						
10:00-11:00						
11:00-12:00						
12:00-13:00						
13:00-14:00						
14:00-15:00						
15:00-16:00						
16:00-17:00						
17:00-18:00						
18:00-19:00						
19:00-20:00						
20:00-21:00						
21:00-22:00						
22:00-23:00						
23:00-24:00						

2. Pertanyaan Analisis gender pekerjaan rumah tangga

Pekerjaan RT	Sub-Kategori Pekerjaan RT	Anak Pr	Anak Lk2	Usia Produktif Pr	Usia Produktif Lk2	Lansia Pr	Lansia Lk2
Menyiapkan makanan	Mengumpulkan kayu bakar						
	Memasak						
	Mencuci piring/peralatan masak						
Menjaga keluarga yang sakit	Menjaga di rumah						
	Membeli obat						
	Memasak makan khusus						
Membersihkan rumah	Membuang sampah						
	Mengepel/menyapu rumah						
	Menyapu halaman						
Menyiapkan pakaian	Mengumpulkan air						
	Mencuci baju						
	Menjemur dan menyeterika pakaian						

### 3. Pembagian pekerjaan rumah tangga dalam anggota keluarga

Pertanyaan	Perempuan	Laki-Laki
• Saya terbiasa melakukan pekerjaan seperti menyapu lantai atau mencuci baju sendiri		
• Di keluarga saya, anak laki-laki terbiasa mencuci piring sehabis makan		
• Saya dan suami istri, sama-sama terampil memandikan anak		
• saya akan merasa bersalah pergi keluar rumah ketika pekerjaan domestic belum beres		
• Di keluarga saya, Pendidikan anak perempuan dianggap sama pentingnya dengan Pendidikan anak laki-laki		
• Di keluarga saya anak laki-laki lebih didorong untuk bekerja dibandingkan perempuan		

### 4. Pengecualian pekerjaan rumah tangga perempuan dan laki-laki tidak memenuhi peran yang diharapkan

Perempuan		Laki-Laki	
Pengecualian – masih dihargai	Kenapa?		Kenapa
Perempuan hamil	• Pekerjaan terlalu berat	Profesional	• Secara fisik tidak mampu
Perempuan penyandang cacat	• Secara fisik tidak mampu	Laki-laki penyandang cacat	• Pekerjaan yang ada jauh dari rumah
Perempuan Anggota Dewan	• Dianggap luar biasa, atas pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan lain	Pemimpin terkemuka	• Terlibat dalam pekerjaan produktif
Perempuan Pemimpin/pebisnis		Orangtua	• Memiliki peran komunitas
		Laki-laki mengasuh anak dan memasak	• Istri sakit atau penyandang cacat
Pengecualian – tidak dihargai	Kenapa		Kenapa
Perempuan berpendidikan	• Gagal menyeimbangkan tanggung jawab	Laki-laki berpendidikan	• Malas
Perempuan bekerja	• tidak sesuai dengan budaya	Laki-laki di kota mengerjakan pekerjaan mencuci dan bersih2	• tidak sesuai dengan budaya
Anak gadis/Ibu/istri	• Malas		• 'Budaya berbeda di setiap kota'



5. Perubahan dalam faktor yang memengaruhi perawatan sebelum, selama/saat peristiwa, dan setelah sebuah situasi

Kategori perawatan	Sebelum	Selama	Setelah
Mengambil air			
Mengumpulkan bahan bakar			
Pengasuhan anak			
Menyiapkan/membeli makan			
Bersih-bersih			
Merawat orang sakit/manula			

### Pemilihan Area RCA

Kajian cepat dilakukan oleh Perkumpulan PRAKARSA bersama konsorsium ADARA NTB dengan total 22 orang peneliti. Sebelum kajian cepat dilakukan, Perkumpulan PRAKARSA menyelenggarakan Pelatihan Pekerjaan Tidak Dibayar kepada anggota konsorsium ADARA yang akan menjadi tim kajian Pekerjaan Tidak Dibayar dengan fasilitator Dati Fatimah dan Herni Ramdlaningrum.

Pemilihan area RCA adalah di Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Timur dengan penentuan desa berdasarkan desa dampingan anggota konsorsium ADARA. Pelaksanaan RCA serta area spesifik yang dipilih adalah sebagai berikut:

Kabupaten Lombok Timur	Tanggal Pelaksanaan RCA	Tim Peneliti
Kabupaten Lombok Timur 1. Desa Beririjarak 2. Desa Pringgasela Selatan 3. Desa Otak Kebon	FGD dan wawancara: 10 February 2019 Konsinyering hasil FGD & wawancara: 11 February 2019	10 orang
Kabupaten Lombok Tengah 1. Desa Sukarara 2. Desa Ubung 3. Desa Nyerot 4. Desa Pagutan 5. Desa Batu Tulis	FGD dan wawancara: 12 February 2019 Konsinyering hasil FGD & wawancara: 13 February 2019	12 orang

### I.III PEMILIHAN RESPONDEN

Total jumlah responden baik yang terlibat dalam FGD atau di wawancara adalah sebanyak 130 orang (65 di masing-masing Kabupaten). Kriteria responden yang terlibat dalam FGD adalah usia remaja, usia produktif, dan usia lansia dengan latar belakang yang heterogen.

Kriteria responden yang di wawancarai adalah responden yang memiliki kasus khusus atau sumber kunci. Pemilihannya wawancara dilakukan berdasarkan judgement peneliti berdasarkan kekhususan kondisi yang dialami oleh responden misalnya difabel, kemiskinan ekstim, atau yang kondisi lainnya.

Proses FGD difasilitasi oleh 2 orang peneliti dengan membagi FGD khusus untuk kelompok perempuan dan FGD khusus untuk kelompok laki-laki. Pemilahan ini berdasarkan tujuan untuk melihat kesamaan atau pola pekerjaan perawatan yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki.

### Pengelolaan Kajian

Pelaksanaan RCA dilakukan bersama konsorsium ADARA NTB yang diawali dengan ToT Unpaid Care Work sebagai upaya peningkatan kapasitas anggota konsorsium yang terdiri dari berbagai organisasi lokal di NTB. Untuk membangun rasa kepemilikan, pemilihan area penelitian serta target responden disepakati bersama anggota konsorsium berdasarkan wilayah dimana organisasi anggota konsorsium bekerja selama ini. Hal ini juga bertujuan agar anggota konsorsium memiliki gambaran mengenai karakteristik komunitas dampingannya dalam hal peran dan relasi perempuan dan laki-laki khususnya dalam konteks pekerjaan berbayaran dan tidak dibayar.

Proses RCA dilakukan secara tandem oleh peserta ToT Unpaid Care Work yang mewakili organisasinya masing-masing. Setelah masing-masing kelompok peneliti melakukan FGD dan wawancara mendalam, seluruh tim yang dibagi berdasarkan kabupaten (Lombok Timur dan Lombok Tengah) bertemu dalam proses konsinyering tim peneliti untuk menyampaikan temuan penting dalam RCA. Temuan-temuan ini didiskusikan secara bersama untuk melihat pola atau kesamaan serta kekhususan yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat. Proses konsinyering di catat oleh tim supervisi Dati Fatimah dan Herni Ramdlaningrum sebagai catatan penting dari hasil pengumpulan data yang dilakukan.

Langkah selanjutnya dalam lingkup pengelolaan kajian adalah tim peneliti mengumpulkan secara tertulis hasil penelitian kepada tim supervisi untuk kemudian di analisis dan ditulis dalam sebuah laporan utuh. Sebagai bentuk partisipasi secara komperhensif, laporan ini kemudian didiskusikan kembali bersama perwakilan tim peneliti untuk mendapatkan input sebelum pada akhirnya dilakukan peer review.



Secara ringkas, proses pengelolaan kajian dilakukan sebagai berikut:

### Sistematika Pelaporan







# BAB II

## RAPID CARE ANALISIS DI LOMBOK TIMUR

## BAB II

# RAPID CARE ANALYSIS DI LOMBOK TIMUR

### Konteks Sosial Lombok Timur

Kabupaten Lombok Timur merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk sebanyak 1.183.204 jiwa, merupakan daerah dengan jumlah penduduk terbanyak dari 10 kabupaten/ kota di NTB. Rinciannya adalah sebanyak 550.958 penduduk laki-laki dan 632.246 jiwa penduduk perempuan. Rincian data penduduk terpilah jenis kelamin dan umur adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Umur

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	62.145	59.967	122.112
5-9	62.673	60.326	122.999
10-14	57.060	55.504	112.564
15-19	52.703	53.808	106.511
20-24	43.288	53.766	97.054
25-29	39.511	53.666	93.177
30-34	36.358	51.666	88.024
35-39	35.743	49.520	85.263
40-44	33.990	43.557	77.547
45-49	30.569	38.635	69.204
50-54	27.704	32.802	60.506
55-59	22.942	26.042	48.984
60-64	18.371	19.805	38.176
65-69	12.179	13.345	25.524
70-74	8.131	9.462	17.593
75+	7.591	10.375	17.966
<b>Jumlah</b>	<b>550.958</b>	<b>632.246</b>	<b>1.183.204</b>

Data Lombok Timur dari tahun ke tahun juga menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat kemiskinan. Pada tahun 2014, jumlah penduduk miskin adalah sebanyak 19%, kemudian naik menjadi 19.14% pada tahun 2015, kemudian turun menjadi 18.46% pada tahun 2016 dan menurun menjadi 18.28% pada tahun 2017 (BPS Kabupaten Lombok Timur, 2017).

Dari data Statistik Ibu dan Anak kabupaten Lombok Timur, sebanyak 12.57% keluarga di Lombok timur dipimpin oleh perempuan, sementara 87.43% keluarga dikepalai oleh laki-laki. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan kepala keluarga laki-laki lebih tinggi dibandingkan pendidikan perempuan kepala keluarga. Sebanyak 32.83% laki-laki kepala keluarga menamatkan pendidikan SMP, sementara perempuan kepala keluarga sebanyak 26.49%. Juga lebih banyak perempuan kepala keluarga yang hanya menyelesaikan pendidikan SD ke bawah (73.51%) dibandingkan laki-laki sebanyak 67.17%. Pada penduduk usia 15 tahun ke atas, lebih banyak penduduk perempuan yang buta huruf (17.23%) dibandingkan laki-laki yang buta huruf (sebanyak 10.77%). Komposisi perempuan yang melek huruf bila dilihat dari kelompok umur menunjukkan, pada kelompok perempuan berusia lebih dari 50 tahun, persentase perempuan yang melek huruf lebih rendah dibandingkan dari kelompok umur perempuan yang lebih muda. Bila dibandingkan, pada penduduk usia 40 tahun ke atas, jumlah perempuan melek huruf di pedesaan lebih rendah dibandingkan di perkotaan.

Tabel 2. Data jumlah perempuan melek huruf

Kelompok Umur	Daerah Tempat Tinggal		
	Perkotaan	Perdesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
10-19	100,00	100,00	100,00
20-29	99,26	100,00	99,59
30-39	94,12	95,85	94,93
40-49	87,05	84,62	85,90
50+	46,94	41,65	44,48
<b>Total</b>	<b>80,20</b>	<b>79,06</b>	<b>79,67</b>

Dalam kaitan dengan pekerjaan, terlihat bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang menunjukkan jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja laki-laki, jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017, TPAK laki-laki adalah sebanyak 82.91% sementara TPAK perempuan hanya sebanyak 55.55%. Jumlah laki-laki pada penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja (79.81%) jauh lebih banyak dibandingkan perempuan (sebanyak 53.59%). Dari segi status pekerjaan untuk penduduk berusia 15 tahun ke atas, laki-laki lebih banyak yang punya usaha sendiri (48.99%), menjadi buruh/ karyawan (19.09%) dan pekerja bebas (26.40%), dibandingkan perempuan yang punya usaha sendiri (38.25%), menjadi buruh/ karyawan (16.55%) dan pekerja bebas (23.99%). Sementara, lebih banyak perempuan yang menjadi pekerja keluarga (sebanyak 21.21%) dibandingkan laki-laki (sebanyak 7.51%) (Data Sakernas, 2017). Dari segi sector pekerjaan, lebih banyak laki-laki yang bekerja di sector formal (25.1%) dibandingkan perempuan sebanyak 16.78%. Sebaliknya, lebih banyak perempuan yang bekerja di sector informal (sebanyak 83.22%) bila dibandingkan dengan laki-laki di sector informal yang sebanyak 74.9%. Dari segi jumlah jam kerja (produktif), jumlah jam kerja laki-laki dalam seminggu lebih panjang (41.04 jam) dibandingkan jam kerja perempuan yang sebanyak 32.27 jam. Hal ini sangat mungkin disebabkan waktu perempuan yang tersita untuk mengerjakan pekerjaan domestik. Untuk perempuan



yang bekerja, data Sakernas Agustus 2017 menunjukkan, proporsi perempuan berusia 15 tahun ke atas yang bekerja cukup banyak sebagaimana terlihat dalam table berikut ini.

Tabel 3. Proporsi Perempuan menurut Aktivitas

Kegiatan Utama	Daerah Tempat Tinggal		
	Perkotaan	Perdesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Bekerja	54,80	61,11	57,65
Pengangguran	2,15	0,33	1,33
Sekolah	0,00	0,00	0,00
Mengurus Rumah Tangga	39,75	35,63	37,89
Lainnya	3,30	2,94	3,13
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Persoalan perkawinan anak juga menjadi hal yang biasa ditemukan di wilayah Lombok Timur. Hal ini tergambar dari cukup banyaknya persentase perempuan yang menikah pada usia <15 tahun, atau antara 15-17 tahun. Menurut data Susenas 2017 ini, sebanyak 7.6% perempuan telah menikah pertama kali sebelum berusia 15 tahun, dan sebanyak 22.68% lainnya, menikah pada usia 15-17 tahun. Bila dipilah antara pedesaan dan perkotaan, anak perempuan (kurang dari 18 tahun) di pedesaan yang menikah lebih banyak daripada di perkotaan sebagaimana tergambar dalam table berikut ini.

Tabel 4. Persentase Perempuan Menurut Usia Kawin Pertama

Usia Kawin Pertama	Daerah Tempat Tinggal		
	Perkotaan	Perdesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
< 15 Tahun	7,38	7,86	7,60
15-17 Tahun	21,26	24,30	22,69
18-24 Tahun	59,76	61,23	60,45
25-34 Tahun	11,49	6,61	9,19
35+ Tahun	0,12	0,00	0,06
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Di desa Beririjarak misalnya, memang tidak terdapat data resmi tentang jumlah kasus perkawinan anak. Namun demikian, beberapa peserta FGD telah menikah sebelum mereka berusia 18 tahun. Dua dari 5 peserta FGD menikah pada usia 15 tahun dan 17 tahun. Kondisi ini juga dibenarkan oleh peserta FGD, bahwa pernikahan anak adalah hal yang biasa, terlebih karena banyak perkawinan tidak tercatat oleh negara.

### Pembagian kerja berbasis gender

Gambaran soal beban pengasuhan dan perawatan anak yang melekat pada perempuan bisa dilihat dari suasana ketika FGD dilakukan. Di desa Beririjarak, ketika dilakukan FGD perempuan, terdapat 3 balita dan 1 bayi usia 3 bulan yang ikut dalam proses diskusi. Peran berbasis gender tergambar dari bagaimana secara sosial, pekerjaan-pekerjaan didefinisikan sebagai kerja maskulin (kerja laki-laki) dan kerja feminine (kerja perempuan). Hal ini nampak dari hasil FGD dengan laki-laki tentang pembagian kerja berikut ini:



Tabel 5. Pembagian Kerja: Hasil FGD Laki-laki dusun Beririjarak

Kegiatan	Rincian	Anak P	Anak L	P produktif	L produktif	Lansia P	Lansia L
Menyiapkan makanan	Mencuci beras	V	V	V	V		
	Memasak nasi	V		V	V		
	Memasak lauk dan sayur	V		V	V		
	Menyajikan makanan	V	V	V	V		
Menjaga keluarga yang sakit	Mencari obat (apotek)				V		
	Antar ke Puskesmas	V	V	V	V	V	V
	Urus adm obat (BPJS, resep, dll)			V	V		
	Menjaga orang sakit	v	v	V	v	v	v
	Merawat orang sakit			V		V	
Mengurus rumah	Menyapu rumah / bersih-bersih	V	v	V	V		
	Merapikan tempat tidur	v	v	V	V		
	Beres-beres perabotan RT	v		V			
	Menjemur Kasur (sekali sebulan/ setahun)			V	V		
	Membersihkan kamar mandi + dapur			V			
Menyiapkan pakaian	Membeli pakaian			V	V	V	
	Mencuci pakaian	V (mulai kelas 3-4 SD)		V	v	V	
	Setrika dan pewangi	V		V	V		
	Merapikan	v		V	V		
Perbaikan dan perawatan rumah	Genteng bocor		v		V		
	Mengecat rumah		v		V		
	Pembakaran sampah				V	V	
	Pembersihan total	V	V	V	V	V	V
	Mencari nafkah			v	V		V

Keuangan keluarga	Mengatur keuangan			V			
	Belanja	V	V	V	V	V	V
	Menyimpan uang			V	V		

Keterangan: **V** adalah yang utama/ bertanggung-jawab terhadap aktivitas tersebut

Beberapa catatan yang muncul dalam proses FGD tersebut mengkonfirmasi tentang pembagian kerja berbasis gender yang terjadi, diintrodusir dalam nilai-nilai social komunitas, diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan keseharian. Sebagai contoh, laki-laki dewasa/ usia produktif jarang terlibat dalam pekerjaan menyiapkan makanan, seperti menanak nasi atau memasak sayur. Bila ada anak laki-laki yang membantu pekerjaan seperti mencuci beras, terutama terjadi bila anak laki-laki sudah beranjak besar dan anak perempuan masih kecil –sebagaimana diutarakan oleh seorang peserta FGD. Namun demikian, ada peserta yang mengaku melakukan pekerjaan menyiapkan makanan, karena istrinya pergi bekerja sebagai buruh migran sejak 2 tahun yang lalu. Seorang peserta lainnya yang merupakan duda, mengaku ia lebih sering makan di warung daripada memasak sendiri.

Untuk mengurus anggota keluarga yang sakit, biasanya seluruh anggota keluarga akan mengantarkan sebagai bentuk dukungan dan ekspresi kasih sayang. Sementara untuk mengurus administrasi pasien di rumah sakit, lebih banyak dilakukan laki-laki karena akan memudahkan bila prosedurnya Panjang dan harus berkomunikasi dengan petugas (laki-laki dianggap lebih berani dan bisa berkomunikasi dengan petugas dibandingkan perempuan). Juga karena alasan mobilitas, ketika harus pindah-pindah tempat dalam mengurus administrasi. Namun bilamana laki-laki tidak bisa mengurus, maka akan dilakukan oleh perempuan. Ketika di rumah sakit menunggu pasien, yang utama menjaga pasien adalah perempuan dewasa, termasuk menyiapkan dan menyuapi makanan hingga menyiapkan obat dan menunggu, sementara yang lain, sifatnya hanya membantu saja.

Untuk menyapu rumah, walaupun laki-laki mengaku ikut menyapu dan membersihkan rumah, namun seorang perempuan yang ikut secara tidak diundang dalam FGD laki-laki menyebut, itu hanya dilakukan sedikit laki-laki. “Itu hanya dilakukan oleh 1 diantara 1000 laki-laki”, katanya. Sebagian keluarga telah mengajarkan anak-anak untuk membereskan tempat tidurnya sendiri, namun ini lebih sering dilatihkan untuk anak perempuan, kecuali bila anak perempuannya masih kecil. Begitu juga membersihkan tempat tidur jarang sekali dilakukan laki-laki, kecuali untuk yang duda atau istrinya bekerja sebagai buruh migran. Laki-laki terlibat dalam pekerjaan membereskan rumah untuk aktivitas yang tergolong berat, seperti menjemur kasur yang dilakukan sesekali bila diperlukan. Begitu juga untuk pekerjaan mencuci dan merapikan pakaian, sebagian besar dilakukan perempuan, kecuali untuk laki-laki yang duda atau ditinggal istri pergi bekerja sebagai buruh migran.

Di dusun Lauq, hasil FGD perempuan juga menunjukkan perempuan sebagai tulang punggung dalam banyak pekerjaan pengasuhan dan perawatan bagi seluruh anggota keluarganya. Perempuan menjadi yang utama dalam melakukan pekerjaan membeli bahan makanan, memasak, menjaga siapapun anggota keluarga yang sakit, menyapu, mengepel, membersihkan kaca, menyiram dan membersihkan lingkungan rumah. Begitupun dengan pekerjaan mencuci, menjemur, menyeterika, melipat dan memasukkan baju ke lemari, mayoritas dilakukan oleh perempuan dewasa. Hanya pada pekerjaan membeli gas sajalah, mayoritas dilakukan oleh laki-laki dewasa. Sebagian kecil laki-laki dewasa juga ikut menyiapkan makanan dan memasak serta menjaga orang sakit. Beberapa pekerjaan domestic juga dibagi dengan anak-anak, dan utamanya adalah anak perempuan –seperti pekerjaan mencuci, menjemur, menyeterika, melipat dan memasukkan baju ke lemari. Anak perempuan juga ikut dalam kegiatan memasak dan menyapu rumah.

Sedangkan anak laki-laki, ikut terlibat dalam aktivitas yang lebih sedikit, yaitu menjaga orang sakit, membersihkan rumah dan mencuci pakaian. Selengkapnya bisa dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Pembagian Kerja: Hasil FGD Perempuan di dusun Lauq

Pekerjaan RT	Sub katagori pekerjaan RT	Anak perempuan	Anak laki-laki	Usia produktif pr	Usia produktif laki	Lansia pr	Lansia Laki
Menyiapkan makanan	Beli bahan makan	1 org		3 org	1 org		
	Memasak	1 org		3 org	1 org		
	Beli gas				5 orang		
Menjaga keluarga yang sakit	Orang tua	1 org	1 org	2 org	1 org		
	Anak			2 org			
	Ipar			2 org			
	Mertua			2 org			
	Saudara kandung			5 org			
Membersihkan rumah	Nyapu	1 org	1 org	3 org			
	Ngepel			4 org			
	Membersihkan kaca			4 org			
	Membersihkan lingkungan rumah			4 org			
	Menyiram			4 org			
Menyiapkan pakaian	Mencuci	1 org	1 org	3 org			
	Menjemur	1 org		4 org			
	Menyeterika	1 org		4 org			
	Melipat baju	1 org		4 org			
	Memasukan ke lemari	1 org		4 org			

Begitu juga di dusun Beririjarak. Dari FGD perempuan di desa Beririjarak, perempuan menjadi yang utama dalam melakukan banyak aktivitas terkait dengan menyiapkan makanan, merawat orang sakit, membersihkan rumah hingga menyiapkan pakaian. Memang ada sebagian pekerjaan yang dibagi dengan laki-laki seperti sebagian keluarga yang berbagi dalam aktivitas menyiapkan makanan, merawat orang sakit (terutama ketika membawa ke dokter atau Puskesmas), membersihkan rumah (seperti untuk mengepel atau menjemur kasur) dan juga menyiapkan pakaian. Yang berbeda dengan peserta FGD secara umum adalah pengalaman ibu Hariri, dimana suaminya suka dan lebih sering memasak. Seorang peserta juga menyebutkan, ia berbagi pekerjaan dimana ketika ia memasak, suaminya menyeterika pakaian.

Catatan lain, bila dibandingkan, rincian aktivitas untuk keempat aktivitas utama di atas, lebih detail diuraikan oleh perempuan dibandingkan dengan uraian aktivitas oleh laki-laki. Sama-sama untuk kegiatan



memasak, uraian aktivitas dalam menyiapkan dan menghadirkan makanan yang dibuat oleh perempuan, lebih banyak tahapan prosesnya. Ini terutama terjadi dalam proses FGD di desa Beririjarak.

Di desa Beririjarak, pembagian kerja juga nampak dalam kaitan dengan pengelolaan keuangan. Ketika menyimpan di bank, rekening biasanya atas nama suami, walau ada juga yang dipegang istri. Kalau menyimpan di rumah, biasanya dipegang oleh istri karena biasanya diperuntukkan untuk kebutuhan harian atau merupakan penghasilan sendiri. Perempuan di FGD memandang, peran sebagai pencari nafkah bisa dilakukan baik oleh perempuan maupun oleh laki-laki. Walau demikian, secara rerata, laki-lakilah yang dianggap sebagai pencari nafkah yang utama. Kalau ada perempuan yang menjadi buruh migran, sudah dianggap sebagai pencari nafkah utama (karena suaminya di rumah). Ada banyak perempuan di kampung ini yang menjadi buruh migran. Kasus-kasus perselingkuhan dan perpecahan keluarga pada keluarga migran ditemukan, dimana ada suami yang justru main perempuan ketika ditinggal istrinya bekerja, atau sebaliknya, dimana ditemukan juga ketika suami kerja, istrinya justru main mata dengan laki-laki lain.

Dalam pandangan budaya, perempuan melihat bahwa tugas suami adalah mencari nafkah, menjadi pelindung keluarga, sedangkan tugas istri adalah mengurus rumah tangga. Namun dalam kenyataannya, peserta juga melihat, banyak perempuan memiliki peran penting dalam mencari nafkah, seperti juga pengalaman Sahnun. Ia mengatakan, dulu ketika suaminya masih bersamanya, ketika ia bekerja sebagai buruh di sawah, maka suaminya akan menunggunya pulang untuk makan, dan suaminya sama sekali tidak memiliki inisiatif atau mau berbagi mengambil alih pekerjaan domestic ketika ia sedang bekerja. Risna juga mengakui, ia akan memasak terlebih dulu sebelum pergi bekerja. Kalau perginya agak lama, maka ia akan bangun lebih pagi supaya bisa memasak dan selesai sebelum pergi. Kalau ia kerja, ia memasak pagi untuk makan siang. Untuk makan malam, akan memasak sepulang dari kerja.

### Potret Pembagian Kerja di tingkat Keluarga

Sahnun adalah seorang perempuan yang sekarang menjadi kepala keluarga. Ia masih bersuami namun saat ini, suaminya yang tadinya bekerja di Bali sudah tidak lagi memberi kabar ataupun mengirim nafkah bulanan. Ia mengakui, sejak sebelum suaminya tak ada kabar, ia lah yang mengerjakan semua pekerjaan domestic. Ia tidak pernah dibantu oleh suaminya karena anggapan bahwa pekerjaan perempuan mencakup mulai dari mencuci, memasak, bersih-bersih rumah, mengurus anak dan mengurus/ melayani suami. Ia menganggap ini sebagai kodrat dan sekaligus juga budaya, dan secara budaya, perempuan dianggap lemah. Namun demikian, ia juga mengakui bahwa pada kenyataannya, perempuan bukan orang yang lemah karena pekerjaan perempuan banyak sekali. Ibu sahnun bilang, ia mengerjakan sendiri semua tugas rumah tangga, sambil tetap bekerja merawat ayah kandungnya yang sakit keras dan tidak bisa berdiri serta sudah berusia 70 tahun.

Sementara itu, Rini adalah seorang perempuan yang sehari-harinya bekerja sebagai staf di Puskesmas. Sebagaimana kebanyakan perempuan di desanya, ia memiliki tanggung-jawab untuk menyiapkan makanan untuk seluruh anggota keluarganya. Ia juga menceritakan bagaimana ia bekerja untuk

memenuhi peran tersebut. “Suami saya maunya saya yang memasak. Makanan juga harus baru dan bukan makanan yang dihangatkan. Ia juga tidak mau makan nasi dari mesin penanak nasi. Ia juga tidak mau makan dari membeli makanan matang di luar. Jadi, saya memasak 3x dalam sehari untuk suami, termasuk memasak nasi dengan dandang masing-masing sebanyak 1 gelas. Makanan ini berbeda dengan makanan untuk anak saya (yang lebih sering makan di tempat neneknya), karena suami saya suka pedas”. Ia mengaku, waktu dan tenaga untuk memasak tiga kali sehari ini cukup banyak. Suaminya terkadang membantunya dengan ikut mencuci sayuran yang akan dimasak. Tuntutan ini, baginya, tidak dianggap sebagai masalah, karena sudah dianggap sebagai kewajiban seorang istri. Rini juga mengaku, sebagai staf bagian gizi, kesibukan harian di tempat kerja tidak terlalu tinggi. Namun ketika ada kondisi khusus seperti ketika terjadi gempa dan staf Puskesmas dimobilisasi untuk menjadi relawan dalam penyediaan makanan untuk para pengungsi, ia merasa bahwa ia sangat sibuk karenanya

### Konstruksi dan Sosialisasi Peran Berbasis Gender

Bagaimanakah proses sosialisasi tentang pembagian kerja berbasis gender ini dilakukan? Dalam proses FGD, peserta mengatakan bahwa peran ini diajarkan melalui tradisi/budaya, nyanyian-nyanyian tradisional, hingga pembagian peran saat menyiapkan pesta pernikahan. Lontaran seperti “tak ada guna perempuan bila tidak bisa merawat rumah dan melayani suami”, menjadi lontaran yang biasa diucapkan dan menjadi norma sosial yang membentuk proses pembagian kerja ini. Peran ini juga dikuatkan dengan interpretasi teks agama yang kemudian menjadi rujukan, diajarkan melalui melalui khotbah dan pengajian serta dicontohkan oleh perilaku para pemimpin dan tokoh masyarakat. Secara sosial, ada anggapan yang diajarkan bahwa secara fisik, laki-laki lebih kuat, sehingga tugas laki-laki mencakup pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan, atau menuntut pergi jauh. Hal ini antara lain terlihat dari pekerjaan menjaga ternak ataupun pekerjaan-pekerjaan berbayar. Sementara, dalam pekerjaan menyiapkan makanan, dianggap sebagai tanggung-jawab dan peran perempuan. Peran ini juga dirawat dan dipraktikkan, seperti tugas perempuan yang dianggap bisa mengerjakan dengan lebih baik pekerjaan seperti memasak, atau lebih bisa mendengarkan (dalam kasus pengasuhan orang sakit). Berikut adalah gambaran tentang norma sosial yang membentuk pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 7. Norma Sosial dalam Pembagian Kerja Berbasis Gender di Lombok Timur

Pekerjaan	Norma Sosial tentang Perempuan	Norma Sosial tentang Laki-laki
Menyiapkan Makanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perempuan lebih mengetahui harga bahan baku</li> <li>• Perempuan lebih bisa memasak dibandingkan laki-laki</li> <li>• Perempuan memiliki kemampuan alami untuk mengerjakan tugas seperti bersih-bersih atau memasak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laki-laki akan memasak jika istri sedang sakit, atau tidak ada di rumah</li> <li>•</li> </ul>



Mencuci piring, membersihkan rumah		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karena laki-laki kurang teliti atau malas</li> </ul>
Merawat Orang sakit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perempuan lebih telaten merawat (orang sakit)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laki-laki lebih bertanggung jawab</li> <li>• Laki-laki lebih gesit</li> <li>• Laki-laki lebih kuat fisiknya</li> </ul>
Mengumpulkan bahan bakar		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua peserta di Lauq menggunakan gas dan yang biasa pergi membeli adalah laki-laki karena istri sedang memasak, juga laki-laki lebih gesit ke luar rumah untuk mencari gas</li> </ul>
Mengumpulkan atau mengambil air	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta di Lauq rata-rata menggunakan kran dari PAMDES. Untuk pergi membayar iuran biasanya suami, istri atau anak ( siapa yang sempat).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika air PAMDes macet, menggunakan air sumur dan yang pergi melapor ke PAMDES biasanya laki-laki ( karena itu kerja laki-laki)</li> </ul>
Merawat anak		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laki-laki tidak bisa menjaga anak</li> <li>• Pekerjaan perawatan adalah pekerjaan kecil, dan dibawah standar laki-laki- jadi laki-laki tidak seharusnya mengerjakan hal tersebut</li> </ul>
Pekerjaan Berbayar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perempuan zaman sekarang berfikir untuk mencari uang, tapi perempuan tidak bisa jadi ibu yang baik jika mereka bekerja</li> <li>• Perempuan bekerja jika hidup sendiri/tidak ada yang menanggung'</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pekerjaan (berbayar) ini sulit, berat dan membutuhkan tenaga laki-laki. Kewajiban laki-laki menafkasi keluarga</li> </ul>

Pandangan-pandangan semacam ini menjadi norma sosial yang menjadi konteks dan kemudian mempengaruhi geliat hidup perempuan. Sebagian perempuan dan laki-laki melakukan negosiasi terhadap norma sosial ini, dengan mencari celah dan kesempatan sehingga dalam praktek, norma ini berjalan dengan berbagai proses menawar, melawan dan kemudian membentuk praktek baru dalam kehidupan laki-laki dan perempuan.

### Survei pembagian kerja

Dalam proses FGD, dilakukan survei kecil untuk melihat pandangan perempuan dan laki-laki tentang pembagian kerja berbasis gender. Proses ini dilakukan juga untuk mengkonfirmasi pertanyaan

sebelumnya, tentang bagaimana proses pembagian kerja yang diintrodusir, dirawat dan menjadi praktek keseharian warga.

Tabel 8. Hasil Survei Kecil Pembagian Kerja di Dusun Beririjarak

Pernyataan	Ya		Kadang-kadang		Tidak	
	P	L	P	L	P	L
1. Saya terbiasa melakukan pekerjaan seperti menyapu lantai atau mencuci baju sendiri	3	4	2	3	-	-
2. Di keluarga saya, anak laki-laki terbiasa mencuci piring sehabis makan	1	1	1	1	3	5
3. Saya dan suami, sama-sama terampil memandikan anak	3	6	1	-	1	-
4. Saya akan merasa bersalah pergi ke luar rumah, kalau pekerjaan rumah belum beres	5	1	-	6	-	-
5. Di keluarga saya, pendidikan anak perempuan dianggap sama pentingnya dengan pendidikan anak laki-laki	2	7	3	-	-	-
6. Di keluarga saya, laki-laki lebih didorong untuk bekerja dibandingkan perempuan	3	7	2	-	-	-

Peserta FGD perempuan di dusun yang sama mengatakan, ada keluarga yang lebih mendahulukan laki-laki untuk sekolah, terutama bila kondisi keuangan terbatas. Namun, peserta FGD laki-laki menyebutkan, terkadang perempuan akan diberi kesempatan sekolah, karena laki-laki akan didorong untuk merantau dan bekerja (daripada bersekolah), karena nantinya, laki-laki akan menjadi pencari nafkah utama bagi keluarga. Dari hasil survei kecil di dusun Beririjarak, terlihat bahwa sebagian peran domestic memang telah dibagikan kepada laki-laki dan perempuan. Namun demikian, terkecuali pada keluarga dimana perempuan bekerja sebagai buruh migran, laki-laki jarang terlibat dalam pekerjaan seperti memasak dan bersih-bersih rumah. Karenanya, laki-laki tidak merasa bersalah pergi keluar rumah bahkan walaupun pekerjaan rumah belum beres atau rumah masih berantakan. Laki-laki melihat, pekerjaan domestic yang mereka bias banyak terlibat dalam untuk pengasuhan anak, dan menurut mereka, pekerjaan ini terasa menyenangkan karena mendekatkan ayah dan anak. Di dusun ini, sebagian laki-laki memberikan jawaban kadang-kadang terhadap beberapa pertanyaan survei di atas. Sebagai contoh, sebanyak 3 dari 7 peserta FGD menyebutkan mereka kadang-kadang melakukan pekerjaan seperti menyapu lantai atau mencuci baju sendiri, sebagaimana 6 dari 7 peserta mengatakan, mereka kadang-kadang merasa bersalah bilamana pergi keluar dan pekerjaan rumah belum beres. Seorang lelaki peserta FGD juga mengatakan, di



keluarganya, anak laki-laki terkadang mencuci piring sendiri sehabis makan. Untuk prioritas soal kesempatan kerja, mereka menyebutkan, laki-laki lebih berpikir bekerja daripada sekolah tinggi karena nantinya, mereka juga harus memenuhi tuntutan sosial sebagai pencari nafkah utama keluarga.

Hasil survei di dusun Ambengan juga menguatkan pembagian kerja berbasis gender. Tugas-tugas seperti menyapu dan mencuci baju, dilakukan oleh perempuan karena dianggap sudah menjadi tugas perempuan. Begitu juga dengan pekerjaan seperti mencuci mencuci piring dianggap dan diajarkan sebagai pekerjaan (anak) perempuan sehingga mereka akan dilatih melakukannya sejak kecil. Seperti di dusun Beririjarak, pekerjaan memandikan anak di dusun Ambengan dilakukan dengan pembagian kerja yang lebih fleksibel, karena bisa dilakukan juga oleh laki-laki. Perempuan menyebutkan, suami kadang kasihan dengan istri yang pekerjaannya tidak ada habisnya seperti sibuk memasak di pagi hari. Sebagian yang lain menjawab suami tidak terampil memandikan anak karena sibuk bekerja mencari nafkah atau suaminya pergi bekerja sebagai buruh migran. Tentang perasaan bersalah bilamana meninggalkan rumah dan pekerjaan domestic belum beres dan rumah masih kotor, seorang peserta FGD menyebutkan kalau hal ini karena, rumah yang berantaka bisa memicu kemarahan suami. Begitu juga, rumah kotor akan menjadi obrolan tetangga, terlebih bilamana ada tamu datang berkunjung.

Tentang pendidikan, terdapat pernyataan menarik dari perempuan di dusun Ambengan, dimana semua perempuan peserta FGD menyetujui bahwa pendidikan perempuan penting untuk didukung. “Supaya anak perempuan dan laki laki sama-sama sukses, supaya tidak sama seperti ibunya yang tidak disekolahkan. Jadi supaya biar bisa bekerja di luar”. Namun demikian, di dusun Lauq, peserta FGD perempuan mengatakan, “Siapapun berhak jika keluarga mampu. Namun jika keluarga tidak mampu, maka lebih baik diberikan kesempatan kepada lak-laki”.



Begitu juga tentang dorongan untuk perempuan bekerja, perempuan melihat hal ini merupakan salah satu kesempatan untuk menguatkan posisi perempuan sehingga bisa menjadi perempuan mandiri. Perempuan di dusun Ambengan mengatakan, “Biar bisa bantu ekonomi keluarga. Supaya sama-sama bisa mandiri karena semua pekerjaan bisa dilakukan oleh laki laki dan perempuan”. Jawaban ini menarik, karena menunjukkan bahwa kemandirian dan posisi yang setara menjadi idealita yang diharapkan oleh perempuan, dan pendidikan serta kesempatan kerja akan menjadi strategi penting mendorong kemandirian perempuan.

## Laki-laki Baru dan Pembagian Peran Kerja Domestik

Di dusun Lauq, Pringgasela Selatan, laki-laki mengaku terlibat dalam pekerjaan domestik seperti menyapu di mana 4 dari 5 laki-laki menjawab iya. Semua laki-laki juga mengaku, di keluarganya, anak laki-laki terbiasa mencuci piring sendiri setelah makan. Mereka mengatakan, ini adalah bentuk rasa tanggung-jawab terhadap istri, dan juga mereka tahu dan merasakan lelahnya istri mengerjakan pekerjaan domestik. Sebagian juga menyebutkan bahwa hal ini akan membuat mereka dianggap baik di mata keluarga dan masyarakat.

Sebanyak 3 dari 5 laki-laki juga terampil memandikan anak, sama baiknya dengan istrinya. Menurut mereka, hal ini dilakukan supaya anak menyayangi baik ibu dan ayahnya, dan bukan hanya salah satunya saja. Kerja sama ini juga menunjukkan bahwa keluarga mereka memang keluarga yang harmonis. Sebanyak 3 dari 5 orang lelaki juga mengaku, mereka merasa bersalah bilamana pergi keluar rumah dan rumah masih berantakan. Sebagian mengatakan, mereka suka pusing melihat tempat kotor dan hal ini juga diajarkan oleh orang tua. Semua laki-laki peserta FGD juga menyatakan, pendidikan anak perempuan di keluarganya dianggap sama pentingnya dengan pendidikan anak laki-laki. Hal ini karena perempuan dan laki-laki itu setara, serta jika perempuan berpendidikan, maka akan mendapatkan kesempatan kerja yang lebih besar. Namun demikian, 4 dari 5 laki-laki mengakui, laki-laki lebih didorong untuk bekerja dibandingkan perempuan. Alasannya adalah karena walaupun bekerja, perempuan jika sudah menikah tidak bertanggung jawab ke keluarga lagi (untuk tetap bekerja), dan hal karena tanggung-jawab ini kemudian melekat kepada laki-laki.

Beberapa lontaran menarik tersebut perlu dipahami dalam konteks upaya edukasi dan pengorganisasian masyarakat yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Gema Alam. Mereka sudah melakukan upaya edukasi tentang konsep dan praktek laki-laki baru

Setelah melakukan survei dan identifikasi pembagian kerja berbasis gender, terdapat komentar menarik dari peserta. Melalui menjawab pertanyaan soal pembagian peran dan menjawab pertanyaan survei, peserta laki-laki di dusun Beririjarak menjadi menyadari, betapa besar peran perempuan. Menurut mereka, bilamana kerja dan kontribusi perempuan dinominalkan (misal dengan mencucukan pakaian kotor ke laundry dan membeli makanan jadi daripada memasak), maka nilai dari pekerjaan perempuan ini akan lebih besar dari penghasilan laki-laki. Seorang peserta lain berujar, bahwa pekerjaan perempuan ini luar biasa. Bahkan seorang peserta lain menyebut, "Macet hidup kita bila istri sakit". Secara umum, mereka menjadi menyadari akan peran dan kontribusi perempuan yang penting namun sering diabaikan dan tidak kelihatan.



## Kerja dan Pendidikan

Mukmin Azani, seorang anak remaja laki-laki warga dusun Ambengan Beririjarak. Saat ini, ia bersekolah di kelas 2 SMP. Keluarganya bukan orang yang mampu, terlebih setelah sekitar 4 tahun lalu, ayahnya mengalami kebutaan. Kakak lelakinya yang bernama Zen, sudah tidak lagi bersekolah, karena harus bekerja. Mukmin sendiri, juga sering membolos sekolah, karena harus bekerja membantu ibunya di sawah dan mencari rumput. Menurutnya, sekolah tidaklah sulit, namun yang menurut Mukmin lebih penting adalah bagaimana caranya bisa bekerja, termasuk nantinya menjadi buruh migran ke Malaysia daripada sekolah lama dan menghabiskan uang.

Setelah ayahnya mengalami kebutaan, ibunya berbagi peran dengan Zen dalam urusan mencari uang. Terlebih karena ibunya juga saat ini mengurus adiknya yang baru berusia 8 bulan. Pada saat yang bersamaan, ibunya juga harus mengurus neneknya yang sakit-sakitan. Jadi praktis, ibunya merawat 3 orang yang sangat tergantung kepadanya: anaknya yang berusia 8 bulan, suaminya yang buta dan ibunya yang sudah tua dan sakit-sakitan. Karena itu pula, menurut Mukmin, ibunya tidak pintar mencari ruang. Ini bisa dipahami karena tanggung-jawab dan beban pengasuhannya memang sangat besar. Ibunya terkadang bekerja sebagai buruh lepas bilamana ada pekerjaan seperti mengangkut barang dan kemudian akan mendapatkan imbalan upah. Pekerjaan seperti ini tentu saja bukan pekerjaan tetap, dan ketidakpastian pendapatan menjadi persoalan.

Karena kondisi seperti itu, Mukmin terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci piring atau mencuci baju. Namun demikian, Mukmin merasa, ia melakukan pekerjaan ini karena terpaksa oleh kondisi dan tidak ada pilihan. Peran mengerjakan pekerjaan rumah juga dilakukan oleh adik perempuannya, yang saat ini masih kelas 2 SD. Adik perempuannya ini, sudah mendapatkan tugas untuk sesekali menjaga adiknya yang masih bayi.

### Siklus harian terpilah

#### a. Siklus harian perempuan

Dengan konsep pembagian kerja berbasis gender yang dilekatkan, diajarkan dan disosialisasikan baik di tingkat keluarga, komunitas dan juga negara, siklus harian perempuan merupakan cermin dari bagaimana konstruksi gender tersebut bekerja.

Salah satunya bisa dilihat dalam siklus harian perempuan di dusun Beririjarak (??) berikut ini. Siklus ini menggambarkan aktivitas dan curah waktu perempuan sebelum bencana. Sebagai catatan, desa ini merupakan salah satu wilayah terdampak bencana gempa tahun 2018.

Tabel 9. Siklus Harian Perempuan dan Anak Remaja Perempuan

Waktu	Aktivitas
05:00 – 06:00	Mandi, sholat subuh, menanak nasi, merapikan tempat tidur, menyapu lantai, menyapu halaman, membersihkan rumah, memasak masak lauk pauk
06:00 – 07:00	Menyiapkan makanan untuk aktivitas (buruh tani), memandikan anak, sarapan, menyiapkan pakaian sekolah anak, membuat kopi untuk suami, mengantar anak ke sekolah
07:00 – 08:00	Mencuci piring, mencuci pakaian, bekerja (menjahit, atau menyabit rumput, memberikan makan ternak), menyiapkan makanan untuk lansia dan anggota keluarga yang sakit). Anak-anak termasuk remaja perempuan akan berangkat ke sekolah
08:00 – 09:00	Berangkat kesawah, menjadi buruh tani/harian  Anak remaja perempuan sedang bersekolah
09:00 – 10:00	Bekerja di sawah, menjadi buruh tani/harian
10:00 – 11:00	Masih aktivitas sebagai buruh tani/harian, kemudian selingi menyabit rumput untuk ternak sapi
11:00 – 12:00	Istirahat, sholat zuhur, makan siang (untuk buruh tani).  Sebagian akan pulang dari sawah, kemudian menyiapkan makanan, dan mandi serta istirahat siang  Untuk anak remaja perempuan: sholat zuhur, kemudian melanjutkan belajar di sekolah  Menyiapkan makanan untuk orang tua lansia dan si sakit
12:00 – 13:00	Istirahat  Melanjutkan pekerjaan harian sebagai buruh tani  Anak remaja perempuan yang sekolah, masih beraktivitas di sekolah
13:00 – 14:00	Mencuci piring, menemani anak bermain, menyiapkan kopi untuk suami,  Anak pulang dari sekolah
14:00 – 15:00	Untuk buruh tani, masih bekerja di sawah. Sholat ashar, kemudian dilanjutkan dengan mencari sayur-mayur untuk makan malam nanti.  Anak remaja perempuan: sepulang sekolah, istirahat, makan cuci piring, bantu-bantu ibu di dapur



15:00 - 16:00	Memandikan anak, memasak untuk persiapan makan malam, menyiapkan pakaian anak untuk mengaji, menyiapkan makan malam, menyapu halaman, mandi.  Anak remaja perempuan: bermain, belajar dan nonton TV
16:00 – 17:00	Menganter anak mengaji, sholat magrib, ngaji, makan malam,  Anak remaja perempuan: belajar dan nonton TV
17:00 – 18:00	Sholat isya, menjemput anak ngaji, menemani anak belajar
18:00 – 19:00	Nonton TV, belajar (untuk remaja perempuan), istirahat
19:00 – 20:00	Nonton TV
20:00 – 21:00	Tidur

Dalam aktivitas dan curah waktu perempuan di atas, terlihat bahwa perempuan disibukkan dengan berbagai aktivitas baik aktivitas domestic maupun juga aktivitas produktif. Sebagaimana diuraikan dalam ilustrasi di atas, beberapa yang menarik adalah:

- Perempuan melakukan banyak pekerjaan pada saat yang bersamaan. Waktu-waktu sibuk perempuan misalnya tergambar di di pagi hari, ketika perempuan melakukan banyak sekali kegiatan. Di pagi hari, dalam kurun waktu 3 jam, perempuan bisa melakukan lebih dari 10 aktivitas mulai dari aktivitas pribadi (mandi, ibadah), menyiapkan makanan (menanak nasi, memasak lauk-pauk, menyiapkan bekal makanan untuk aktivitas buruh tani), bersih-bersih (menyapu lantai, menyapu halaman, mencuci piring, mencuci pakaian, memandikan anak), merawat orang lain (menyiapkan kopi untuk suami, menyiapkan makanan untuk lansia dan anggota keluarga yang sakit, mengantarkan anak sekolah), hingga memberi makanan ternak di pagi hari.
- Selain pagi hari, waktu dimana perempuan sibuk juga terlihat pada sore hari. Pada sore hari, perempuan melakukan aktivitas seperti aktivitas pengasuhan (memandikan anak, menyiapkan pakaian anak untuk mengaji, mengantarkan anak mengaji, menemani anak belajar), aktivitas menyiapkan makanan (memasak untuk makan malam, menyajikan makan malam), hingga acara pribadi (mandi, ibadah) dan bersih-bersih (menyapu).
- Selain menjadi tumpuan dan mengerjakan hampir semua pekerjaan domestic, perempuan juga menjadi tumpuan ekonomi keluarga karena mereka juga mengerjakan aktivitas produktif. Hal ini terutama dilakukan perempuan setelah urusan domestic beres. Beberapa perempuan lagi, melakukan aktivitas produktif setelah urusan domestic beres, akan istirahat dan melakukan aktivitas domestic, dan kemudian akan kembali dengan aktivitas produktif
- Dari gambaran di atas, terlihat bahwa perempuan tidaklah cocok dibilang tidak produktif, karena sebetulnya, mereka melakukan banyak sekali aktivitas sehari-harinya, baik untuk aktivitas 'produktif' maupun yang juga menyita waktu dan energinya, adalah aktivitas pengasuhan dan perawatan.

Di dusun Pringgasela Selatan, siklus harian perempuan yang terungkap dalam FGD juga menunjukkan banyaknya aktivitas keseharian yang dilakukan oleh perempuan. Gambarannya adalah sebagai berikut:

Waktu	Kegiatan	Keterangan
04.00-06.00	Bangun tidur, sholat, memasak, bersih-bersih, pergi ke pasar untuk belanja barang yang akan didagang, menenun.	
	Menyiapkan buku pelajaran, mandi	Bagi remaja
06.00-08.00	Mencuci baju, menyiapkan sarapan.	
	Menyuapi orang tua yang sakit struk. Mandi, sarapan dan berangkat sekolah	Remaja
08.00-10.00	Menyiapkan makan siang, bekerja, menenun, beres-beres rumah, sekolah	
10.00-12.00	Menyiapkan makan siang, bekerja, menenun, beres-beres rumah, sekolah	
12.00-14.00	Istirahat, sholat, makan, ngopi, menyiapkan kopi untuk bapak, membersihkan bekas memasak, sekolah	
14.00-16.00	Menenun, berjualan.	
	Istirahat	Guru dan remaja
16.00-18.00	Sholat, mandi, menenun, olah raga, jalan-jalan, ngerumpi, bersih-bersih rumah, berdagang, menyiapkan makan malam	
18.00-20.00	Sholat, makan, nonton tivi, istirahat, belajar, ngaji	
21.00	Menyiapkan barang dagangan yang akan dititip (memasak telur dan membuat kue)	Guru honorer

Seperti juga perempuan di dusun Otak Kebon, aktivitas harian perempuan di dusun Lauk Pringgasela Selatan juga dipenuhi dengan aktivitas pengasuhan dan perawatan seperti menyiapkan makanan (memasak, menyajikan makanan), mengasuh dan merawat anak atau orang tua yang sakit, bekerja (menenun), hingga melayani suami (membuatkan kopi). Namun demikian, di kampung ini perempuan masih memiliki waktu untuk olahraga jalan-jalan dan juga aktivitas sosial melalui ngerumpi. Terlihat juga, perempuan ada yang mengerjakan beberapa jenis aktivitas produktif, seperti guru honorer yang juga membuat kue untuk dijual dengan dititipkan di warung-warung. Di saat perempuan juga melakukan aktivitas produktif, tetap saja, perempuan menghabiskan waktu yang banyak untuk aktivitas pengasuhan dan perawatan bagi seluruh anggota keluarga.

Bagaimanakah siklus harian untuk perempuan kepala keluarga? Ilustrasinya terlihat dari pengalaman Inaq Rupaiyah atau yang biasa dipanggil sebagai Inaq Rosi. Ia merupakan kepala keluarga perempuan, setelah bercerai dengan suaminya sejak anak pertama mereka dalam kandungan. Saat ini, Inaq Rosi berusia 46 tahun, dan memiliki seorang anak laki-laki berusia 26 tahun yang sudah menikah. Pekerjaan inaq Rosi adalah menjadi buruh tembakau dan penenun, dimana ia merupakan salah satu anggota Kelompok Nine Penenun yang diorganisir dan didampingi oleh Gema Alam sejak tahun 2016. Setelah anaknya menikah awal tahun 2018, anggota keluarga dalam rumahnya bertambah, yakni menjadi dia sendiri, serta anak dan menantu perempuannya, serta orang tua perempuan dan laki-lakinya yang sudah sebelumnya menjadi bagian dari keluarga ini.



Tabel 10. Siklus Harian Perempuan Kepala Keluarga

Waktu	Aktifitas	Keterangan
03.00-05.00	Bangun tidur, mandi, masak untuk sarapan untuk ortu, anak dan menantu, menyiapkan bekal sarapan untuk di bawa bekerja	Orang tua (ayah dan ibu), anak dan menantu perempuan tinggal bersama inaq Rupaiyah.  Ortu berusia 70 tahun
05.00-07.00	Sholat, membantu membuka warung kecil milik bibi. Mencuci piring, bersih rumah.	Karena bibi pergi kepasar dan tidak diupah. Tetapi kalau ada sisa sayur dagangan diberikan ke ortu inaq Rupaiyah
07.00-17.00	Bekerja di UD Yeni Jaya sebagai karyawan tembakau (membungkus tembakau yang sudah dirajang ke dalam plastik, sholat duhur	Bekal sarapan, makan siang bawa sendiri Borongan : 50.00-40.000 sehari UD Yeni berada di Pringgasela induk. Bekerja di tembakau 1 minggu dalam sebulan. Sisanya digunakan untuk menenun
17.00-18.00	Mandi, cuci baju bekas kerja, cuci piring, istirahat ( leyeh2), makan malam	
18.00-19.00	Sholat, nonton tivi, ngobrol dengan menantu	Menantu bekerja di apotik sebagai asisten dokter. Jam kerja menantu ( 16.00-21.00), pulang kerja biasa dijemput suami kadang pulang jika membawa motor. Anak inaq Rosi bekerja di tembakau, memelihara bebek
20.00	Tidur	

Dari siklus harian Inaq Rosi, terlihat bahwa ia menjadi tumpuan karena selain bekerja, ia juga menjadi system pendukung bagi keluarga terdekatnya, seperti dicontohkan dengan ia membantu menjaga warung bibinya tanpa diupah. Inaq Rosi juga mengerjakan pekerjaan pengasuhan dan perawatan, termasuk merawat orang tuanya yang sudah berusia 70 tahun, sekaligus menyiapkan makanan dan bekal makanan untuk dibawa kerja bagi anak dna menantunya. Hal ini menunjukkan peran berarti Inaq Rosi dalam menjaga keberlangsungan hidup dengan memerankan sebagai support system bagi anggota keluarga besarnya.

### Bencana dan Perempuan Kepala Keluarga

Baiq Atiana, adalah seorang perempuan berumur 26 tahun yang memiliki dua orang anak. Ia hanya berpendidikan SMP. Mantan suaminya bekerja sebagai buruh migran di Malaysia, namun sudah tidak pernah mengiriminya uang belanja untuk anak-anak mereka. Ia bahkan diceraikan suaminya ketika ia sedang hamil. Mantan suaminya menceraikannya karena ia berselingkuh di rantau dan ia akan dimadu namun Atiana menolak. Bila dirunut, mantan suaminya ini merupakan saudara misannya. Walaupun ia sangat ingin bekerja, namun ia tidak punya banyak pilihan karena harus mengurus anak-anaknya yang

masih kecil-kecil. Sebelum gempa, ia ia bertumpu kepada kedua orang tuanya untuk menyambung hidup, walaupun ia mengaku tidak sebebas ketika remaja bila sedang membutuhkan uang.

Gempa menghancurkan rumah keluarganya, sehingga ia dan kedua orang tuanya kemudian tinggal di tenda. Ia sudah mendapatkan Huntara yang terpisah dari huntara orang tuanya. Saat ini, ia juga tidak memiliki penghasilan tetap. Terkadang, mantan mertuanya memberinya pekerjaan untuk membuat jajanan dengan upah antara Rp 15.000 – Rp 20.000/ hari. Namun ini tidak berlangsung setiap hari, karena hanya bila ada pesanan saja. Menurut Atiana, pekerjaan seperti mencuci, memasak dan melakukan tugas domestic lainnya merupakan kewajiban perempuan, yang harus dilakukan dalam kondisi apapun. Ia bahkan memandang bahwa ini merupakan kodrat. Pemahaman ini mempengaruhi sikapnya terhadap orang lain. Jika dia melihat suami tetangganya mencuci atau memasak, dalam hatinya dia berfikir bahwa orang tersebut telah kalah oleh istrinya. Baginya, sangat tidak pantas bila laki-laki terlihat mengerjakan pekerjaan domestic.

Gambaran kehidupan dan siklus harian perempuan dengan anggota keluarga yang sakit/ difabel tergambar dari narasi dalam kotak berikut ini. Kasus ini menunjukkan, bahkan walaupun menghadapi berbagai keterbatasan, orang dengan disabilitas termasuk perempuan dengan disabilitas, sebetulnya juga memiliki potensi dan kontribusi berarti dalam merawat kehidupan. Tak hanya bagi dirinya sendiri, namun juga bagi keluarga dan lingkungan terdekatnya.

### Daya Hidup Perempuan dengan Disabilitas

Baiq Zohratul Aini adalah seorang disabilitas warga Beririjarak. Ia berpendidikan SMP, dan pernah bekerja di bagian laundry sebuah hotel di Kawasan Senggigi. Setelah gempa, ia berhenti bekerja, seiring dengan menyusutnya pariwisata di kawasan Senggigi. Sejak gempa, ia pulang kampung dan tinggal bersama kedua orang tuanya. Mereka mengandalkan hasil kebun untuk bertahan hidup.

Aini melihat, tugas terutama perempuan adalah di rumah, sehingga secara sosial, dianggap tidak pantas bila bekerja di luar rumah. Ia mengalami ketika bekerja di hotel, sering mendapatkan pertanyaan mengapa ia bekerja di luar, walaupun menurutnya, keluarganya sendiri tidak mememasalahkan hal tersebut. Ia sendiri, sebetulnya lebih senang bekerja, karena memiliki penghasilan sendiri. Selama tiga bulan berada di pengungsian, masalah yang paling dihadapi adalah antrian mandi dan buang air dan mencuci di fasilitas umum di pengungsian. Hal ini menyita waktunya cukup banyak, karena panjangnya antrian.

#### b. Siklus harian laki-laki

Kehidupan keseharian laki-laki secara umum di wilayah studi, menunjukkan gambaran yang secara singkat menunjukkan profil yang berbeda dengan aktivitas harian perempuan. Di dusun Beririjarak sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut ini, siklus harian laki-laki dipenuhi oleh aktivitas bekerja, istirahat (selain tidur, juga yang banyak adalah acara bersantai seperti minum kopi yang durasinya bisa sangat lama),



aktivitas kerja produktif (dikantor, di sawah, menjadi tukang atau sopir, dll), serta acara sosialisasi (ngobrol dengan teman atau anggota keluarga). Seorang responden yang bekerja sebagai staf administrasi di sebuah sekolah mengatakan, setelah aktivitas ngopi, sarapan dan bersih-bersih, ia akan berangkat kerja ke sekolah hingga jam 2 siang. Setelah pulang dan istirahat, ia akan pergi ke sawah untuk mengerjakan pekerjaan sebagai petani.

Tabel 11. Siklus Harian Laki-Laki dusun Beririjarak

Jam	Sebelum gempa
05.00 – 06.00	Sholat shubuh Ngopi, sarapan Mandi
06.00 – 08.00	Ngopi (durasinya lama), sambil ngobrol, persiapan kerja (untuk yang kerja)
08.00	Berangkat kerja
14.15	Pulang dari kantor
14.00- 17.00	Aktivitas sambilan: pembuatan jamur tiram
17.00	Santai dengan keluarga
19.00 – 22.00	Mengurus jamur Kadang silaturahmi dengan teman
22.00	Tidur

Dalam siklus harian ini, walaupun laki-laki menyebut mereka terkadang ikut ambil bagian dalam aktivitas pengasuhan dan perawatan, namun hal ini tidak nampak dalam siklus harian ini. Terdapat beberapa kemungkinan penjelas atas kondisi ini, yaitu:

- Keterlibatan laki-laki dalam kerja pengasuhan, sifatnya hanya membantu. Dalam FGD di dusun ini, terungkap bahwa yang utama melakukan dan memikul tanggung-jawab dalam kerja pengasuhan dan perawatan adalah perempuan. Karena sifatnya hanya membantu, mungkin saja aktivitas ini tidak setiap hari dilakukan oleh laki-laki
- Karena sifatnya hanya membantu, bilamana kerja pengasuhan dan perawatan yang dilakukan oleh laki-laki setiap ahrianya, mungkin hanya menyita sangat sedikit waktu laki-laki. Karenanya, mereka tidak memasukkannya dalam aktivitas dalam siklus harian tersebut.
- Kemungkinan lain, ilustrasi ini juga bisa menjadi informasi yang justru menyanggah pernyataan sebelumnya bahwa laki-laki terlibat dalam aktivitas pengasuhan dan perawatan sebagaimana diuraikan dalam tabel 11.

Kondisi yang agak berbeda dalam siklus harian laki-laki tampak dari ilustrasi siklus harian laki-laki di dusun Kedondong, Pringgasela Selatan. Dalam siklus harian ini, aktivitas laki-laki lebih banyak dan lebih beragam.

Jam	Aktivitas
05.00-06.00	Bangun tidur, solat subuh, tidur lagi, mandi, bersih-bersih rumah, olahraga, nyapu, nelpon, masak
06.00-07.00	Siap-siap berangkat kerja, sarapan, merenung sambil ngopi, tidur, berangkat kerja
07.00-08.00	Ada yang masih tidur, kerja, berangkat kerja, ngurusin burung, nganter anak sekolah, nongkrong sambil ngopi, terutama untuk yang tidak ada pekerjaan tetap
08.00-09.00	Masih kerja, mancing ikan, mikat (cari burung), ada yang yang masih tidur, bantu orang tua masak dan beres-rumah
09.00-10.00	Ke sawah, sarapan, sekalian makan siang, kerja, nongkrong, mikat
10.00-11.00	Kerja, tidur, mikat, main krambol, nongkrong bareng teman
11.00-12.00	Mandi, makan, pulang kerja, tidur siang, smsan sambil tidur, nelpon pacar (untuk remaja), mancing, ngopi
12.00-13.00	Solat, tidur siang, makan, merenung sambil lagi, kerja, bangun tidur, mandi meroko lagi
13.00-14.00	Tidur, pergi jualan, main sosmed, mikat lagi, ada yang masih kerja
14.00-15.00	Masih tidur siang, jalan-jalan, ada yang masih kerja
15.00-16.00	Bangun tidur, mandi solat, masih tidur, pulang kerja masih mikat, main bareng teman
16.00-17.00	Main kerumah keluarga sama anak, ada yang baru bangun, ada yang masih main, olahraga, pergi urusan bisnis
17.00-18.00	Jalan-jalan, mandi, pulang kerumah, nyapu, smsan nelpon, denger musik sambil tidur, lap mobil
18.00-19.00	Makan, solat, mandi, ngaji, mandiin burung, nongkrong, smsn dan nelpon
19.00-20.00	Makan, solat, ngaji, zikir, ngapel, main sosmed, main krambol
20.00-21.00	Nongkrong, main, diskusi tentang kerjaan dan politik, dan main game
21.00-22.00	Nongkrong, main sosmed, ngapel, main, main game dan main krambol
22.00-23.00	Istirahat, main karambol, main sosmed
23.00-24.00	Istirahat, belajar, main sosmed
00.00-05.00	Tidur

Sementara di dusun Lauq, Pringgasela Selatan, aktivitas laki-laki secara umum juga mirip, dimana mereka dipenuhi aktivitas bekerja, bersantai, dan bersosialisasi. Untuk mereka yang menganggur, mereka memiliki waktu luang yang sangat banyak. Namun berbeda dengan perempuan yang menganggur, mereka tidak banyak melakukan aktivitas pengasuh dan perawatan. Karenanya, mereka banyak menghabiskan waktu dengan ngopi dan tidur di siang hari, serta cara santai seperti main karambol atau kartu di malam hari. Secara umum, laki-laki juga menghabiskan waktu cukup banyak untuk kegiatan sosialisasi, antara lain dengan ngobrol soal politik, atau main kartu dan karambol.

Yang menarik, seperti juga di dusun Kedondong, beberapa laki-laki terlibat dalam pengerjaan aktivitas pengasuhan dan perawatan, yaitu:



- Seorang peserta FGD yang merupakan duda, akan melakukan aktivitas seperti mencuci piring, mencuci baju, dan memasak di pagi hari
- Dua peserta FGD, mengaku bahwa pada pagi hari, setelah ibadah dan ngopi, mereka juga ikut andil dalam pengasuhan anak seperti menggendong dan memandikan anak serta mengantar anak mengaji

Perubahan dalam aktivitas laki salah satunya bisa dilihat dalam kaitannya dengan kejadian khusus bencana. Terutama dalam periode darurat, mereka lebih banyak menghabiskan waktu di rumah atau di tenda. Alasan utamanya adalah karena masih diliputi oleh rasa trauma. Saat terjadi bencana, laki-laki di Beririjarak mengaku bahwa beberapa aktivitas tetap dilakukan seperti biasa, namun beberapa aktivitas lain mengalami perubahan. Laki-laki menyebutkan, mereka tetap minum kopi seperti sebelum gempa, dan



bahkan kadang bertambah baik frekuensi maupun durasinya. Beberapa kadang menghabiskan pagi sampai adzan dhuhur dengan ngopi. Hal ini karena ngopi juga diselingi dengan ngobrol, dan menurut mereka, ngobrol itu membantu untuk mngurangi rasa trauma dan takut, serta karena aktivitas Bertani belum mulai kembali dilakukan karena khawatir untuk pergi jauh. Pada saat bencana, laki-laki menyebut, mereka mengeluarkan waktu yang lebih lama untuk aktivitas pribadi seperti mandi karena harus antri, mengingat jumlah toilet juga terbatas, dan memprioritaskan anak-anak yang mau sekolah dan perempuan untuk mencuci piring dan memasak untuk seluruh anggota keluarga. Bahkan menurut beberapa orang, mereka terkadang tidak mandi. Pada masa bencana, aktivitas yang banyak dilakukan adalah kumpul-kumpul. Beberapa responden yang ditemui mengatakan, mereka juga bekerja sebagai relawan desa untuk memobilisasi dan mendistribusikan bantuan. Ada 17 orang relawan, dan semuanya laki-laki. Distribusi dilakukan baik dari ke desa ke dusun, maupun meneruskannya hingga ke tingkat RT -yang akan diteruskan oleh ketua RT ke warganya masing-masing.

Gambaran aktivitas harian ketika terjadi bencana tergambar dalam siklus harian dua laki-laki (satu orang duda, dan satu orang laki-laki single yang bekerja sebagai relawan) dalam tabel berikut di bawah ini.

Terlihat bahwa untuk dua kategori ini, mereka memiliki banyak waktu luang karena belum bekerja, dan lebih mengisi hari dengan aktivitas duduk-duduk atau menjadi relawan. Aktivitas domestic tidak diceritakan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki pada masa darurat bencana.

Tabel 12. Perbandingan Aktivitas Harian Laki-laki Ketika Darurat Bencana

Jam	Laki-laki, duda	Laki-laki, single, relawan, bekerja sebagai sopir paruh waktu
05.00 – 06.00	Sholat ngopi	Bangun, ngopi
07.00 – 10.00	Ngopi, ngobrol	Mandi  Nongkrong
10.00 – 12.00	Santai-santai di depan tenda	Nongkrong
12.00 – 13.00	Sholat, ngopi, ngobrol	Kerja kalau ada yang minta, karena bisa nyetir (sopir tembak)
13.00 – 18.00	Santai, duduk-duduk	Nongkrong
19.00 – 02.00	Duduk, ngopi, sholat, ngobrol, ronda  Ngobrol dilakukan di depan tenda (ada tempat di depan tenda)	Malam ronda dan keliling  (Tidur jam 03.00 – 06.00)

Apa yang paling berubah setelah bencana? Sebagian melihat bencana sebagai berkah, terutama untuk laki-laki yang bekerja sebagai tukang. Hal ini karena rezeki menjadi lancar karena banyak perbaikan untuk pembangunan kembali atau rehabilitasi rumah pasca gempa. Hal ini berlaku baik untuk tukang batu maupun tukang kayu, 6 hari dalam seminggu dengan hari libur di hari Jumat (sebagai hari ibadah). Upahnya memang sama dengan sebelum bencana, baik diorder secara langsung atau terlibat dalam proyek pengerjaan pembangunan pasca gempa. Perbedaannya, bila order personal, akan mendapatkan makanan dan kopi, sementara bila ikut protek, tidak diberikan makanan dan kopi. Hal lain, gempa masih menyisakan trauma, dimana sebagian belum berani tidur di dalam rumah, ataupun rumah tidak pernah dikunci supaya memudahkan bila akan menyelamatkan diri. Padahal di sisi lain, kondisi keamanan menjadi lebih riskan sekarang, karena kejadian criminal meningkat, seperti kemalingan terutama untuk ponsel, motor dan ternak sapi. Sayangnya, Siskamling sudah tidak begitu jalan karena terjadi pergantian pengurus kelompok pemuda. Kondisi saat ini dianggap belum sepenuhnya kembali ke kondisi normal sebelum gempa.

Gambaran siklus harian laki-laki yang berbeda juga bisa dilihat dari pengalaman laki-laki yang istrinya bekerja sebagai buruh migran. Bapak / Awak wawar sendiri sebelumnya pernah jadi TKI juga, sehingga terbiasa hidup di rantau dan terampil memasak. Tetapi pekerjaan seperti memasak dan mencuci baju, sering dikerjakan anak perempuannya yang masih sekolah di SMP. Ia sendiri sering dan terampil membersihkan rumah. Namun ia mengaku, anaknya tidak selalu mau memasak dan mencuci, sehingga ia harus mengerjakannya sendiri. Anaknya yang laki-laki (kelas 5 dan 4 SD) tidak pernah ikut membantu pekerjaan rumah. Saat ini, istrinya sudah 2 tahun bekerja sebagai buruh migran di Saudi Arabia.



Tabel 13. Siklus Harian Laki-laki yang Istrinya Menjadi Buruh Migran

Jam	Aktivitas
05.00 – 06.00	Ngopi Mengerjakan bersih-bersih rumah, memasak
Orang lain	
05.00 – 06.00	Ngopi, sholat
06.00 – 17.00	Kerja di sawah
12.00 – 13.00	Istirahat
13.00 – 17.00	Kembali ke sawah  Catatan: tidak selalu ke sawah setiap hari, tergantung pekerjaan sawah. Ketika tidak pergi ke sawah, akan mengerjakan pekerjaan bersih-bersih rumah
17.00 – 22	Kumpul dg keluarga, menemani anak belajar
22.00	Istirahat

Seorang responden bernama Adi, juga mengatakan bahwa istrinya juga bekerja menjadi TKI, dan sudah berangkat sekitar 1 tahun lebih. Walaupun keluarga yang istrinya jadi TKI menjadi terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah, namun hal ini tidak berlaku pada Adi. Ia masih ikut makan di rumah orang tua, sehingga tidak memasak sendiri. Bahkan kondisi menumpang makan di rumah orang tua ini masih berlanjut hingga sekarang, setelah 9 bulan pasca gempa ketika ia sudah berpindah ke rumah sendiri. Mungkin karena ia juga belum memiliki anak.

Selain laki-laki yang istrinya menjadi buruh migran, adalah juga menarik untuk melihat pengalaman harian laki-laki dengan disabilitas. Salah satunya adalah Marsoan, seorang laki-laki berusia 55 tahun. Dulunya ia bekerja sebagai buruh tani dan sejak 13 tahun lalu mengalami gangguan pada syarafnya karena jatuh pada saat lomba panjat pinang untuk mengambil hadiah. Setelah kejadian itu, ia tidak bisa lagi bekerja. Dia memiliki 3 orang anak, 2 laki dan 1 perempuan, 1 orang sudah menikah dan menjadi TKI yang sering mengirimkan uang ke bapaknya. Biasanya anaknya akan mengirimi uang 3 bulan sekali, dengan kisaran uang sebanyak Rp 2-3 juta. Dia hidup bersama anak laki-laki dan perempuan. Istrinya meninggal saat anak terakhir berusia 1,5 tahun. Sejak 1,5 yang lalu dia tidak mendapatkan PKH lagi dengan alasan dia harus diganti dengan nama yang lain. Aktivitas hariannya adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Aktivitas Harian Laki-laki dengan Disabilitas

Waktu	Aktifitas	Keterangan
05.00 – 06.00	Shalat, zikir, duduk sementara menunggu pagi, menunggu untuk di siapkan sararapan	Karena kondisi, tidak memungkinkan untuk bekerja.
06.00 – 08.00	Duduk-duduk mengerjakan apa yang bisa dikerjakan.	Karena kemampuan untuk mengerjakan yang lain sudah tidak memungkinkan
08.00 – 10.00	Istirahat sambil tidur-tiduran	Karena sudah tidak bisa lagi bekerja, yang bisa dilakukan hanya tidur, makan dan tidur lagi
10.00 - 12.00	Bangun tidur, mandi, sholat, makan	
12.00 - 14.00	Duduk-duduk sambil minum air gula dan makan snack - kalau ada.	
14.00 - 16.00	Shalat dan istirahat sambil duduk-duduk.	
16.00 - 18.00	Mandi, shalat, makan malam	
18.00 - 22.00	Shalat, istirahat, tidur	

Walaupun tidak terinformasikan dengan detail, dengan kondisinya yang tidak bisa banyak melakukan aktivitas fisik, maka peran care-giver untuk aktivitas harian dari pak Marsoan menjadi sangat penting. Secara umum, dalam masyarakat di Lombok Timur, aktivitas pengasuhan untuk anggota keluarga yang sakit, biasanya melekat dan menjadi tanggung-jawab perempuan dewasa atau anak perempuan yang sudah beranjak besar.

### Dinamika pembagian kerja berbasis gender

Beban untuk pekerjaan pengasuhan dan perawatan yang dilakukan oleh perempuan juga dipengaruhi oleh musim dan kondisi khusus. Perempuan di Otak Kebon menyebutkan, pekerjaan mengambil air adalah salah satu contoh pekerjaan yang sangat dipengaruhi oleh musim. Pada musim hujan, pekerjaan ini tidak dianggap menjadi beban, karena distribusi hingga ke tingkat rumah tangga juga berlangsung lancar. Masalah mulai muncul ketika datang musim kemarau, karena debit air akan menurun dan distribusi air menjadi kurang lancar. Begitu juga ketika terjadi bencana, mereka mengaku kesulitan karena banyak mata air yang rusak ataupun sumber air yang menghilang ketika terjadi bencana. Dalam masa bencana, terutama yang tinggal di tenda pengungsian, mereka juga harus antri lama untuk mandi atau antri di sarana mencuci dengan banyak pengungsi lainnya. Hal ini ini menjadikan, waktu untuk mengerjakannya juga menjadi lebih lama.

Sedangkan untuk pekerjaan mengumpulkan kayu bakar, akan sebaliknya, karena menjadi lebih mudah ketika musim kemarau. Hal lain juga terjadi dengan pekerjaan pengasuhan anak. Pada musim kemarau, perempuan di Otak Kebon mengatakan, hal ini lebih mudah dilakukan karena anak-anak tidak terkurung



di dalam rumah. Ketika musim panen, anak-anak sering dibawa ikut bekerja di sawah atau dititipka ke nenek. Mengasuh anak pada masa bencana juga dihadapkan pada besarnya ketakutan karena masih trauma, namun hal baiknya, pengasuhan anak dilakukan bersama oleh kedua orang tua. Untuk menyiapkan makanan, saat dirasa sulit adalah ketika musim penghujan (karena jalanan licin, sehingga menyulitkan ketika membeli bahan makanan), dan ketika terjadi bencana (karena masih trauma, juga karena sarana dan prasarana untuk memasak banyak yang rusak terkena bencana). Hal yang sama juga terjadi dengan pekerjaan membersihkan rumah dan merawat orang sakit: dalam situasi bencana, hal ini menjadi lebih sulit untuk dilakukan.

Dinamika pembagian kerja ini tergambar dari hasil FGD di dusun Lauq, baik di FGD laki-laki ataupun perempuan. Terdapat beberapa variasi informasi diantara hasil kedua FGD sebagaimana terlihat dalam uraian di table berikut ini:

Pekerjaan	Musim Hujan	Musim Kemarau
Mengambil air	Air dari kran, karena rumah tangga peserta menggunakan PAMDES untuk kebutuhan air bersih ( perempuan)	Jika air PAMDES macet, menggunakan sumur dan yang menimba laki-laki dan perempuan. Atau ke sungai ( laki-laki dan perempuan)
Mengumpulkan bahan bakar	Menyetok gas dan menggunakan saat butuh oleh laki-laki  Perempuan mengatakan, mereka membuat stock kayu bakar untukantisipasi bila tidak ada gas	Membeli setiap butuh dan yang melakukan laki-laki
Pengasuhan anak	Laki-laki mengatakan, pengasuhan dilakukan bersama oleh suami dan istri. Namun perempuan mengatakan, perempuanlah yang mengasuh anak	
Menyiapkan atau membeli makanan	Laki-laki mengatakan, perempuan menyiapkan cadangan bahan mentah dan memasak. Sementara perempuan menguraikan, kerja memasak mencakup: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyiapkan makanan yang hangat.</li> <li>• Menyiapkan stok bahan baku oleh perempuan</li> <li>• Membuatkan keluarga gorengan</li> </ul>	Laki-laki menyebut, perempuan memasak dan membeli makanan yang sudah matang. Sementara perempuan menguraikan pekerjaan perempuan adalah: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perempuan memasak atau terkadang membeli yang sudah matang</li> <li>• Membuatkan keluarga jus dan makanan yang segar-segar</li> </ul>

Bersih-bersih	Membersihkan drainase, membersihkan tempat penampungan air, membuang sampah di sungai oleh laki-laki	Membakar sampah, menyiram halaman, mengelap debu, oleh perempuan
Merawat orang sakit/manula	Memperhatikan kesehatannya oleh laki-laki dan perempuan. Perempuan mengatakan, pekerjaan merawat orang sakit termasuk membersihkan pasien, dengan menggunakan air hangat serta menyiapkan makanan yang sehat (mengandung serat dan buah-buahan)	

### Pengecualian pembagian kerja berbasis gender

Pembagian kerja berbasis gender, dalam beberapa kondisi, bisa berubah atau menjadi longgar dengan beberapa alasan. Laki-laki menyebutkan beberapa alasan yang menurut mereka bisa diterima untuk perubahan pembagian kerja tersebut, seperti:

- a. Ibu Hamil. Alasan utamanya adalah karena kondisi ibu hamil yang lemah, tidak boleh bekerja berat, atau sebagian juga sensitive terhadap aroma. Di Beririjarak, hal ini mereka pelajari dari pengalaman pribadi, ataupun diajarkan oleh keluarga/ orang tua dari praktek sehari-hari.
- b. Perempuan dengan disabilitas. Apabila dengan keterbatasannya mereka bisa mengerjakan kerja pengasuhan dan perawatan, akan disyukuri dan diapresiasi. Tetapi kalau tidak bisa karena kondisi fisik dan mentalnya tidak memungkinkan, hal ini cukup dimaklumi dan dianggap sebagai hal yang lumrah dan menjadi konsekuensi
- c. Perempuan bekerja. Kondisi ini menimbulkan reaksi yang beragam. Di desa Beirrijarak, respon terhadap tugas kerja pengasuhan dan perawatan untuk perempuan bekerja adalah sebagai berikut:
  - Bila bekerja dan tidak memasak, tidak apa-apa. Dimaklumi, dan kemudian memilih membeli makanan jadi atau mie instan yang mudah dibuat. Namun permakluman ini hanya berlaku apabila kondisi ini terjadi sesekali saja. Sedangkan kalau ini terjadi setiap hari, maka perempuan harus bangun lebih pagi supaya bisa memasak, sehingga bisa sampai masak untuk sore. Kebanyakan perempuan di kampung ini, sudah menyiapkan makanan sebelum berangkat kerja. Laki-laki merasa, ini merupakan kebiasaan yang sudah berjalan lama.
  - Kebanyakan laki-laki akan marah bila tidak menemukan makanan di rumah (karena perempuan bekerja)
  - Komentar yang sering terdengar: perempuan tidak ada bisanya/ tidak ada gunanya, bila tidak bisa memasak, karena ini merupakan tanggung-jawabnya. Dianggap bahwa perempuan yang bersangkutan tidak memenuhi kewajiban.
  - Sikap dan permakluman terhadap peran dan tanggung-jawab perempuan juga akan berbeda untuk pekerjaan yang berbeda. Menurut laki-laki peserta FGD, masyarakat lebih bisa menerima pengecualian ini untuk perempuan yang bekerja sebagai guru/ aparat sipil negara (ASN), sedangkan masyarakat akan lebih susah menerima pengecualian bila hal ini dilakukan oleh buruh petani dan dilakukan secara terus menerus. Permakluman terhadap guru dan ASN, juga berlaku untuk perempuan yang bekerja sebagai pengusaha, dimana permaklumannya lebih tinggi bila dibandingkan level permakluman pada buruh tani. Namun demikian, sikap ini masih perlu



diperiksa, karena peran sebagai pengusaha (dalam skala menengah) relative tidak dijumpai di desa ini.

- Permakluman terhadap pengecualian peran perempuan ini juga berlaku untuk perempuan yang bekerja sebagai buruh migran. Hal ini dimaklumi karena factor ekonomi, sehingga mereka harus bekerja jauh untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, merubah nasib menjadi lebih baik. Terdapat permakluman terhadap perempuan yang bekerja sebagai buruh migran, dan sebagai konsekuensinya, pekerjaan domestic akan berpindah ke suami atau anak (perempuan).

- d. Perempuan tidak disukai jika tidak menuruti/ mendengar nasihat suami, tidak beribadah/ sholat, dan sibuk main bola volley sampai adzan Maghrib dan kemudian dilanjutkan dengan menggosip.
- e. Karena tidak cukup banyak pekerjaan domestic yang dikerjakan laki-laki, atau bukan dianggap sebagai tanggung-jawab laki-laki, maka tidak diidentifikasi pengecualian apabila laki-laki tidak mengerjakan pekerjaan domestik.

Lantas, bagaimanakah pandangan perempuan terhadap pengecualian/ kondisi khusus dimana pembagian kerja berbasis gender bisa menjadi lebih fleksibel?

f. Menurut perempuan di Beririjarak, mereka memaklumi kondisi-kondisi pada:

- Ibu Hamil. Hal ini karena perempuan hamil dianggap dalam kondisi lemah, sedang ngidam, atau karena takut akan menyebabkan keguguran. Kondisi ini menurut perempuan tetap dihargai secara positif. Perempuan juga menyebut, ada perubahan sikap suami dibandingkan dengan masa sebelumnya. Hal ini karena pengetahuan baru dan arus informasi tentang pentingnya perlindungan bagi perempuan hamil.
- Walaupun perempuan dengan disabilitas dimaklumi bilamana tidak bisa sepenuhnya memenuhi peran gender terkait dengan pengasuhan dan perawatan, namun peserta FGD menuturkan, ada 1 perempuan disabilitas/ daksa di desa tersebut yang sangat rajin dan bahkan lebih rajin dari perempuan pada umumnya. Ia merupakan seorang janda dan tidak punya anak, dan ia juga cukup percaya diri

g. Menurut perempuan di dusun Otak Kebon, perempuan yang tidak melakukan kerja pengasuhan dan perawatan tidak akan dihargai bila:

- Perempuan berpendidikan. Akan dianggap terlalu acuh, sombong, egois dan tidak menghargai diri sendiri
- Perempuan bekerja, karena dalam budaya setempat, bila perempuan bekerja mencari nafkah, maka suaminya akan dianggap tidak bertanggung-jawab
- Sedangkan bila laki-laki melakukan pekerjaan pengasuhan dan perawatan, maka menurut perempuan hal ini menunjukkan bahwa ia melakukannya karena terpaksa. Dalam Bahasa lain, ia dianggap kalah dari istrinya.

h. Di desa Otak Kebon, catatannya adalah sebagai berikut:

- perempuan hamil dimaklumi bilamana tidak bisa melakukan kerja domestic, karena beberapa pekerjaan ini memang terlalu berat sehingga berbahaya, mengingat secara fisik, kondisi perempuan hamil juga relative lemah.
- Untuk perempuan dengan disabilitas, bisa dimaklumi karena secara fisik memang tidak mampu bekerja, minder atau tidak bisa berpikir keras (seperti pada kasus down syndrome).
- Untuk perempuan yang menjadi anggota legislatif, bisa dimaklumi bilamana tidak bisa sepenuhnya mengerjakan pekerjaan domestic, karena ada pandangan bahwa mereka memiliki martabat dan derajat yang tinggi.
- Bilamana laki-laki mengerjakan pekerjaan domestic, maka akan dihargai sebagai laki-laki yang baik dan sopan. Bilamana laki-laki mengasuh anak, maka hal ini dianggap sebagai contoh laki-laki yang bertanggung-jawab terhadap keluarga.

i. Di dusun Kedondong, desa Pringgasela Selatan:

- Laki-laki memandang, tidak masalah bilamana perempuan hamil tidak mengerjakan pekerjaan domestic, karena beberapa pekerjaan ini dianggap terlalu berat.
- Laki-laki juga memiliki permakluman terhadap perempuan dengan disabilitas, karena alasan agama dan nilai kemanusiaan.
- Begitu juga dengan perempuan yang menjadi anggota legislative dan perempuan pemimpin serta pebisnis, karena hal ini menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang luar biasa, pintar serta pekerja keras
- Namun demikian, laki-laki tidak memberikan penilaian yang baik bilamana ada perempuan yang berpendidikan dan kemudian tidak mau melakukan pekerjaan domestic. Hal ini karena dianggap bahwa mereka melawan apa yang menjadi tanggung-jawabnya, dan dicap sombong.







# BAB III

## RAPID CARE ANALYSIS DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH

## BAB III

# RAPID CARE ANALYSIS DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Pada tahun 2017, jumlah penduduk di kabupaten Lombok Tengah adalah sebanyak 930.797 jiwa, dengan perimbangan laki-laki sebanyak 440.292 jiwa dan perempuan sebanyak 490.505 jiwa atau memiliki rasio jenis kelamin sebanyak 89,76. Dari segi perimbangan jenis kelamin dan kelompok umur, data penduduk Lombok Tengah adalah sebagai berikut:

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	47 874	46 580	94 454
5-9	45 721	43 804	89 525
10-14	43 902	41 724	85 626
15-19	40 727	40 707	81 434
20-24	32 861	39 542	72 403
25-29	32 801	41 663	74 464
30-34	30 535	40 246	70 781
35-39	31 340	40 288	71 628
40-44	29 055	35 061	64 116
45-49	26 709	31 201	57 910
50-54	22 647	26 109	48 756
55-59	18 815	20 950	39 765
60-64	15 042	16 410	31 452
65-69	9 938	11 259	21 197
70-74	6 562	7 456	14 018
75+	5 763	7 505	13 268
<b>Jumlah</b>	<b>440 292</b>	<b>490 505</b>	<b>930 797</b>

Dari jumlah penduduk sebanyak 930 ribu jiwa pada Agustus 2017, terdapat penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) sebanyak 661.000 jiwa. Dari jumlah ini, sebanyak 69.3% merupakan angkatan kerja dan sisanya sebanyak 30.7% bukan merupakan angkatan kerja (meliputi kegiatan bersekolah, mengurus rumah tangga, serta kegiatan lain seperti penerima pendapatan atau tidak mampu melakukan kegiatan apapun).

Jumlah penduduk yang bekerja pada Agustus 2017 sebanyak 446.000 jiwa (97.1% dari seluruh angkatan kerja), sedangkan sisanya sebanyak 2.9% merupakan penganggur atau sedang mencari kerja.

**Tabel 18. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut yang Bekerja Lapangan Usaha Utama di Kabupaten Lombok Tengah tahun 2014, 2015, dan 2017**

Tahun	Lapangan Usaha Utama					Jumlah
	Laki-laki					
	Pertanian	Industri	Perdagangan	Jasa	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2014	48,06	9,00	5,85	15,75	21,33	100,00
2015	41,19	9,68	12,32	13,63	23,17	100,00
2017	40,50	11,58	12,53	15,43	19,97	100,00

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2014, 2015 dan 2017

Kabupaten Lombok Tengah sendiri, merupakan wilayah dengan sector pertanian sebagai sector utama dalam hal penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan sakernas 2017, sekitar 42.04% penduduk bekerja di sector pertanian, sedangkan sisanya tersebar di sector perdagangan (18.99%), industry (15.64%), jasa (12.14%), dan sector lainnya (11.19%). Menurut lapangan usaha utama menurut hasil Sakernas Agustus 2017, terdapat sebanyak 40.50% dari laki-laki berusia 15 tahun ke atas, bekerja di sector pertanian. Sektor kerja berikutnya berturut-turut adalah sector lainnya (19.95), sector jasa (15.43%), sector perdagangan (12.53%) dan sector industry (11.58%). Dibandingkan dengan data tahun 2014 dan 2015, penyerapan di sector pertanian cenderung menurun dari sebelumnya sebanyak 48.06% (2014) dan 41.19% (2015). Sector yang mengalami peningkatan serapan tenaga kerja adalah sector industry dan perdagangan, sedangkan sector jasa dan lainnya cenderung menurun<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> Sakernas, Agustus 2014, 2015 dan 2017. Dikutip dari Statistik Ketenagakerjaan kabupaten Lombok Tengah 2017, BPS Lombok Tengah



Laki-laki

Tahun	Lapangan Usaha Utama					Jumlah
	Pertanian	Industri	Perdagangan	Jasa	Lainnya	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
2014	48,06	9,00	5,85	15,75	21,33	100,00
2015	41,19	9,68	12,32	13,63	23,17	100,00
2017	40,50	11,58	12,53	15,43	19,97	100,00

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2014, 2015 dan 2017

Bagaimana dengan perempuan? Pada tahun 2017, sector utama yang menyerap tenaga kerja perempuan adalah sector pertanian (43.7%), diikuti dengan sector perdagangan (25.94%), sektore industry (20.01%), kemudian jasa (8.61%) dan lainnya (1.75%). Apabila dibandingkan dengan kondisi tahun-tahun sebelumnya, sector yang mengalami penurunan signifikan dalam hal penyerapan tenaga kerja adalah sector pertanian (dari 60.59% pada tahun 2014 dan 45.42% pada tahun 2015). Penyerapan tenaga kerja perempuan di sector industry, perdagangan dan jasa mengalami peningkatan yang signifikan dari kondisi tahun 2014, ke 2015 dan kemudian 2017. Hal ini diuraikan dalam tabel berikut ini:

Perempuan

Tahun	Lapangan Usaha Utama					Jumlah
	Pertanian	Industri	Perdagangan	Jasa	Lainnya	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
2014	60,59	15,75	17,76	4,03	1,87	100,00
2015	45,42	16,01	27,31	10,02	1,24	100,00
2017	43,70	20,01	25,94	8,61	1,75	100,00

Dilihat dari tingkat pendidikannya, penyerapan tenaga kerja didominasi oleh penduduk dengan pendidikan rendah (SD ke bawah) yaitu sekitar 54.0%. Hanya terdapat sebanyak 7.3% saja penduduk bekerja yang memiliki pendidikan tinggi (diploma dan sarjana). Penduduk yang memiliki gelar sarjana, baik laki-laki maupun perempuan, terkonsentrasi di sector jasa.

Dalam hal status pekerjaan, laki-laki terutama bekerja sebagai wirausaha (43.24% pada tahun 2017), diikuti dengan pekerja bebas (30.17%) dan bekerja sebagai buruh/ karyawan sebanyak 20.77%. Sedangkan untuk perempuan, pada tahun 2017, terutama bekerja sebagai wirausaha (39.83%), diikuti dengan pekerja keluarga (27.08%), dan 21.75% lainnya bekerja sebagai pekerja bebas. Berbeda dengan perempuan, hanya terdapat 5.82% laki-laki yang bekerja sebagai pekerja keluarga.

Dari segi sector formal dan informal, mayoritas laki-laki bekerja di sector informal, yaitu sebanyak 77.69% pada tahun 2017, 75.73% pada tahun 2015 dan 78.4% pada tahun 2014. Untuk di sector formal, terdapat sebanyak 22.31% laki-laki pada tahun 2017, 24.27% pada tahun 2015 dan 21.6% pada tahun 2014. Bagaimana dengan perempuan. Sektor informal juga menyerap mayoritas perempuan, dan bahkan dengan persentase yang lebih besar daripada laki-laki. Pada tahun 2017, perempuan di sector informal adalah sebanyak 88.17%, sementara pada tahun 2015 adalah sebanyak 88.49% dan bahkan 92.86% perempuan bekerja di sector informal pada tahun 2014. Data ini menunjukkan, terjadi kecenderungan penurunan penyerapan perempuan di sector informal dan berpindah ke sector formal. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 7.14% perempuan di sector formal pada tahun 2014, 11.51% pada tahun 2015 dan 11.83% pada tahun 2017. Sector formal yang banyak dimasuki laki-laki adalah berturut-turut sector jasa, perdagangan dan industry, sedangkan sector informal berurut-turut dari yang terbesar adalah pertanian, industri dan sektor lainnya. Untuk perempuan, sector informal yang utama berturut-turut dari yang terbesar adalah pertanian, industry dan lainnya, sedangkan untuk sector formal dimulai dari jasa, perdagangan dan lainnya.

Dari segi jumlah jam kerja, sebanyak 40.54% laki-laki bekerja lebih dari 45 jam dalam seminggu, kemudian 22.43% bekerja selama 35-44 jam, dan 25-34 jam dicurahkan dalam seminggu oleh sebanyak 15.64% laki-laki. Dari segi jumlah jam kerja yang dicurahkan perempuan dalam seminggu, pada tahun 2017, terbanyak bekerja lebih dari 45 jam dalam seminggu (32.79%), kemudian 10-24 jam (20.27%), dan 35-33 jam (18.37%). Bila dibandingkan antara keduanya, lebih banyak laki-laki yang bekerja lebih lama dibandingkan perempuan. Hal ini bisa dimungkinkan karena perempuan juga melakukan banyak pekerjaan domestic yang secara sosial dilekatkan dan dipraktekkan sebagai peran dan tanggung-jawab perempuan.

Beberapa persoalan gender yang dimiliki oleh Lombok Tengah, sebagaimana wilayah lain di provinsi NTB adalah persoalan perkawinan anak. Pada tahun 2017, sebanyak 28,67% dari penduduk perempuan berusia 15 tahun ke atas telah menikah pada usia anak-anak (kurang dari 18 tahun. Rinciannya adalah sebanyak 5.24% menikah sebelum berusia 15 tahun, dan sebanyak 23,43% menikah pada usia 15-17 tahun. Untuk pernikahan sebelum berusia 15 tahun, jumlah kejadian di pedesaan lebih tinggi daripada di perkotaan, walaupun untuk usia 15-17 tahun, persentase di perkotaan lebih tinggi. Datanya bisa dilihat dalam tabel berikut ini.



Usia Kawin Pertama (1)	Daerah Tempat Tinggal		
	Perkotaan (2)	Perdesaan (3)	Total (4)
< 15 Tahun	3,54	5,96	5,24
15-17 Tahun	23,82	23,27	23,43
18-24 Tahun	63,49	65,23	64,71
25-34 Tahun	6,34	5,04	5,43
35+ Tahun	2,82	0,50	1,19
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Susenas Maret 2017

Gambaran persoalan perkawinan anak juga bisa dilihat di wilayah-wilayah yang menjadi sample dari studi ini. Dari peserta FGD perempuan di desa Sukarara sebanyak 5 orang misalnya, 3 diantaranya menikah sebelum berusia 18 tahun. Dua diantaranya menikah pada umur 17 tahun, dan seorang lagi bahkan menikah pada usia 15 tahun dan saat ini, dalam usia 35 tahun, memiliki 4 anak dan sudah 2x menikah.

Dari segi jumlah anak pada ibu berusia 15-49 tahun, secara rerata, perempuan usia 15-49 tahun memiliki anak sebanyak 1,92 orang. Jumlah anak tertinggi dimiliki kelompok umur 45-49 tahun dengan rerata sebanyak 2,76 orang. Sebaran antara perkotaan dan pedesaan tidak terlihat polanya dengan jelas, karena pada beberapa kelompok umur, jumlah rata-rata anak perempuan di perkotaan lebih tinggi (seperti pada kelompok umur 20-24 tahun, 25-29 tahun, dan 35-39 tahun. Namun pada kelompok umur 15-19 tahun, 30-34 tahun, 40-44 tahun dan 45-49 tahun, jumlah rerata anak dari perempuan di pedesaan lebih tinggi dibandingkan perkotaan.

Persoalan lain adalah angka melek huruf pada perempuan berusia 10 tahun ke atas. Untuk beberapa kelompok umum, seperti perempuan berusia lebih dari 50 tahun, angka melek huruf sangat rendah yaitu secara umum hanya sebanyak 32,97%, dengan komposisi 42,32% di perkotaan dan 28,66% di pedesaan. Angka melek huruf pada perempuan usia 40-49 tahun juga masih perlu ditingkatkan terlebih di pedesaan yang baru mencapai 78,08%. Datanya diuraikan dalam tabel berikut ini:

Kelompok Umur (1)	Daerah Tempat Tinggal		
	Perkotaan (2)	Perdesaan (3)	Total (4)
10-19	100,00	100,00	100,00
20-29	98,04	95,86	96,49
30-39	94,79	91,17	92,31
40-49	89,28	78,08	81,52
50+	42,32	28,66	32,97
<b>Total</b>	<b>78,48</b>	<b>72,41</b>	<b>74,22</b>

Sumber: Susenas Maret 2017

## Sosialisasi Peran Gender

Konstruksi dan peran gender tidaklah berlangsung dalam ruang hampa. Apa yang dilekatkan, apa yang diajarkan dan kemudian apa yang dipraktikkan oleh perempuan dan laki-laki, adalah hasil dari proses sosialisasi yang berlangsung bergenerasi. Peserta FGD perempuan maupun laki-laki menyebutkan, mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dianggap cocok secara sosial untuk dikerjakan oleh jenis kelamin yang berbeda. Pembagian kerja berbasis gender, merupakan salah satu proses sosialisasi yang berjalan.

Laki-laki yang dianggap baik, adalah laki-laki yang bekerja mencari nafkah, mencari dan mengurus ternak, mencari kayu bakar dan membuat rumah untuk keluarganya. Hal ini karena secara sosial, laki-laki dikonstruksi sebagai makhluk yang kuat dan berani. Sebaliknya, perempuan yang dianggap baik adalah perempuan yang bisa memasak, mengurus anak, membersihkan rumah, melayani suami dan lebih banyak tinggal di dalam rumah. Dalam konstruksi sosial, perempuan yang baik adalah perempuan yang penurut, teliti, cermat, dan tidak banyak protes, serta terampil mengurus suami. Pekerjaan domestic dilakukan oleh perempuan karena suami sudah lelah bekerja. Ketidakterlibatan laki-laki dalam pekerjaan rumah dianggap hal yang biasa. Bahkan di Nyerot, ditemukan seorang peserta laki-laki yang selalu mengandalkan istrinya untuk pekerjaan rumah. Ia tidak mau terlibat dalam kegiatan rumah, karena katanya ia sudah tua –berumur sekitar 60an dan istrinya berusia 30 tahun lebih muda. Bahkan untuk mengambil rumput, juga dilakukan oleh istrinya. Namun demikian, ia mengaku bahwa untuk urusan seksual, ia masih aktif.

Seorang peserta FGD perempuan mengatakan, martabat laki-laki lebih tinggi, namun pekerjaan perempuan jauh lebih banyak. Peserta FGD yang lain menyebut, perempuan adalah ratu kerja, karena pekerjaannya tidak ada hentinya. Hal ini bisa dilihat dari ilustrasi, apabila musim kerja sawah, perempuan akan sangat sibuk karena harus menyiapkan makanan untuk suami atau orang yang diupah untuk kerja di sawah. Dalam sehari, mereka bisa sampai 3-4 kali menyiapkan makanan dan mengantar bolak-balik dengan jalan kaki dari rumah ke sawah. Saking sibuknya perempuan bekerja menyiapkan makanan, perempuan bahkan sering terlupa untuk makan.

Laki-laki, secara sosial juga memiliki privilege (perlakuan istimewa), seperti diceritakan tentang perlakuan istimewa dalam suasana pesta/ begawe (Bahasa Lombok) di desa Sukarara. Peserta menceritakan, dalam begawe aka nada pemisahan tempat duduk, dan laki-laki akan ditempatkan di kursi bagian depan. Lauk yang disajikan juga akan berbeda untuk laki-laki dan perempuan. Laki-laki akan mendapatkan lauk yang lebih beragam, seperti sate yang tidak disajikan untuk perempuan. Laki-laki juga akan dipersilakan makan terlebih dahulu. Cara menyajikan makanan juga berbeda. Kalau untuk laki-laki, sayur dan lauk akan disajikan dalam piring yang terpisah-pisah, sedangkan untuk perempuan, sayurnya disatukan dengan piring nasi sementara hanya daging saja yang disajikan terpisah.

Konstruksi tentang menjadi laki-laki dan menjadi perempuan yang baik ini diajarkan dalam proses sosialisasi di keluarga, lingkungan terdekat, organisasi sosial dan politik, dan juga melalui kebijakan dan instrumen negara. Pembiasaan berlangsung dari dulu, turun-temurun dan kemudian menjadi rujukan bagi warga masyarakat, laki-laki dan perempuan. Di desa Sukarara, pembagian kerja terjadi sebagai proses



sosialisasi yang diajarkan secara turun temurun. Ada peran dan kerja yang dilekatkan dan diajarkan sebagai kerja perempuan, dan ada peran dan kerja yang dilekatkan dan diajarkan sebagai kerja laki-laki. Hal ini nampak dalam tabel yang menunjukkan bagaimana pandangan perempuan terhadap pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan perempuan dan pekerjaan laki-laki. Tabel ini merupakan hasil FGD perempuan di desa Sukarara.

Tabel 15. Pekerjaan Perempuan dan Laki-laki: FGD Perempuan desa Sukarara

PEREMPUAN		LAKI-LAKI	
Menyiapkan makanan	Suami sibuk, dianggap sebagai kewajiban perempuan/ istri, dianggap suami takut istri, laki-laki dianggap remeh oleh perempuan	Menjaga ternak	Kebanyakan laki-laki, walau perempuan juga ikut mengurus. Perempuan ikut memberi makan, menyabit rumput. Perempuan ada juga yang bangun jam 2 malam, untuk beri makan dan mengecek keamanan sapi
Mengumpulkan kayu bakar	Karena berat sehingga perempuan dianggap tidak mampu. Takut terjadi kecelakaan pada perempuan.  untuk mengambil kayu diprioritaskan untuk laki-laki	Mencari nafkah	Pekerjaan suami (secara konsep).
Mengumpulkan air bersih	Memikul karena tidak ada pematang sehingga tidak bisa naik motor.  Dilakukan kerja sama sehingga lebih cepat terkumpul airnya.		
Menjaga orang sakit	Perempuan lebih telaten, lebih disiplin, telaten menyuapi makan dan meminumkan obat.		

Sebagai pembandingan, adalah pandangan laki-laki tentang pembagian kerja berbasis gender, sebagaimana dihasilkan dari FGD laki-laki di desa yang sama.

Tabel 16. Norma Sosial tentang Pembagian Kerja: FGD di Desa Sukarara dalam Perspektif Laki-laki

PEKERJAAN	SIAPA	KETERANGAN
Memasak	Lebih banyak perempuan	Dianggap tugas Lebih paham Lebih kompeten
	Kalau dilakukan laki-laki	Ada anggapan sebagai laki-laki yang kalah sama istri Tokoh agama: sebetulnya, memasak ini tugas suami karena istri menyusui. Namun ikhlas bila dikerjakan bersama Membantu memasak kalau istri sibuk (sopir)
Mengumpulkan kayu bakar	Peran laki-laki	Kayunya Panjang, tempatnya di sawah sehingga berat. Dianggap sebagai kewajiban laki-laki
Mengumpulkan air bersih	Peran laki-laki	Karena pekerjaan berat dan jauh
Menjaga yang sakit	Peran perempuan	Dianggap lebih telaten dan rajin
Menjaga ternak	Peran laki-laki	Bahaya untuk perempuan

Menurut laki-laki di dusun Nyerot, perempuan memiliki peran dan tanggung-jawab untuk menyiapkan makanan, mengumpulkan air bersih dan menjaga anggota keluarga yang sakit (bersama laki-laki). Sedangkan peran yang dilekatkan dan diajarkan sebagai kewajiban laki-laki antara lain adalah mengumpulkan kayu bakar, menjaga ternak, membangun rumah dan menjaga anggota keluarga yang sakit (bersama perempuan). Laki-laki juga bisa mengerjakan aktivitas menyiapkan makanan. Sebagian dari peran ini diajarkan secara sosial sebagai praktek turun temurun, walaupun sebagian juga mengalami perubahan karena pergeseran lingkungan (seperti pada tugas mengumpulkan air bersih), dan juga faktor pendidikan (seperti untuk menyiapkan makanan). Sementara menurut perempuan di desa yang sama, tanggung-jawab perempuan adalah untuk menyiapkan makanan dan berbagi dengan suami untuk tugas mengumpulkan air bersih. Sementara tugas laki-laki adalah menjaga ternak dan membangun rumah. Hal ini dipelajari sebagai konsep dan praktek yang sudah berlangsung secara turun temurun atau menjadi tradisi yang berjalan dan dijaga oleh warga komunitas.

Ilustrasi tentang laki-laki yang enggan untuk mengerjakan pekerjaan domestic bisa ditemukan juga dalam apa yang akan dilakukan laki-laki bilamana mereka diminta mengambil alih pekerjaan tersebut? Di desa Ubung, laki-laki menyatakan, mereka lebih memilih untuk membelikan istrinya mesin penanak nasi ketika istrinya mengeluh karena capek, daripada harus memasak nasi sendiri. Begitu pula, laki-laki akan lebih memilih untuk membelikan mesin cuci daripada harus mencuci sendiri. Membelikan mesin penanak nasi atau mesin cuci, diasosiasikan dengan aktivitas yang akan bisa dilakukan bilamana laki-laki bekerja (yang sejalan dengan konsep gender tentang peran laki-laki), tanpa harus ada pertukaran peran gender dimana laki-laki harus melakukan pekerjaan yang secara sosial dilekatkan sebagai kerja perempuan.



Tabel 17. Alasan Pembagian Kerja Berdasarkan Gender

PEREMPUAN			LAKI - LAKI		
Pekerjaan	Kenapa	Bagaimana hal ini diajarkan turun temurun	Pekerjaan	Kenapa	Bagaimana hal ini diajarkan turun temurun
Menyiapkan makanan	Karena perempuan lebih ahli, lebih lembut, lebih telaten, nilai keibuan muncul.	Tradisi atau budaya	Menjaga ternak	Fisik laki-laki lebih kuat, menghargai perempuan, membutuhkan keahlian, karena jarak yang jauh sehingga tidak melibatkan perempuan	Tradisi atau budaya
Mengumpulkan kayu bakar		Lingkungan	Peran bahaya		lingkungan
Mengumpulkan air					
Menjaga yang sakit		Pelajaran sekolah (guru-guru, perempuan) keterampilan	Membangun rumah		Pelajaran sekolah (guru-guru, perempuan mengajar keterampilan)
Dukungan moral		Turun temurun dari orang tua	Kayu bakar		Turun temurun dari orang tua

### Praktek Pembagian Kerja

Bagaimanakah praktek pembagian kerja di tingkat rumah tangga? Praktek pembagian kerja menggambarkan bekerjanya konsep dan nilai tentang apa yang dianggap sebagai kerja laki-laki dan kerja perempuan. Hal ini tergambar dalam tabel hasil FGD laki-laki di desa Sukarara berikut ini.

Tabel 18. Praktek Pembagian Kerja di desa Sukarara: Perspektif Laki-laki

PEKERJAAN	AKTIVITAS	Anak P	Anak L	P Pro	L Pro	P lansia	L lansia
MENYIAPKAN MAKANAN	Mencari kayu bakar						
	Memasak		1	1	2		1
	Mencuci piring dan peralatan memasak			5	2		
MENJAGA KELUARGA YANG SAKIT	Menjaga rumah		1	1	3		1
	Membeli obat	1		3			
	Memasak makanan khusus			4	1		
MEMBERSIHKAN RUMAH	Membuang sampah		1	3	3		
	Mengepel/ menyapu rumah			4	2		
	Menyapu halaman			3	3		
MENYIAPKAN PAKAIAN	Mengumpulkan air		1	1	2		1
	Mencuci baju	1	1	3	1		1
	Menjemur menyetrika pakaian	1	1	2	2		1

Tentang pekerjaan laki-laki yang mengurus ternak, juga diceritakan oleh Lalu Murtawan yang merupakan warga di dusun Bunsambang, Sukarara. Sehari-hari, ia bekerja sebagai kepala dusun. Ia menceritakan, setiap pagi ketika bangun dan setelah sholat Shubuh, ia akan segera mengurus ternak. Ia akan memberi makan ternak yang mereka miliki, yaitu sapi dan kambing. Ia juga akan membersihkan kandang dan membuang kotoran ternak. Pekerjaan mengurus ternak juga akan dilakukan sore hari, dengan mencarakan pakan ternak, dimana ia biasanya akan mencari keturi untuk pakan ternak. Namun demikian, istrinya juga menceritakan, pekerjaan mengurus ternak dilakukan bersama. Ia mengatakan, sering bangun malam-malam untuk memberi makan dan minum ternak di kandang, termasuk untuk mengecek keamanan ternak. Selain mengurus ternak, Lalu Murtawan juga mengatakan, ia terbiasa membantu istrinya mengasuh anak mereka yang masih kecil.

Menurut perempuan di desa Nyerot, aktivitas perempuan lebih banyak dibandingkan dengan aktivitas laki-laki. Aktivitas seperti menyiapkan kayu dibagi antara perempuan dan laki-laki, namun lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Terlebih aktivitas memasak, hingga mencuci piring/ peralatan memasak. Sedangkan untuk menjaga orang sakit, apabila dirawat di rumah, biasanya bersama, baik antara laki-laki dewasa, lansia perempuan, lansia laki-laki dan anak perempuan. Perempuan dewasa akan berbagi peran dengan laki-laki dewasa serta anak perempuan untuk aktivitas membelikan obat. Menyiapkan makanan khusus untuk pasien menjadi tanggung-jawab perempuan dewasa, dan sesekali dibantu oleh perempuan lansia. Untuk membersihkan rumah, perempuan menjadi yang utama dalam aktivitas menyapu dan mengepel lantai. Perempuan dewasa akan berbagi peran dengan laki-laki dewasa dalam aktivitas membuang sampah dan menyapu halaman, termasuk juga berbagi dengan anak perempuan dan lansia (perempuan dan lansia laki-laki untuk urusan menyapu halaman). Sedangkan untuk menyiapkan pakaian, perempuan dewasa berbagi peran dengan laki-laki dewasa terutama untuk mencuci dan menyetrika.



Namun perempuan menjadi yang paling bekerja dalam mengumpulkan air bersih untuk mencuci pakaian. Pekerjaan menyiapkan pakaian ini juga sedikit dibantu oleh anak perempuan serta lansia (laki-laki dan perempuan).

Menurut laki-laki di Batutulis, perempuan dan laki-laki berbagi peran untuk mengumpulkan kayu bakar. Namun perempuanlah yang memasak, sebagian kecil dibantu anak perempuan. Untuk mencuci piring dan peralatan memasak, dilakukan oleh perempuan dewasa dan sebagian dibantu anak perempuan. Untuk menjaga anggota keluarga yang sakit, dilakukan utamanya oleh perempuan dewasa dan dibantu oleh laki-laki dewasa bila dirawat di rumah. Membeli obat bisa dilakukan oleh siapapun, tetapi lebih diutamakan oleh anak laki-laki atau laki—laki dewasa. Perempuan dewasalah yang akan menyiapkan dan memasak makanan untuk orang yang sedang sakit. Membuang sampah, menyapu dan mengepel rumah serta menyapu halaman dilakukan bersama oleh perempuan dan laki-laki dewasa, namun dengan porsi lebih besar untuk perempuan dewasa. Untuk pakaian, mengumpulkan air untuk mencuci lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dewasa. Namun perempuan dewasalah yang mencuci dan menyeterika pakaian. Khairul, seorang remaja laki-laki di Batutuis mengatakan, ia ikut mengerjakan sebagian pekerjaan rumah. Dalam siklus hariannya, ia menyebutkan bahwa ia bertugas memberi makan ternak dan membersihkan kadang di pagi hari sebelum mandi dan kemudian berangkat ke sekolah. Ia mengatakan, “mengurus ternak dikerjakan oleh laki-laki. Hal ini karena laki-laki lebih berani, lebih kuat dan punya keahlian, sehingga tidak melibatkan perempuan”. Ia juga menceritakan, ia membantu memasak, membeli obat, membuang sampah dan mengepel, serta mengumpulkan air, mencuci dan menjemur baju. Namun demikian, aktivitas-aktivitas ini tidak ia tuliskan dalam siklus harian. Bisa jadi karena tidak rutin, sehingga hanya dilakukan sekali-kali atau hanya bersifat membantu saja.

Dalam pembagian kerja, sebagian laki-laki di desa Nyerot mengaku terlibat dalam aktivitas domestic seperti memasak, mencuci piring, membelikan obat, membersihkan halaman, menyapu halaman dan mencuci baju. Bahkan, peserta FGD laki-laki di desa Nyerot menyebutkan, lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan yang melakukan aktivitas mengumpulkan kayu bakar, membeli obat untuk keluarga yang sakit dan mengumpulkan air bersih. Namun demikian, untuk pekerjaan seperti menjemur, mengepel rumah, menyeterika baju, lebih dominan dilakukan perempuan. Walau demikian, peran dan kontribusi laki-laki dalam aktivitas caring di level rumah tangga ini tidak terefleksikan dalam siklus harian yang disusun oleh laki-laki peserta FGD.

Di dusun Sangkawati – desa Pagutan, pembagian kerja berbasis gender juga ditemukan. Laki-laki akan bekerja di sawah dan mengurus ternak. Sebagian menyebutkan, mereka terkadang memasak air untuk membuat kopi, serta ikut merawat anak. Untuk memasak air, akan dilakukan bilamana istri sedang sibuk. Laki-laki juga memiliki banyak aktivitas komunal, seperti ronda, mengikuti acara pengajian di majelis taklim, yasinan ataupun sekedar nongkrong. Apakah norma dan peran berbasis gender yang diajarkan kepada anak-anak? Hal ini bisa dilihat dari aktivitas apakah yang sering dikerjakan anak perempuan. Mereka menyebutkan aktivitas memasak, mencuci piring, menyapu dan mengepel rumah, menyapu halaman, mengumpulkan air, mencuci baju, serta menjemur dan menyeterika pakaian adalah pekerjaan-pekerjaan yang sering dilakukan oleh anak perempuan di dusun Sangkawati. Sementara anak laki-laki, terkadang mencuci piring, menjaga anggota keluarga yang sakit, membersihkan rumah dan mencuci

pakaian. Sebagian anak laki-laki mengaku tidak pernah ikut mengumpulkan kayu bakar, memasak, atau aktivitas membersihkan rumah.

Menurut perempuan di Batutulis, mereka berbagi pekerjaan domestic dengan anggota keluarga yang lain, antara lain:

- Berbagi dengan laki-laki dewasa untuk pekerjaan mengumpulkan kayu bakar, membuang sampah dan mengumpulkan air
- Berbagi dengan anak perempuan untuk pekerjaan memasak, mencuci piring dan peralatan memasak, membeli obat bilamana ada keluarga yang sakit, membuang sampah, menyapu dan mengepel rumah, menyapu halaman, mencuci baju, dan menyeterika pakaian
- Walaupun demikian, perempuan tetap menjadi yang utama dalam pekerjaan-pekerjaan di atas.
- Bahkan, beberapa pekerjaan domestic juga hanya dikerjakan sendirian oleh perempuan, seperti menjaga anggota keluarga yang sakit di rumah atau memasak makanan khusus untuk yang sakit
- Pada perempuan kepala keluarga di Batutulis yang hidup dengan anak yang dua-duanya laki-laki, pembagian kerja juga menunjukkan perempuan tetap menjadi yang utama dalam semua pekerjaan perawatan dan pengasuhan di rumah. Anak laki-lakinya yang sudah SMA terkadang membantu mengumpulkan kayu bakar, membelikan obat bilamana ada yang sakit dan menjemur serta menyeterika pakaian.

Pembiasaan sejak dini supaya (anak) perempuan bertanggung-jawab pada pekerjaan pengasuhan dan perawatan terlihat dari banyaknya anak perempuan yang sering atau terkadang melakukan pekerjaan-pekerjaan ini. Sebanyak 6 dari 7 anak perempuan di Ubung mengatakan, mereka sering mencuci piring dan peralatan masak, semuanya sering menjaga apabila ada yang sakit, termasuk memasak makanan khusus untuknya. Semua anak perempuan juga sering melakukan pekerjaan membuang sampah, menyapu dan mengepel rumah, menyapu halaman dan mengumpulkan air. Sebanyak 5 orang mengaku sering mencuci baju, sementara 2 lainnya terkadang melakukannya. Begitu juga untuk menjemur dan menyeterika baju, 4 mengatakan sering dan 3 menyebut terkadang melakukannya. Untuk anak laki-laki, terdapat peserta FGD yang terbiasa mengumpulkan kayu bakar, membelikan obat, membuang sampah dan mengumpulkan air. Sebagian kecil yang lain, terbiasa menyapu halaman, mencuci baju dan menjemur pakaian. Sedangkan untuk laki-laki dewasa, pekerjaan domestic yang sering mereka lakukan antara lain adalah membelikan obat, menyapu dan membuang sampah (sebagian orang) dan mengumpulkan air bersih. Apa yang tidak pernah dilakukan oleh anak laki-laki? Dari 7 remaja/ anak laki-laki, 4 diantaranya mengaku tidak pernah melakukan pekerjaan mengumpulkan kayu bakar, dan 1 orang menjawab tidak pernah mencuci piring/ peralatan masak, mencuci dan menjemur serta menyeterika pakaian. Sedangkan untuk anak perempuan, 3 dari 7 orang menyatakan tidak pernah mengumpulkan kayu bakar, dan 1 orang menyebut tidak pernah memasak.



## Survei Pembagian Kerja

Bagian berikut menguraikan pandangan laki-laki dan perempuan terhadap beberapa pernyataan terkait dengan pembagian kerja di dalam rumah tangga.

Tabel 19. Survei Pembagian Kerja: Laki-laki di desa Sukarara

PERNYATAAN	YA	TIDAK
Saya terbiasa melakukan pekerjaan seperti menyapu lantai atau mencuci baju sendiri	II	I
Di keluarga saya, anak laki-laki terbiasa mencuci piring sendiri setelah makan	II	III
Saya dan istri, sama-sama terampil memandikan anak	IIII	
Saya merasa bersalah bila keluar rumah dan pekerjaan domestic belum beres	IIII	
Di keluarga saya, pendidikan anak perempuan dianggap sama pentingnya dengan pendidikan anak laki-laki	II	III
Di keluarga saya, anak laki-laki lebih didorong untuk bekerja dibandingkan perempuan	III	II

Sementara tabulasi dari hasil survei perempuan di desa yang sama digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 20. Survei Pembagian Kerja: Perempuan di desa Sukarara

PERNYATAAN	YA	TIDAK
Saya terbiasa melakukan pekerjaan seperti menyapu lantai atau mencuci baju sendiri	5	-
Di keluarga saya, anak laki-laki terbiasa mencuci piring sendiri setelah makan	1	4
Saya dan istri, sama-sama terampil memandikan anak	1	4
Saya merasa bersalah bila keluar rumah dan pekerjaan domestic belum beres	4	1
Di keluarga saya, pendidikan anak perempuan dianggap sama pentingnya dengan pendidikan anak laki-laki	4	1
Di keluarga saya, anak laki-laki lebih didorong untuk bekerja dibandingkan perempuan	1	4

Beberapa catatan dari survei adalah sebagai berikut:

- Survei tentang peran gender menunjukkan bahwa dalam situasi ekonomi yang terbatas, maka siapa yang akan lebih didahulukan untuk mendapatkan pendidikan mendapatkan jawaban yang beragam. Ada yang menjawab akan mendahulukan siapa yang berprestasi, ada yang menjawab anak laki-laki, dan ada juga yang akan mendahulukan siapa yang lebih mau dan semangat bersekolah.
- Laki-laki menyebutkan, mereka terbiasa mencuci baju sendiri dan menyapu lantai, serta juga seterampil perempuan dalam memandikan anak. Namun semuanya mengatakan, di keluarganya, anak laki-laki tidak terbiasa mencuci piring sehabis makan. Namun, hanya 2 dari 5 orang yang merasa bersalah bila pergi dan rumah masih berantakan. Laki-laki menganggap pendidikan perempuan sama pentingnya dengan pendidikan laki-laki. Untuk pekerjaan, 2 dari 5 laki-laki menyetujui bahwa anak laki-laki lebih didorong untuk bekerja dibandingkan anak perempuan.
- Di desa Nyerot, kerja sama dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan antara lain terkonfirmasi oleh jawaban perempuan bahwa mereka dan suaminya sama-sama terampil memandikan anak (yang dijawab oleh 4 dari 5 perempuan peserta FGD). Walaupun mengaku

perempuan berbagi dengan laki-laki untuk pekerjaan domestic seperti mencuci piring, namun menurut peserta FGD perempuan, anak laki-laki tidak terbiasa mencuci piring sendiri setelah makan.

- Di dusun Nyerot, 3 dari 5 laki-laki mengaku terbiasa melakukan pekerjaan seperti menyapu lantai atau mencuci baju sendiri. Namun, seluruh peserta FGD menyebutkan, di keluarganya, anak laki-laki tidak terbiasa mencuci piring sehabis makan. Untuk urusan memandikan anak, 3 dari 5 peserta menyebutkan tidak terbiasa melakukan. Namun demikian, mereka mengaku merasa bersalah bilamana pergi dan rumah masih berantakan. Sebanyak 5 dari 6 peserta FGD menyebutkan bahwa di keluarganya, pendidikan anak perempuan dianggap sama pentingnya dengan pendidikan anak laki-laki. Namun demikian, untuk kesempatan kerja, 4 dari 5 menyebutkan, dorongan lebih dilekatkan kepada anak laki-laki.
- Pada perempuan kepala keluarga di batutulis, mereka terbiasa melakukan pekerjaan domestic sendiri, dan merasa bersalah bilamana pergi ke luar rumah dan pekerjaan domestic belum beres. Namun demikian, hanya separuh diantaranya yang menjawab bahwa anak laki-laki terbiasa mencuci piring sendiri sehabis makan. Pendidikan bagi anak perempuan telah dianggap sama pentingnya dengan pendidikan anak laki-laki, namun mayoritas menyebut bahwa anak laki-laki lebih didorong untuk bekerja dibandingkan dengan anak perempuan.
- Semua laki-laki di desa Ubung mengaku, mereka tidak merasa bersalah bilamana pergi keluar rumah dan rumah masih berantakan. Namun, mereka terkadang ikut mengerjakan pekerjaan seperti mencuci piring, dan sebagian juga menyapu lantai atau mencuci baju sendiri. Untuk aspek pendidikan, semua laki-laki mengatakan bahwa pendidikan anak perempuan dianggap sama pentingnya dengan pendidikan anak laki-laki. Begitu juga, semuanya menolak pernyataan bahwa anak laki-laki lebih didorong untuk bekerja dibandingkan anak perempuan.
- Perempuan di desa Ubung mengatakan bahwa perasaan bersalah bila pergi dan rumah masih berantakan dirasakan oleh semua perempuan. Sebanyak 4 dari 7 perempuan juga mengkonfirmasi, anak laki-laki terkadang ikut mencuci piring sehabis makan, dan suami juga seterampil istri dalam memandikan anak. Untuk pendidikan, semuanya menyebutkan bahwa pendidikan perempuan dan laki-laki sama-sama penting, dan menolak bahwa anak laki-laki lebih didorong untuk bekerja dibandingkan perempuan.

## Siklus Harian

Dengan konteks dan sosialisasi peran gender yang sudah diuraikan di muka, cerminannya adalah aktivitas harian laki-laki dan perempuan. Proses sosialisasi tentang apa yang dilekatkan dan apa yang diajarkan, menjadi pijakan untuk kemudian menentukan apa yang dipraktikkan dalam aktivitas keseharian. Bagian berikut akan menguraikan siklus harian laki-laki dan perempuan di Lombok Tengah, sebagaimana dituturkan dalam proses FGD maupun interview yang dilakukan terpisah antara laki-laki dan perempuan.

## Siklus Harian Laki-laki

Gambaran aktivitas harian laki-laki terlihat dari aktivitas harian di desa Sukarara. Hal ini ditunjukkan dalam tabel berikut ini.



Tabel 21. Siklus Harian laki-laki Desa Sukarara

Jam	Aktivitas	Keterangan
05.00 – 05.15	Mandi + sholat shubuh	Sopir mengaku bangun pada pukul 06.00 (terkadang, ia menerima order mobil malam hari)  Remaja Laki-laki mengaku bangun pukul 06.30
05.15 – 07.00	Ngopi, sarapan, kasih makanan ternak,	Lansia laki-laki akan memberikan makan ternak
07.00 – 11.00	Di sawah  Cari rumput (laki-laki lansia dan toga)  Pengajian  Berangkat kerja  Melakukan pekerjaan di perusahaan (sekuriti)	Toga juga petani  Sopir jam 07-13
11.00 – 14.00	Istirahat, ishoma	Di perusahaan dan sopir, jam 12-14
14.00 – 17.00	Berangkat ke sawah  Cari rumput (lansia L)	Sopir: cari rumput tidak tentu, kalau ada muatan keluar, kalau tidak jualan di rumah
17.00 – 22.00	Mandi, sholat maghrib dan isya  Makan malam bersama istri dan anak  Bertamu kunjungi tetangga di sekitaran (ngayo)	Lansia L: 3x cari rumput/ hari
22.00	Istirahat	Remaja L kadang tidur jam 12 malam kalau malam minggu (diatas jam 22)

Di dusun Nyerot, laki-laki akan bangun sekitar jam 5 pagi. Namun seorang laki-laki yang menjadi sopir, mengaku bahwa ia terbiasa bangun jam 4 pagi karena harus menyiapkan kendaraan dan berangkat kerja lebih awal. Kegiatan laki-laki diisi dengan aktivitas kerja, aktivitas pribadi (ibadah, mandi, makan) serta beristirahat (tidur, minum kopi). Dalam daftar kegiatan yang diuraikan oleh laki-laki, tidak terlihat aktivitas seperti memasak, menyapu rumah atau mengasuh anak. Sementara aktivitas laki-laki di desa Batutulis adalah sebagai berikut:

Tabel 22. Siklus Harian Laki-Laki Desa Batutulis

Jam	Aktivitas	Keterangan
04.30 - 05.00	Bangun tidur	
05.00 - 05.15	Shalat	
04.30 - 05.30	Mandi Persiapan shalat Shalat	
05.30 - 07.00	Ngopi dan merokok, sambil menunggu sarapan Sarapan Membantu istri untuk persiapan jualan Untuk supir batu bata, sarapan dan ngopi akan dilakukan di tempat kerja	
07.00 - 11.00	Berangkat kerja diluar: Guru Tukang Usaha batu bata Mencari rumput	
11.00 - 12.00	Pulang kerumah	
12.00 - 13.00	Makan siang Mandi Shalat zuhur	
13.00 - 15.00	Istirahat	
15.00 - 16.00	Persiapan shalat ashar	
16.00 - 18.00	Kesawah / ke kebun	
18.00 - 19.00	Mandi Persiapan shalat magrib Shalat magrib	
19.30 - 19.55	Makam malam	
19.55 - 20.30	Shalat isya'	
20.30 - 21.30	Persiapan pekerjaan besok pagi (untuk guru menyiapkan pelajaran esok harinya)	
21.30 - 23.00	Kegiatan ekstra diluar	
23.00 - 04.30	Tidur istirahat. Kecuali malam minggu mulai istirahat bisa di atas jam 24.00	

Sebagai catatan, untuk usaha batu bata, pekerjaan di luar akan dilakukan dari jam 05.30 sampai dengan jam 19.00. Sedangkan untuk guru, akan pulang kerja jam 14.00. Untuk tukang kayu dan tukang batu, akan bekerja mulai jam 07.00 sampai dengan jam 17.00.

### Siklus Harian Perempuan

Bagaimanakah siklus harian perempuan? Dari hasil FGD dan juga interview, didapatkan profil kehidupan harian sebagaimana terlihat dalam tabel siklus harian perempuan desa Sukarara berikut ini.



Tabel 23. Siklus Harian Perempuan Desa Sukarara

Jam	Aktivitas	Keterangan
04.00	Bangun (untuk ibu pedagang sayur)	Ibu pedagang sayur-sembrako bangun jam 4, karena harus masak dan urus anak yang masih kecil-kecil
05.00 – 05.30	Bangun, mandi, sholat	Cuci piring, nyapu, masak
05.30 – 07.00	Masak air, nasi  Ngurus anak sekolah  Menyapu rumah  Mencuci perabot	Pergi ke pasar (untuk pedagang bakulan) jam 05.30
07.00 -	Menyapu halaman  Ngopi (bikin kopi)  Menyiapkan sarapan  Sarapan  Masih makan itik dan ayam	Menyiapkan barang jualan  Jualan sayuran sampai jam 09.  Remaja: membantu ibu mengasuh adik, mencuci baju,
09.00 – 12.00	Setelahnya menyapu halaman, memberi makan ayam (pedagang)  Menenun  Memasak dan menyiapkan makan siang (jam 10): kadang 1x, kadang 2x memasak dalam sehari	Jarang beli makanan matang karena tidak ada yang menjual dan jauh
11.00 – 13.00	Istirahat  Mandi, sholat, nonton tivi	Pedagang bakulan jarang nonton tivi siang-siang
13.00	Kerja tambahan: menenun sampai sholat 'Asyar/ Pedagang keliling jualan lagi (sembako), sampai sholat  Mengantar anak ngaji	
16.00 – 18.00	Menyapu halaman  Kasih makan sapi, ayam, itik  Masak  Mandi, memandikan anak, sholat Maghrib	
18.00 – 22.00	Makan bersama keluarga	

	Sholat 'Isya	
	Lipat baju	
	Nonton tivi, sinetron, dangdut, proliga	
22.00	Tidur	
02.00		Kasih makan sapi (1 ibu), sekalian mengecek keamanan sapi

Catatan tambahannya, untuk memasak ada yang memakai kayu, dan ada juga yang memakai bahan bakar gas. Untuk menanak nasi, ada yang menggunakan panick dan ada juga yang memakai penanak nasi/ rice cooker.

Sementara di desa Nyerot, siklus harian perempuan yang dituturkan oleh perempuan sendiri, tergambar dalam tabel berikut ini. Siklus ini menggambarkan aktivitas perempuan ibu rumah tangga, perempuan petani, perempuan buruh dan juga perempuan lansia.

Tabel 24. Siklus Harian Perempuan desa Nyerot

Jam	Aktivitas
04:30-07:00	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangun pagi</li> <li>• Shalat subuh</li> <li>• Masak</li> <li>• Menyiapkan sarapan</li> <li>• Menyiapkan keperluan anak</li> </ul>
07:00-10:00	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersih-bersih</li> <li>• Mencuci pakaian</li> <li>• Menyapu halaman</li> <li>• Berangkat ke sawah</li> </ul>
10:00-12:00	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Istirahat</li> </ul>
12:00-13:00	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memasak (siang)</li> <li>• Shalat dzuhur</li> </ul>
13:00-16:00	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kembali bekerja ke sawah</li> <li>•</li> </ul>
16:00-17:00	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Shalat asar</li> <li>• Mengerjakan pekerjaan di rumah</li> </ul>
17:00-18:30	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Silaturahmi ke rumah tetangga</li> </ul>
18:30-22:00	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Shalat magrib</li> <li>• Membimbing anak belajar dan mengaji</li> <li>• Bercanda gurau dengan keluarga</li> <li>• Menonton TV</li> </ul>
22:00-04:30	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidur</li> </ul>



Sedikit berbeda adalah siklus harian perempuan di Nyerot yang bekerja sebagai penjual ikan. Karena harus mengejar berjualan di pasar pada pagi hari, maka mereka biasanya akan bangun lebih awal, yaitu jam 03.30. Segera setelah bangun, mereka akan menyiapkan peralatan yang akan dibawa ke pasar, bersih-bersih badan dan rumah, melakukan ibadah sholat Shubuh dan kemudian berangkat ke pasar. Hal ini dilakukan hingga jam 5 mereka sudah akan sampai di Pasar.

Gambaran siklus harian juga bisa dilihat dari status perkawinan yang berbeda. Berikut adalah siklus harian seorang perempuan kepala keluarga yang bernama Sukini. Sehari-hari, Sukini tinggal bersama 2 orang anaknya. Pekerjaan utama yang menjadi sumber penghidupannya adalah menenun dan menjahit. Dari pekerjaan ini, ia mengaku mendapatkan penghasilan bulanan sekitar Rp 500.000 per bulan dari hasil menenun, dan sekitar Rp 300.000 dari pekerjaan menjahit.

Tabel 25. Siklus harian perempuan kepala keluarga

Jam	Aktivitas	Keterangan
05.00 – 06.30	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mandi, sholat</li> <li>• Masak, menyapu rumah</li> <li>• Menyapu halaman, sarapan</li> <li>• Memberi makan ayam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengantarkan anak sekolah 10.00</li> <li>• Menenun pekerjaan sehari-hari</li> </ul>
06.30 – 07.30	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi makan itik</li> <li>• Memandikan anak</li> <li>• Mengantar anak sekolah</li> <li>• Menenun, menjahit</li> <li>• Istirahat, sholat</li> <li>• Menenun.</li> <li>• Mandi, sholat, menyapu rumah, makan malam</li> <li>• Member makan itik, ayam</li> <li>• Sholat isya</li> <li>• Menenun lagi</li> <li>• Nonton tv</li> </ul>	
10.00 – 12.00	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyetrika pakaian</li> </ul>	
12.00 – 13.00	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidur/istirahat</li> </ul>	
13.00 – 16.00		
16.00 – 19.00		
19.00 – 20.00		
20.00 – 22.00		

Sementara untuk anak remaja perempuan yang diwawancarai di Batutulis mengaku, bahwa dalam aktivitas keseharian mereka, membantu pekerjaan rumah merupakan hal yang sering dilakukan. Mereka terbiasa membantu ibu membereskan rumah ataupun mengasuh adik. Mereka secara sukarela juga akan

membantu saudara untuk mengasuh anak, sebagian dilakukan sambil bersantai seperti sambil menonton acara televisi.

### Permakluman dan Perkecualian dalam Pembagian Kerja

Terdapat beberapa permakluman dan perkecualian dalam pembagian kerja untuk beberapa kondisi. Terutama untuk perempuan, sikap permakluman ini diuraikan sebagai berikut:

1. Perempuan Hamil. Permakluman yang utama diterapkan pada perempuan hamil. Dalam pandangan laki-laki di Nyerot, perempuan hamil juga memiliki keterbatasan kondisi sehingga dibebaskan dari memenuhi kewajiban untuk melakukan kegiatan perawatan dan pengasuhan. Alasan utamanya adalah kesehatan sehingga kandungan bisa dijaga. Di desa Sukarara, hal ini juga terkait dengan banyaknya mitos dan larangan yang perlu dipatuhi oleh perempuan hamil, sebagaimana Nampak dalam box berikut ini.

#### Pantangan Ibu Hamil

Ada banyak hal yang secara budaya, tidak boleh dilakukan oleh perempuan hamil. Di desa Sukarara, hal ini disampaikan oleh peserta FGD dan juga hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Larangan-larangan untuk perempuan hamil antara lain adalah:

- a. Tidak boleh angkat berat, karena bahaya untuk kandungan
- b. Tidak boleh teriak sore hari
- c. Tidak boleh makan di pintu
- d. Tidak boleh menjahit (karena jalan lahir akan mengalami penyempitan)
- e. Tidak boleh memakai selendang karena khawatir leher bayinya dililit tali pusar
- f. Tidak boleh potong rambut (suami), karena dikhawatirkan akan berpengaruh pada perkembangan otak janin dan rawan sakit
- g. Tidak boleh berhubungan seksual
- h. Makanan tidak diberi udang, karena takut anaknya bungkuk. Tidak boleh cumi karena berisiko pada anaknya (batuk dan sesak nafas) dan tidak boleh makan gurita karena terlalu banyak kaki dan khawatir bayinya akan dililit oleh tali pusar
- i. Pas hamil, tidak boleh makan jantung pisang, karena dikhawatirkan akan membuat janin tidak bisa berkembang, dan kulitnya seperti jantung pisang
- j. Tidak boleh masuk kandang sapi (takut tidak bisa melahirkan dalam 9 bulan, karena akan menjadi 11 bulan dalam kandungan seperti anak sapi)
- k. Tidak boleh dikelitikin, karena takut anaknya akan berbibir sumbing

Dalam praktek, perempuan juga mengatakan tidak semua larangan tersebut di patuhi. Peserta FGD di desa Sukarara menyebut, perempuan hamil tetap ikut mengambil air, kecuali mereka yang masih hamil muda. Hal ini akan tergantung kepada suaminya, apakah cukup perhatian dan sayang sama istrinya atau tidak.

Larangan-larangan tersebut, memiliki pengaruh pada kesehatan dan beban kerja perempuan hamil. Di satu sisi, ada pandangan yang melindungi seperti tidak boleh mengangkat yang berat. Namun di lain sisi, juga bisa dikhawatirkan mempengaruhi kecukupan gizi, karena ada banyak makanan bergizi yang tidak boleh dikonsumsi perempuan hamil seperti udang.



2. Permakluman kedua adalah bagi perempuan dengan disabilitas. Laki-laki di Nyerot menyebut alasan bahwa mereka perlu diperhatikan, termasuk soal fasilitas yang perlu menyesuaikan dengan kebutuhan. Namun di lain sisi, mereka juga menekankan bahwa dari aspek hak, perempuan dengan disabilitas memiliki hak yang sama dengan yang non disabilitas seperti untuk mendapatkan pendidikan.

Namun, pandangan yang negative dialamatkan untuk beberapa kategori perempuan berikut ini yang tidak menjalankan peran pengasuhan dan perawatan, antara lain adalah:

1. Perempuan yang bekerja. Alasan utamanya adalah tidak menghargai budaya yang sudah turun temurun, dan tidak menjaga keseimbangan antara tanggung-jawab dan pekerjaan.
2. Bila perempuan tidak mau masak, maka dianggap sebagai perempuan yang pemalas, manja dan siap diganti dengan istri yang baru. Yang terakhir ini, memang ada kejadian dimana laki-laki menikah lagi karena alasannya, istrinya tidak mau memasak untuk suaminya.

### **Pandangan dan Alasan Keterlibatan Laki-laki dalam Pekerjaan Domestik**

Bagaimanakah pandangan terhadap laki-laki yang mengerjakan pekerjaan domestik? Bagaimana bila menemukan laki-laki yang ikut memasak, atau mencuci dan menjemur pakaian?

Terhadap pertanyaan ini, jawabannya cukup beragam. Sebagian laki-laki peserta FGD di desa Sukarara menyebutkan, secara sosial, hal ini tidak dianggap baik dan tidak dinilai secara positif. Hal ini karena mereka melakukan apa yang menjadi tugas perempuan. Namun demikian, sebagian yang lagi mengatakan, hal ini bisa dimaklumi karena keadaan.

Apa yang menurut laki-laki dianggap sebagai keadaan yang 'membenarkan' laki-laki terlibat dalam kerja domestik? Yang pertama adalah alasan supaya pekerjaan segera selesai. Alasan kedua adalah karena sayang sama istri, karena bila dibantu maka istri tidak akan terlalu capek. Alasan ketiga adalah, supaya pada malam harinya istri bisa lembur (Bahasa yang diperhalus dari bisa berhubungan seks dengan suaminya). Bila siangya terlalu capek, maka malam hari istri tidak akan bisa berhubungan seks.

### **Dinamika Pembagian Kerja Berbasis Gender**

Studi ini ini menarik karena menemukan narasi pembagian kerja berbasis gender di lapangan, tidaklah hitam dan putih. Beberapa kondisi menjadi faktor yang mendorong terjadinya pergeseran dalam pembagian kerja berbasis gender. Salah satunya, adalah soal interpretasi agama. Seorang laki-laki peserta FGD di desa Sukarara, yang didesanya merupakan tokoh agama dan terbiasa melakukan pekerjaan pengasuhan dan perawatan mengatakan, dalam pemahamannya, agama Islam menganjurkan laki-laki untuk mengerjakan pekerjaan domestik karena ini juga merupakan pekerjaan domestik. Hal ini juga dicontohkan dalam berbagai hadits yang meriwayatkan nabi Muhammad yang juga sering dan senang hati mengerjakan pekerjaan seperti menumbuk gandum atau menjahit sendiri pakaiannya yang robek.

## Agama dan Pembagian Peran di tingkat Rumah Tangga

Lale Sapariah adalah seorang perempuan warga dusun Bunsambang, Sukarara. Ia yang bertubuh ramping, saat ini telah berumur 58 tahun. Ia menikah dulu ketika berusia 17 tahun, sebagaimana kebanyakan perempuan di desanya karena dianggap sudah cukup dewasa. Waktu kecil, ia hanya sempat bersekolah SD selama sebulan. Kemudian karena sakit lama, ia menjadi malu untuk kembali bersekolah dan akhirnya drop-out dari sekolah. Namun demikian, ia merupakan perempuan yang mau belajar dengan giat. Hal ini bisa dibuktikan dari kemauan kerasnya untuk belajar membaca dan menulis serta berbahasa Indonesia. Ia sangat lancar berbahasa Indonesia, dan bisa menulis dan membaca.

Sehari-harinya, ia menjadi petani dan sekaligus penenun, sebagaimana kebanyakan perempuan di desanya. Namun yang membuat ia berbeda, ia juga merupakan pembuat mesin tenun. Mesin tenun akan dibuat dari kayu. Lale sabariah terampil mengasah dan menggergaji kayu menjadi alat tenun bukan mesin. Ia juga terampil merakitnya sehingga bisa dipakai sebagai alat tenun. Seperangkat alat mesin tenun bisa dijual dengan harga Rp 1 juta. Namun ia juga membuat alat tenun sebagai hadiah untuk para keponakan perempuan yang beranjak dewasa.

Suaminya, laki-laki bertubuh kecil yang memakai kacamata, adalah seorang tokoh agama di desanya. Suaminya memang tidak mengambil air di mata air ketika musim kemarau, karena mereka memiliki mesin pompa air di sumur. Namun, suaminya mau mengerjakan pekerjaan domestic karena ingin memberi contoh pada anak. Suaminya pernah bersekolah hingga kelas 2 SMP. Ia menyukai pekerjaan bersih-bersih dan merasa senang serta terbiasa bila rumah rapi dan enak dipandang. Ia terbiasa berbagi peran dengan istrinya semenjak anak pertama mereka lahir. Hal ini ini karena ia melihat, istrinya sudah sibuk memasak. Ia juga tidak merasa terpaksa bila harus memandikan anak.

Sebagai tokoh agama, ia juga memandang bahwa Islam sudah mengajarkan pentingnya kerja sama dalam melihat bahwa agama mengajarkan kebersihan sebagai bagian dari iman. Bahkan, dalam pemahamannya mendorong laki-laki untuk melakukan pekerjaan rumah, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah.

Negosiasi peran juga tergambar dalam hasil FGD perempuan di desa Sukarara. Walaupun secara sosial diajarkan bahwa bekerja mencari nafkah merupakan tugas suami, mereka menyebutkan bahwa dalam prakteknya, hal ini juga dilakukan oleh perempuan. Mereka menyebutkan bahwa dalam keseharian kehidupan di Sukarara, perempuan juga bekerja mencari nafkah. Di desa ini, mayoritas perempuan bekerja sebagai penenun, sambil mereka tetap bertanggung-jawab dalam pekerjaan domestic. Di desa ini pula cukup banyak perempuan yang bekerja sebagai buruh migran di luar negeri. Hal ini karena kondisi ekonomi, dimana kemiskinan dan ketiadaan lapangan kerja dianggap sebagai kondisi yang menjelaskan dan diterima sebagai penyebab perempuan bekerja jauh dan terpisah dari keluarganya dalam waktu yang lama. Bilamana perempuan bekerja dan tidak bisa mengerjakan pekerjaan domestic, perempuan peserta FGD menyampaikan pendapat yang beragam: ada yang menganggap negative karena bagaimanapun perempuan tetap harus mengerjakan pekerjaan domestic walaupun ia bekerja mencari nafkah. Sebagian peserta menyebutkan hal ini tidak dianggap negative seperti bisa dilihat dari perempuan yang bekerja sebagai buruh migran.



Di desa Sukarara sendiri, memang cukup banyak warganya yang bekerja sebagai buruh migran. Menurut laki-laki peserta FGD, jumlah laki-laki yang bekerja sebagai buruh migran (atau lebih dikenal sebagai TKI dalam Bahasa warga), lebih banyak dibandingkan perempuan. Hal ini diperkuat dengan anggapan adat bahwa perempuan tidak boleh keluyuran/ pergi jauh. Juga karena ada anggapan bahwa penghasilan laki-laki lebih besar karena dianggap lebih kuat daripada perempuan. Namun demikian, juga terdapat cukup banyak perempuan yang menjadi buruh migran. Beberapa alasan utamanya adalah modal perempuan bekerja sebagai buruh migran lebih murah dibandingkan laki-laki. Untuk laki-laki, mereka harus membayar di muka untuk biaya transport dan pengurusan visa. Untuk bekerja di Malaysia, mereka harus mengeluarkan modal hingga Rp 5 juta di depan. Hal ini berbeda bilamana yang berangkat bekerja adalah perempuan, karena tiket dan visa akan dibayar didepan oleh PJTKI. Bahkan, untuk buruh migran yang ke Arab Saudi, akan diberi insentif di depan sebesar Rp 3-4 juta sebagai bagian dari paket layanan untuk buruh migran perempuan. Nantinya, biaya tiket dan visa akan dibayarkan oleh buruh migran perempuan dengan pemotongan gaji bulanan oleh PJTKI. Argumen yang mendasari mengapa laki-laki harus membayar sendiri adalah karena laki-laki cenderung tidak penurut, sehingga bisa dikhawatirkan mereka berhenti kerja sebelum lunas biaya tiket dan berpindah ke tempat kerja yang lain. Hal ini berbeda dengan anggapan arus utama bahwa buruh migran cenderung penurut dan tidak suka gonta-ganti kerja, sehingga aman-aman saja bilamana tiket dibayarkan di depan dan akan dipotong dari gaji bulanan. Argumen tentang karakter berbasis gender ini menjadi penjabar perbedaan kondisi yang dihadapi calon buruh migran perempuan dan laki-laki. Karena kondisi di atas pula dimana calon buruh migran laki-laki harus membayar tiket di depan, maka mayoritas buruh migran laki-laki memilih bekerja di Malaysia atau Brunei, sedangkan buruh migran perempuan kebanyakan bekerja di Arab Saudi.

Tentang menjadi buruh migran sendiri, laki-laki melihatnya dengan pandangan yang bragam. Secara umum, sebetulnya kondisi ini tidak dianggap sebagai kondisi yang bagus atau dianggap kurang pantas. Namun demikian, seringkali tidak ada pilihan dimana lapangan kerja tidak tersedia di dalam negeri sehingga perempuan harus bekerja sebagai buruh migran. Jadi karenanya, kemudian ada permakluman terhadap buruh migran perempuan.

#### **Profil Harian Laki-laki Suami Buruh Migran**

Bagi laki-laki yang ditinggal istrinya pergi bekerja sebagai buruh migran, pekerjaan domestic biasanya akan berpindah ke suami atau anak perempuan. Pak ... adalah peserta FGD di desa Sukarara yang istrinya bekerja sebagai buruh migran di Arab Saudi. Sebelumnya, ia sudah bertahun-tahun menjadi buruh migran di Malaysia sehingga relative terbiasa mengerjakan pekerjaan domestic ini sendiri. Walaupun ketika anaknya baru lahir ia tidak berani memegang dan memandikan bayi, namun kini ia mengasuh sendiri anaknya, seorang anak laki-laki yang bersuai 4 tahun. Ia juga menyebut, pergeseran pembagian kerja akan berubah bilamana mereka berdua ada di rumah. Bila demikian situasinya, istrinya akan kembali bertugas memasak, walaupun terkadang ia juga ikut membantu. Untuk mencuci piring, akan dilakukan oleh istrinya kembali.

Namun demikian, ada beberapa pekerjaan yang dirasakan berat, khususnya adalah mengurus anak. Ia yang bekerja sebagai sopir dan juga menjual jajanan anak di rumah terbiasa mengajak anaknya ketika bekerja, dengan menaruh anaknya di jok belakang mobil dari pagi sampai sore. Bila capek, anaknya akan tertidur di jok belakang sementara ayahnya akan tetap melanjutkan bekerja mencari penumpang keluar masuk desa. Terkadang, anaknya juga diajak kerja malam bilamana ada order mobil malam hari. Bahkan ketika mengikuti FGD, ia juga mengajak anaknya yang tampak dekat dengan ayahnya. Anaknya adalah laki-laki berumur sekitar 4 tahun. Pak ... juga menyebut, kebutuhan harian tidaklah sedikit, dan ini dianggap cukup berat. Namun demikian, karena tidak ada pilihan pekerjaan dan pembagian kerja yang lain, ia menjalaninya dengan ikhlas. Walaupun dirasakan berat, namun ia merasa ikhlas karena tidak ada pilihan pekerjaan dan opsi pembagian peran yang lain.

Dari hasil bekerja sebagai buruh migran yang ia jalani dan kemudian sekarang digantikan oleh istrinya, dipakai terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bila ada sisa, akan dipakai untuk memperbaiki rumah, atau membeli sawah. Namun, ia juga mengatakan, uang hasil kerja jadi TKI, juga akan dipakai untuk merarik atau menikah lagi. Ia mengatakan bagian ini dengan ringan dan tidak tampak ekspresi bercanda di wajahnya.

Pergeseran peran juga ditemukan dalam kaitan dengan dinamika musim. Hal ini ditemukan di dusun Sangkawati sebagaimana nampak dalam tabel berikut ini.

Tabel 26. Dinamika Pembagian Kerja di dusun Sangkawati

Kategori Kerja	Musim Hujan	Musim Kemarau	Musim Panen	Musim begawe
Mengambil air	P	P	P	L
Mengumpulkan bahan bakar	L/P	L/ P	L/ P	L/ P
Pengasuhan anak	L & P	L/ P	L/ P	P/ L
Menyiapkan/membeli makan	P	P	P	P
Bersih-bersih	P & L	P	P	P/ L
Merawat orang sakit/manula	P	P	P	P/ L

Secara umum, pekerjaan laki-laki seperti mengumpulkan kayu bakar. Sementara pekerjaan perempuan adalah mengambil air, menyiapkan makanan, bersih-bersih dan merawat orang sakit. Pekerjaan yang dilakukan bersama adalah mengasuh anak. Namun demikian, dalam musim-musim tertentu, terdapat perbedaan seperti bersih-bersih pada musim penghujan dan begawe, dimana laki-laki juga terlibat di dalamnya. Begitu juga merawat orang sakit atau lansia, juga ada keterlibatan laki-laki pada musim begawe. Untuk pengambilan air, laki-laki melakukan pekerjaan ini untuk keperluan begawe.

Sementara di desa Sukarara, pada masa sulit air, laki-laki menyebut, merekalah yang mengambil air bersih karena harus mengambil air di mata air yang berjarak sekitar 500 meter. Laki-laki akan memikul air



melewati pematang sawang. Begitu juga, laki-laki akan membantu menimba air untuk mencuci pakaian pada musim kemarau, dan akan membantu istrinya mencuci baju bilamana banyak dan hal ini tidak membuat mereka malu. Laki-laki menyebut, mereka juga harus antri dengan warga yang lain ketika mengambil air di mata air. Dalam sehari, bisa sampai 3-4x untuk mengambil air bersih terutama pada puncak musim kemarau. Untuk sekali mengambil air bersih, butuh waktu 15-20 menit untuk berjalan kaki dan 30-60 menit untuk mengantri air bersih. Musim kemarau ini, bisa berlangsung cukup lama, sampai sekitar 8 bulan dalam setiap tahunnya. Pada saat musim hujan, bisa mengandalkan air sumur ataupun menampung air hujan dari atap. Namun, perempuan di desa yang sama mengatakan, perempuan juga ikut ambil bagian dalam pekerjaan mengumpulkan air bersih. Kalau musim kemarau bersamaan dengan musim panen, perempuan yang akan mengambil air termasuk untuk mandi suami, karena suami sibuk bekerja di sawah. Perempuan akan menaruh air di wadah dan kemudian disunggi di atas kepala. Sedangkan untuk musim begawe, hanya laki-laki saja yang mengambil air pada malam hari.

Untuk mengumpulkan kayu bakar, biasanya akan mengumpulkan sebanyak mungkin kayu pada musim kemarau. Kayu akan ditumpuk dan disimpan sebagai persediaan pada musim penghujan. Simpanan kayu ini juga akan dipakai nanti bilamana ada hajatan. Untuk keperluan begawe, juga akan dilakukan kerja gotong-royong satu dusun termasuk untuk menyiapkan kayu bakar untuk keperluan memasak. Kerja pengasuhan anak kebanyakan dilakukan oleh perempuan. Hal ini berbeda dengan pengakuan laki-laki yang menyebut mereka berbagi peran secara seimbang dengan perempuan untuk mengasuh anak. Perempuan mengatakan, anak-anak akan ikut ibunya, bahkan ketika masa begawe. Kalau anak-anak ikut ayahnya ketika kerja begawe, akan dimarahi. Sedangkan pekerjaan bersih-bersih, perempuan punya suara yang sama dengan laki-laki bahwa pekerjaan ini secara umum dikerjakan oleh perempuan. Dalam begawe, bersih-bersih dilakukan bersama oleh laki-laki dan perempuan karena berat dan banyak pekerjaan yang dilakukan.

Di desa Batutulis, pergeseran peran juga terjadi dalam kaitannya dengan pergantian musim. Bilamana di musim penghujan dan musim panen, perempuan lebih banyak yang melakukan pekerjaan mencari air, maka peran akan bergeser ke laki-laki ketika musim kemarau. Sedangkan bila musim begawe, pekerjaan ini akan dilakukan oleh keduanya. Untuk mengumpulkan kayu bakar, tidak banyak pergeseran dengan perubahan musim. Pekerjaan ini dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan.



# BAB IV

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

## BAB IV

# KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sebagaimana sudah diuraikan di bab I, dalam modul RCA yang dikembangkan OXFAM, pembagian peran atau pekerjaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu (1) pekerjaan perawatan atau rumah tangga yang tidak dibayar (unpaid care work), (2) pekerjaan produktif dan yang lainnya. Secara rinci, ketiga peran tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Bekerja untuk menghasilkan produk yang dijual seperti berjualan atau membuat makanan untuk dijual, menjual jasa jahit baju
2. Tenaga kerja dibayar dan layanan berbayar. Ini termasuk pekerjaan berupah di pertanian, dan pekerjaan berupah lainnya, seperti jasa laundry, jasa pertukangan atau pengangkutan barang
3. Pekerjaan perawatan yang tidak dibayar, seperti merawat anak dan lansia, mengumpulkan kayu bakar untuk memasak atau membersihkan rumah
4. Pekerjaan yang tidak dibayar menghasilkan produk untuk konsumsi rumah atau untuk keluarga. Ini termasuk berkebun, atau memelihara ternak untuk dikonsumsi sendiri
5. Pekerjaan masyarakat yang tidak dibayar, seperti pekerjaan masyarakat yang terkait dengan kesehatan, atau acara keagamaan atau budaya. Waktu tidak bekerja, termasuk diantaranya adalah perawatan pribadi (mandi, istirahat), tidur, pendidikan dan pelatihan, bersosialisasi, beribadah, hiburan dan rekreasi

Untuk kepentingan analisis, kajian ini menggunakan kategorisasi yang diuraikan dalam point di atas, yang dikombinasikan dengan kategori peran gender yang dikembangkan Moser (produktif, reproduktif dan komunitas). Hasilnya, adalah 4 kategori untuk memudahkan perhitungan dan analisis, yaitu:

1. Unpaid care works, yang mencakup kategori pekerjaan perawatan atau rumah tangga yang tidak dibayar. Pekerjaan ini, mencakup no 3 dan 4 dari kategori Modul RCA Oxfam, atau bila meminjam kategori Moser, masuk dalam kategori reproduktif
2. Productive works, yang mencakup pekerjaan untuk menghasilkan produk yang bisa dijual atau jasa layanan yang berbayar. Bila mengacu kepada kategorisasi Modul RCA Oxfam, adalah pekerjaan untuk kategori 1 dan 2, atau bila menggunakan kategori Moser adalah pekerjaan produktif
3. Komunitas, yang mencakup kerja-kerja sebagai bagian dari menjaga ruang hidup kolektif. Dalam kategori modul RCA Oxfam, adalah pekerjaan dengan kategori 5, atau bila mengacu kepada kategori Moser, adalah pekerjaan komunitas
4. Individu & Istirahat / waktu tidak bekerja. Pekerjaan ini merujuk pada kategori nomer 6 dari modul RCA Oxfam

Kategori inilah yang dipakai untuk melacak, bagaimanakah pembagian kerja dan pengelolaan unpaid care works yang terjadi di dua wilayah studi ini.

### Membaca Curah Waktu Harian Perempuan dan Laki-laki di Lombok

Bagian ini merangkum analisis curah waktu yang sudah diuraikan di bab II dan Bab III, untuk melihat bagaimanakah pola curah waktu harian perempuan dan laki-laki di wilayah studi. Namun sebelumnya, analisis ini perlu dibaca dengan beberapa limitasi berikut ini:

- Sebagian data bersumber dari data FGD, dan ada juga yang bersumber dari interview dengan narasumber. Kedua pendekatan ini memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, seperti data di FGD cenderung merupakan agregasi namun mungkin tidak cukup bisa menampung kedalaman untuk kasus-kasus yang spesifik. Sebaliknya, data interview adalah valid untuk kasus spesifik, namun mungkin tidak cukup mewakili pola yang umum
- Dalam menghitung curah waktu untuk kategori aktivitas harian, ada proses judgement dari peneliti. Hal ini karena terutama untuk perempuan, banyak ditemukan dimana pada saat yang sama, perempuan melakukan aktivitas yang tidak hanya satu dan masuk dalam kategori aktivitas yang berbeda. Misalnya, sambil memasak (unpaid care), juga membuat kue untuk dijual (produktif) dan setelahnya beribadah (individu). Peneliti melakukan judgement dengan mempertimbangkan kebiasaan dan asumsi dalam membagi alokasi waktu antar kategori aktivitas yang berbeda-beda tersebut
- Data rekapitulasi tidak bisa dibuat untuk semua desa/ dusun yang dikaji, karena keterbatasan data awal yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti lapangan

Tabel 27. Tabulasi curah waktu harian perempuan

Dusun	Kategori Kerja			
	Unpaid Care Works	Produktif	Komunitas	Individu
Nyerot	9	5	1	9
Beriri	3	8	0	13
Batutulis	12	0	1	11
Ubung	8	0	2	13
Sukarara	8	5	1	11

Dari tabulasi di atas, terlihat beberapa hal yang menarik:

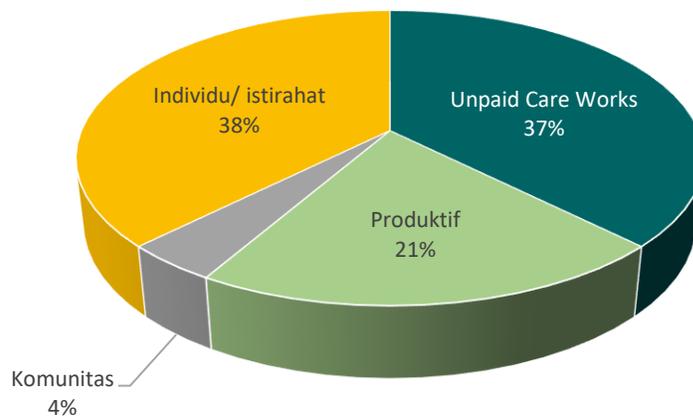
- Terdapat variasi dalam curah waktu untuk masing-masing kategori aktivitas di desa yang berbeda. Namun demikian, terdapat pola yang muncul di hampir semua desa, dimana perempuan mencurahkan waktu yang banyak, untuk aktivitas unpaid care works. Sedikit pengecualian mungkin muncul di desa Beririjarak, dimana perempuan relative mencurahkan waktu yang relative sedikit untuk unpaid care works, dibandingkan dengan aktivitas produktif dan individu/ istirahat. Hal ini bisa jadi karena contoh yang dijadikan sampel adalah perempuan yang bekerja sebagai pedagang di pasar,



sehingga curah waktu untuk unpaid care worksnya tidak terlalu banyak. Sangat dimungkinkan, seperti pada perempuan yang bekerja sebagai pedagang, sebagian pekerjaan ditukar dengan membeli produk dan jasa, seperti tidak memasak namun membeli makanan matang.

- Di Nyerot sebagai contoh, komposisi pekerjaan unpaid care menyita porsi yang cukup besar dalam aktivitas harian perempuan. Jumlah jam untuk pekerjaan unpaid care ini, sama dengan jumlah jam untuk istirahat dan individu. Jumlah jam ini, membuat perempuan hanya memiliki waktu yang lebih terbatas (dibandingkan laki-laki) untuk melakukan pekerjaan produktif. Hal ini bisa dilihat dalam diagram berikut ini:

### Nyerot (Perempuan)



- Apabila kontribusi dari unpaid care works yang dilakukan mayoritas oleh perempuan dinominalkan, memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Sayangnya, peran dan kontribusi ini seringkali tersembunyi. Penyebabnya bisa terjadi karena kebanyakan, peran ini terjadi di lingkup rumah tangga, dianggap sudah seharusnya dilakukan sebagai pekerjaan dan tanggung-jawab perempuan, dan memang tidak pernah direkognisi dan dimonetisasi. Upaya untuk mengukur, membangun pengakuan dengan mendiseminasi dan mengkampanyekan pengakuan akan unpaid care works penting untuk terus dilakukan

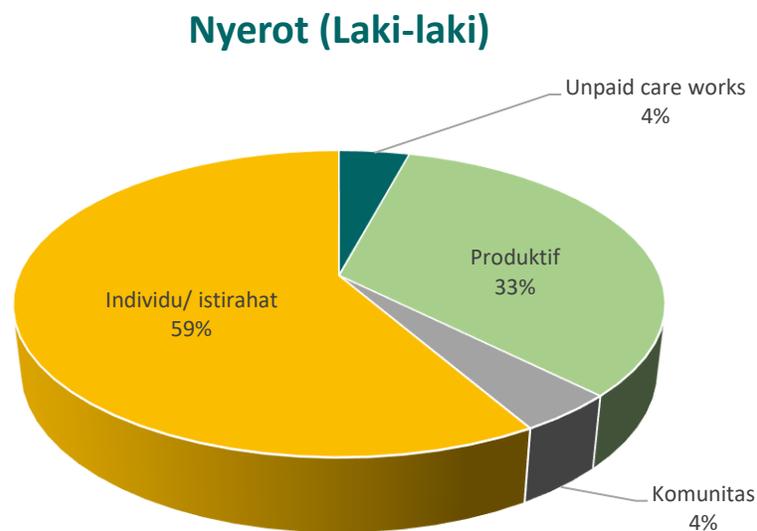
Bagaimana dengan curah hidup laki-laki di wilayah yang sama? Tabel berikut menggambarkan rekapitulasi curah waktu pekerjaan laki-laki untuk kategori aktivitas yang sama dengan yang dilakukan oleh perempuan.

Tabel 28. Tabulasi curah waktu harian laki-laki

Dusun	Kategori Kerja			
	Unpaid care works	Produktif	Komunitas	Individu/ Istirahat
Nyerot	1	8	1	14
Beriri	0	10	0	14
Ubung	2	5	1	16
Sukarara	0	10	3	11

Beberapa catatan menarik dari tabulasi aktivitas harian laki-laki adalah sebagai berikut:

- Laki-laki relative jarang terlibat dalam aktivitas unpaid care. Kalaupun ada yang terlibat, dari segi curah waktunya, sangat terbatas (1-2 jam) dalam sehari
- Laki-laki menghabiskan sebagian besar waktunya untuk aktivitas produktif (sebagaimana terlihat dalam curah waktu untuk desa Nyerot, Beririjarak, dan Sukarara), serta untuk aktivitas individu/ istirahat (terjadi di semua desa). Bahkan, di salah satu desa yaitu Ubung, waktu kerja produktif laki-laki sangat sedikit (hanya 5 jam dalam sehari), yang kemudian membuat mereka menghabiskan 16 jam dalam seharinya untuk aktivitas individu/ istirahat, dan hanya 2 jam untuk unpaid care works
- Gambaran tentang curah waktu dan persentasi waktu harian laki-laki tergambar dalam grafik berikut untuk laki-laki di desa Nyerot



### **Pembagian Kerja Berbasis Gender dan Unpaid Care Works**

Dengan melihat rekapitulasi curah waktu harian perempuan dan laki-laki sebagaimana diuraikan sebelumnya, beberapa hal yang bisa dilihat dalam kaitan dengan pembagian kerja berbasis gender dan unpaid care works adalah sebagai berikut:

- Pembagian kerja berbasis gender menjadi pola yang menjelaskan, apa sajakah aktivitas yang dilakukan oleh perempuan dan apa sajakah aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki. Hal ini merujuk kepada norma dan praktek sosial tentang apa yang dianggap pantas dan tidak pantas, apa yang dianggap boleh dan tidak boleh untuk dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Secara umum, perempuan menjadi yang bertanggung-jawab dalam aktivitas unpaid care works, yang bisa dilihat dari curah waktu yang panjang yang dihabiskan perempuan untuk pekerjaan ini. Sebaliknya, laki-laki dianggap memiliki tanggung-jawab dalam aktivitas produktif, sebagai penerjemahan peran pencari nafkah utama



- Namun demikian, studi juga menemukan bahwa perempuan juga memiliki kontribusi yang tidak sedikit dalam aktivitas produktif. Sebagian perempuan menjadi tulang punggung keluarga dengan bekerja dalam durasi waktu yang cukup panjang. Sebagian perempuan bahkan menjadi kepala keluarga termasuk menjadi pencari nafkah utama bagi keluarganya. Sebagian diantara mereka, melakukan aktivitas produktif dan sekaligus unpaid care works. Dalam analisis gender, ini menjadi catatan karena menggambarkan beban ganda, ketika pada saat yang sama, laki-laki tidak dilekatkan secara sosial dari tanggung-jawab untuk unpaid care works.
- Curah waktu perempuan untuk pekerjaan unpaid care yang besar, berpotensi membatasi perempuan untuk mengakses kesempatan-kesempatan lain untuk pengembangan potensi dan kapabilitasnya. Karena menyerap waktu dan energy yang besar, kesempatan perempuan menjadi lebih terbatas untuk berpartisipasi dalam kegiatan produktif, maupun juga dalam kegiatan komunitas. Dalam kaitan dengan aktivitas produktif, hal ini tidak berarti bahwa perempuan lebih tidak produktif dibandingkan laki-laki, karena kesempatan perempuan melakukan kerja produktif dibatasi dengan tanggung-jawab untuk melakukan unpaid care works.
- Perempuan mensubsidi laki-laki dengan mengerjakan banyak sekali pekerjaan unpaid care/ Subsidi ini terjadi karena walaupun apa yang dilakukan merupakan hal penting untuk menjaga keberlangsungan hidup, namun terjadi pembagian kerja yang tidak berimbang. Perempuan mencurahkan waktu yang jauh lebih panjang untuk unpaid care works dibandingkan dengan laki-laki. Segregasi peran dan kerja berbasis gender terjadi melalui proses sosialisasi yang terus menerus, tentang apa yang dilekatkan, apa yang diajarkan dan apa yang dipraktekkan sebagai menjadi dan cocok dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Proses sosialisasi berlangsung di banyak level: mulai keluarga, komunitas terkecil, organisasi sosial hingga juga masuk ke level negara.

### Dinamika Peran Gender dalam Unpaid Care Works

Sosialisasi tentang pembagian kerja terjadi secara terstruktur dan berlangsung dalam proses yang lama dan berkelanjutan. Sosialisasi terjadi di tingkat rumah tangga (seperti ajaran dari ibu kepada anak perempuan, dari ayah kepada anak laki-laki) tentang bagaimana menjadi perempuan dan bagaimana menjadi laki-laki. Sosialisasi juga terjadi di lingkungan sosial, seperti bagaimana ajaran agama dan teladan diberikan oleh tokoh agama dan tokoh adat tentang pekerjaan laki-laki dan pekerjaan perempuan. Selain itu, negara melalui kebijakan dan programnya juga mengintrodusir nilai dan norma gender, yang membentuk cara pandang tentang apa yang dilekatkan, apa yang diajarkan dan apa yang kemudian dipraktekkan untuk menjadi laki-laki dan perempuan.

Namun dari ilustrasi di bab 2 dan bab 3, yang juga menarik adalah bahwa studi ini menemukan bahwa pembagian kerja terutama dalam kaitan dengan unpaid care works, juga bukan merupakan sesuatu yang ajeg. Terdapat proses negosiasi dan kontestasi di berbagai level dalam menemukan pola dan keseimbangan tentang bagaimana pengerjaan dari aktivitas tersebut. Sebagian dinamika terjadi di tingkat rumah tangga dan komunitas, dan sebagian lagi juga negara mulai memberi ruang tentang konstruksi gender yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan.

Beberapa faktor dan kondisi yang mendorong negosiasi dan dinamika relasi peran gender dalam kaitan dengan unpaid care works antara lain adalah:

- Ekonomi dan kekuatan pasar. Migrasi dengan menjadi buruh migran menjadi pilihan yang banyak diambil oleh keluarga-keluarga di kedua wilayah studi. Kemiskinan, iklim kering yang panjang dan tuntutan ekonomi menjadikan pekerjaan di luar negeri menjadi pilihan satu-satunya. Bila melihat faktor demand dari banyak negara seperti Timur Tengah, Asia Tenggara dan Asia Timur, pekerja domestic (pekerja rumah tangga) adalah salah satu jenis pekerjaan yang peminatnya tidak pernah sepi. Hal ini menjadi magnet yang menarik banyak perempuan yang meninggalkan keluarganya untuk bekerja dalam waktu yang lama. Kepergian perempuan menjadikan terjadinya pergeseran dimana unpaid care works berganti peran. Sebagian peran berpindah ke suami, sebagian ke nenek, dan sebagian ke anak (bisa anak perempuan dan bisa anak laki-laki, tetapi lebih banyak ke anak perempuan).
- Teknologi. Penemuan teknologi memungkinkan banyak unpaid care works yang bisa dilakukan dengan lebih mudah dan lebih efisien dari aspek waktu.
- Pendidikan. Pendidikan telah memampukan banyak perempuan untuk bisa mengakses pendidikan, memiliki mobilitas sosial, masuk ke lapangan kerja formal dan mengambil peran dalam ranah public. Pendidikan juga memungkinkan perempuan menjadi lebih terbuka dan mengadopsi relasi yang lebih adil gender, yang bisa dipelajari dari berbagai sumber. Memang ada tantangan terhadap perbaikan pendidikan perempuan, seperti persoalan perkawinan anak yang membatasi banyak anak perempuan dari kesempatan mengenyam pendidikan formal yang lebih baik.
- Negara dan organisasi masyarakat sipil yang mendorong kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan. Adopsi ide kesetaraan gender telah menjadi norma baru yang diintegrasikan dalam kebijakan, kelembagaan dan program negara hingga level terkecil seperti desa. Kesempatan ini, telah berhasil dimanfaatkan oleh organisasi masyarakat sipil yang mendorong pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender. Ditemukan kader-kader perempuan di tingkat desa, yang muali berbicara tentang hak perempuan dan bagaimana pentingnya unpaid care works dibagi bersama antara perempuan dan laki-laki. Upaya melibatkan laki-laki dalam inisiatif ini juga memberi sumbangsih penting bagi relasi yang lebih adil gender.
- Tafsir agama yang tekstual yang menempatkan laki-laki sebagai pusat dan maskulinitas sebagai standar, mulai mendapatkan alternative (baca: gugatan) dari tafsir agama yang meyakini bahwa kesalingan antara laki-laki dan perempuan merupakan pesan keilahian. Studi menemukan tokoh agama yang berpikiran progresif, atau upaya edukasi kritis oleh NGO yang juga melihat aspek agama untuk mendorong kesetaraan gender dengan menggali interpretasi agama yang lebih berkeadilan.
- Norma dan praktek budaya dan adat. Pandangan dan praktek budaya dan adat, memang realtif belum mengalami banyak pergeseran di tingkat formal, seperti terlihat dari praktek perkawinan anak ataupun praktek merarik. Namun demikian, tantangan terhadap nilai budaya dan adat bukannya tidak terjadi. Contoh yang paling kentara terlihat dari tantangan dari faktor ekonomi, seperti dalam kasus banyaknya perempuan yang menjadi buruh migran. Hal ini menjadi tantangan untuk norma dan institusi adat, sebagaimana norma dan institusi agama untuk menjawab pergeseran peran gender dalam kaitan dengan unpaid care works.



## Rekomendasi untuk Mendorong Unpaid Care Works yang Lebih Setara

Bagaimanakah mendorong unpaid care works yang lebih setara untuk konteks Lombok? Bagian ini dirumuskan dengan merujuk kepada kerangka 3R –rekognisi, reduksi dan redistribusi. Bagian ini merupakan rumusan partisipatoris yang dilakukan dengan melibatkan 3 organisasi perempuan/ organisasi masyarakat sipil yang terlibat dalam kajian ini. Mereka merumuskan usulan dengan merefleksikan pengalaman bekerja mendorong kesetaraan gender di konteks Lombok.

Sebagai catatan, pembelajaran aktivis dan organisasi di atas telah mengerucut pada beberapa point penting berikut ini:

- Keberhasilan dan Kemenangan Kecil. Pengalaman bekerja mendorong pemenuhan hak perempuan, pemberdayaan dan kepemimpinan perempuan serta mendorong kesetaraan gender telah menghasilkan beberapa capaian dan kemenangan kecil. Beberapa capaian dan kemenangan kecil tersebut antara lain adalah:
  - Transformasi dari perempuan sebagai korban menjadi perempuan sebagai penggerak perubahan. Hal ini merupakan pembelajaran penting dari berbagai organisasi, dimana proses perubahan ini menjadikan kemunculan kader-kader perempuan di berbagai level yang bekerja untuk mendorong pemenuhan tak hanya haknya sebagai individu, namun juga mendorong pemenuhan hak perempuan lainnya.
  - Upaya pendidikan kritis dan pengorganisasian perempuan telah menghasilkan banyak capaian. Perempuan yang memahami konsep gender tentu akan lebih berani mengambil keputusan dan tentu akan mempertanggungjawabkan keputusan. Perempuan juga sudah mulai terlibat dalam pertemuan-pertemuan di kantor desa, ada yang menjadi anggota BPD dan terlibat dalam penyusunan Peraturan Desa. Hal ini tidak lepas dari pengorganisasian komunitas perempuan sehingga mereka menjadi berdaya dan melakukan aksi kolektif untuk mendorong perubahan
  - Kerja sama dimana perempuan dan laki-laki telah berhasil banyak capaian. Ada capaian berupa regulasi desa yang berperspektif gender, atau juga laki-laki menjadi bagian dari upaya perjuangan mendorong kesetaraan gender.
- Tantangan yang dihadapi baik di tingkat eksternal maupun tantangan yang dihadapi oleh perempuan, yaitu:
  - Pemahaman budaya yang dibungkus dengan politisasi agama, sehingga menguatkan legitimasi yang membatasi peran perempuan dan menjadikan unpaid care works sebagai tanggung-jawab perempuan semata. Budaya patriarki yang masih kuat berujud dalam bentuk pelabelan (termasuk pelabelan untuk perempuan yang aktif), perempuan dianggap tidak bisa menjadi pemimpin yang baik, hingga segregasi ruang dan pembagian kerja berbasis gender yang kaku
  - Tantangan yang dihadapi perempuan pendorong perubahan juga perlu diperhitungkan. Perempuan yang tampil diranah public justru banyak yang dieksploitasi dan juga sering mengalami persoalan berbasis gender. Perempuan diposisikan sebagai seksi konsumsi dalam rapat-rapat komunitas, sehingga hak perempuan untuk mendapatkan informasi dan

mempengaruhi keputusan menjadi terbatas. Saat perempuan sibuk diluar, sering menghadapi cibiran bahkan dari perempuan bahwa ia lebih mementingkan kegiatan diluar dibanding keluarga. Juga ada tantangan bagaimana mengikut sertakan semua tokoh-tokoh perempuan dalam setiap kegiatan organisasi karena selama ini perempuan-perempuan sangat terbatas, hanya beberapa yang mau ikut organisasi

Upaya-upaya mendorong perubahan bisa dilakukan dengan mendasarkan pada pengorganisasian komunitas (perempuan dan laki-laki), mendorong penerimaan dan penerapakan konsep laki-laki baru, peningkatan kapasitas dan kesadaran kritis akan hak, interpretasi agama yang berkeadilan, dan mengkampanyekan isu care economy dengan memanfaatkan momentum penting yang efektif. Dengan pembelajaran tersebut, 3R dalam menjawab unpaid care works dirumuskan sebagai berikut:

### 1. Rekognisi

- a. Pada tingkat individu atau rumah tangga, perlu mendorong perubahan cara pandang laki-laki/ pasangan, mendorong komunikasi dengan suami/ pasangan yang lebih baik, hingga membangun komitmen bersama tentang pentingnya berbagi urusan unpaid care works.
- b. Pada tingkat komunitas atau lingkungan terdekat, perlu membuka ruang diskusi di komunitas, menjadi dan mendorong role model tentang relasi yang setara, serta melibatkan tokoh masyarakat dan tokoh agama.
- c. Pada tingkat negara, institusi yang penting untuk dipengaruhi adalah pemerintah di level desa dan daerah. Hal ini bisa didorong melalui kampanye dan advokasi untuk mendorong kebijakan dan kelembagaan yang efektif untuk mempromosikan kesetaraan gender, dengan melibatkan berbagai stakeholder kunci, termasuk untuk mendorong keberadaan data pilah. Selain itu, juga perlu mendorong dilakukannya kajian dan diseminasi hasilnya yang mengangkat pengalaman pemberdayaan perempuan

### 2. Reduksi

- a. Di tingkat individu dan rumah tangga: perlu memberikan pengetahuan tentang pembagian peran dalam rumah tangga, membuat kesepakatan bersama tentang pembagian peran, membagi unpaid care works dengan pemanfaatan teknologi
- b. Di tingkat komunitas, perempuan memberikan pemahaman ke laki-laki dan perempuan tentang konsep gender, kepemimpinan perempuan, memunculkan role model dan membangun kesadaran komunitas tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam kelembagaan komunitas
- c. Untuk Pemerintah, perlu advokasi untuk menjawab kebutuhan perempuan seperti dalam program infrastruktur, serta mendorong adanya kebijakan hingga aturan level pelaksana yang responsive gender. Perbaikan pelayanan public juga berpotensi menjawab perbedaan kebutuhan berbasis gender dan mendorong unpaid care works yang lebih mudah dan mengurangi beban kerja perempuan. Karenanya, perempuan perlu masuk dalam proses pengambilan keputusan seperti Musrenbang untuk memperjuangkan kepentingan ini, serta menduduki posisi strategis dan menjadi pemimpin di berbagai level.



### 3. **Redistribusi**

Beberapa agenda penting yang perlu diperjuangkan adalah: mendorong kepemilikan dan kontrol perempuan terhadap asset, membangun rujukan agama yang responsive gender, pentingnya perempuan terlibat dalam pengambilan keputusan, dan pentingnya pendidikan kritis tentang hak-hak perempuan.

- a. Individu/ rumah tangga, perlu dilakukan upaya mendorong perubahan perilaku laki-laki dan anak laki-laki untuk mengerjakan pekerjaan domestic, dan mendorong laki-laki untuk mengambil peran pengasuhan anak ketika perempuan mengambil peran publik.
- b. Komunitas/lingkungan terdekat, dengan membuat kebijakan desa/kampong tentang penyediaan Tempat Penitipan Anak (TPA), mengoptimalkan peran PAUD dan posyandu sebagai TPA,
- c. Di tingkat pemerintah, dengan stimulus dari desa untuk mengoptimalkan peran PAUD, PKK dan karang taruna, serta masuknya isu unpaid care works di tingkat OPD.

## LITERATURE REVIEW

Afrina et.al. 2017. Need Assessment: Kerja Layak untuk Anak Muda dan Perempuan di 5 Kabupaten/Kota di Indonesia. Jakarta: Perkumpulan PRAKARSA.

Antonopoulos, R., 2008. The unpaid care work-paid work connection. *Levy Economics Institute, Working Papers Series*.

Badan Pusat Statistik. 2017. Survey angkatan kerja nasional 2017. Jakarta.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah 2017. Statistik ibu dan anak kabupaten Lombok Tengah 2017. Lombok Tengah

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah 2017. Statistik kesejahteraan rakyat kabupaten Lombok Tengah 2017. Lombok Tengah.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah 2017. Survey angkatan kerja kabupaten Lombok Tengah 2017. Lombok Tengah.

Elson, D., 2017, May. Recognize, reduce, and redistribute unpaid care work: How to close the gender gap. In *New labor forum* (Vol. 26, No. 2, pp. 52-61). Sage CA: Los Angeles, CA: SAGE Publications.

Fatimah et.al. 2017. Ketangguhan yang tersembunyi: Narasi perempuan pada strategi bertahan dari dampak perubahan iklim. Fredrich Elbert Stiftung Indonesia.

Ferrant, G., Pesando, L.M. and Nowacka, K., 2014. Unpaid Care Work: The missing link in the analysis of gender gaps in labour outcomes. *Issues paper*.

International Labour Organization. 2018. Care work and care jobs for the future of decent work.

Ludgate, N. 2016. Moser Gender Analisis Framework. *Feed the Future*. University of Florida.

Moser, C.O., 2012. *Gender planning and development: Theory, practice and training*. Routledge.

# LAMPIRAN

1. Tools assessment
2. Daftar FGD
3. Daftar responden interview



# P R A K A R S A

Welfare Initiative for Better Societies

Perkumpulan PRAKARSA adalah lembaga *think tank* di Indonesia yang melakukan tugas untuk membangun dan meningkatkan kebijakan serta ide dalam membangun kesejahteraan melalui penelitian yang independen dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kami menggabungkan penelitian dengan analisis kebijakan, komunikasi, dan advokasi, serta melakukan transfer ilmu pengetahuan untuk menjadi aksi yang dapat mendorong terciptanya keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

Jln. Rawa Bambu I Blok A No. 8E  
Pasar Minggu, Jakarta Selatan  
Indonesia 12520

+62 21 7811 798

perkumpulan@theprakarsa.org

## FOLLOW OUR SOCIAL MEDIA

 Perkumpulan PRAKARSA

 thePRAKARSA

 thePRAKARSA

 Perkumpulan PRAKARSA

[www.theprakarsa.org](http://www.theprakarsa.org)